EDISI 9 ■ Tahun I ■ Desember ■ Tahun 2003

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 4500., Pulau Jawa Rp. 4750, Luar Pulau Jawa Rp. 5000

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

RUU KERUKUNAN BERAGAMA ANCAM Kebebasan Beragama

Menteri Agama **Said Agil Al-Munawar**

Praktisi Hukum **Frans H. Winata**

DAFTAR ISI

Dari Redaksi

NOVEMBER menjadi bulan yang penuh sukacita bagi kami. Pertama, karena sudah dilangsungkannya pernikahan salah seorang wartawan sekaligus redaktur REFORMATA, Celestino Reda. Gadis yang disuntingnya adalah Marice Sitinjak, sedangkan acara yang sangat penting dalam kehidupan mereka itu diadakan di Sumba, Nusa Tenggara Timur, tepatnya 24 November lalu.

Selain itu kami juga merayakan ulangtahun Zelty Sapulette, dari bagian distribusi. Pria yang punya seyum khas ini ternyata bisa juga bersaksi, ketika didaulat untuk itu.

Rekan lainnya, yakni Firmans termasuk juga yang mensyukuri bulan lalu karena ada Ramadhan dan Idul Fitri. Lalu, ya kami libur, sampai masuk lagi ke bulan Desember.

Sidang pembaca, kami memang "terpaksa" menaikkan harga REFORMATA -- sedikit saja. Bukan apa-apa, soalnya halaman kami juga kan semakin bertambah. Memang, sebagian dari halaman yang ditambah itu lantaran iklannya belakangan ini semakin banyak. Tapi, isinya kan juga semakin variatif dan kualitatif. Mudah-mudahan begitu jugalah penilaian pembaca. Kalau agak berbeda, tidak apa-apa, kok. Silakan katakan, sebagai masukan. Kami siap mendengar.

Akhirnya, kami mengucapkan Selamat Natal dan Tahun Baru kepada pembaca sekalian. Semoga Natal kali ini membawa damai di dalam kehidupan kita bersama, meski sebenarnya situasi dan kondisi di sana-sini dipenuhi ancaman-ancaman yang mencemaskan.

Tahun baru nanti, 2004, kita berharap segala kebuntuan akan menemukan jalan keluarnya. Apalagi, dalam menyambut Pemilu 2004, kita berdoa agar seluruh rakyat disiapkan secara kritis, termasuk gereja-gereja tentunya.

✍ Redaksi

Surat Pembaca

SELAMAT BERJUANG REFORMATA

Selamat atas diterbitkannya Tabloid REFORMATA, untuk turut berjuang menegakkan kebe-naran dan keadilan di bumi Indonesia.

Saya perlu informasikan bahwa edisi perdana telah saya dapat, pada bulan Maret lalu sewaktu saya berada di sekretariat PARKINDO 1945 di Kelapa Gading, Jakarta. Setelah membaca seluruh isi dari edisi perdana tersebut, saya sangat tertarik, karena tabloid REFORMATA mampu mengakomodir atau meliput berbagai informasi dari beberapa aspek, seperti politik, hukum dan sebagainya. Di samping itu juga ada informasi tentang kesaksian yang bertujuan untuk meningkatkan iman percaya umat Kristen yang membacanya.

Melki Moay
Sorong-Papua

BAKAR ULOS BAKAR OTAK

Melihat edisi ke-8 tabloid ini, saya tertarik untuk berkomentar tentang "ulos yang dibakar itu". Bagaimana sih, kok bisa ya ada orang yang melihat hal ini sebagai sikap yang benar?

Padahal, ulos adalah sebuah karya yang dikerjakan dengan kreativitas dan nilai budaya yang baik. Apa hubungannya dengan berhala dan/atau unsur penyem-bahan yang di dalamnya ada roh-roh nenekmoyang yang harus dibasmi, jika ada seperti ini. Kenapa otak mereka yang suka membakar ulos itu tidak sekalian saja dibakar?

Bagi saya, ulos merupakan warisan budaya yang bernilai seni, yang indah dan patut kita hargai.

Ny. Bambang
Depok

"INI DIA YANG SAYA TUNGGU-TUNGGU"

Secara kebetulan saya mengenal REFORMATA, setelah terbit berapa edisi. Saya sedang berada di rumah mertua saya di Jakarta, dan ketika saya membongkar tumpukan koran-koran bekas, saya melihat di antaranya ada tabloid REFORMATA.

Sungguh, saya sangat terpesona pada setiap artikel yang dimuat. Setiap artikelnya begitu berani, tegas dan kritis. Dalam hati saya berkata, "Ini dia yang saya tunggu-tunggu, suara Kristen yang sebenar-benarnya, yang berani dan tegas menyatakan kebenaran serta kritis terhadap hal-hal yang menyimpang."

Satu hal yang sangat saya sayangkan, REFORMATA hanya bisa didapatkan di Jakarta. Saya sangat merindukan agar REFORMATA dapat dibagikan kepada jemaat Tuhan di daerah yang lainnya. Saya juga percaya banyak anak Tuhan yang merindukan sebuah media seperti REFORMATA!

Sehubungan dengan distribusi REFORMATA tersebut, apabila berkenan, saya menyediakan diri untuk dapat menjadi distributor atau penyalur REFORMATA. Wilayah yang dapat saya jangkau untuk saat ini adalah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Apabila hal ini disetujui, saya mohon penjelasan mengenai cara kerja dan persyaratan yang harus saya penuhi.

Selamat berjuang, Tuhan memberkati. Hidup REFORMATA! Hidup GEREJA KRISTUS!

Johannes, S.Pd.
Persekutuan Penyuluh Kasih AGAPE, Jl. Sriwijaya No. 14 Semarang

RESPONS PEMBACA

Terima kasih kepada REFORMATA, karena telah memuat surat saya pada edisi ke-7. Dari situlah saya mendapatkan respons yang cukup baik dan dana yang saya butuhkan untuk membantu pengobatan penyakit saya terbilang lumayan.

Apa yang diberikan oleh para pembaca REFORMATA merupakan perhatian yang besar bagi saya. Untuk itu, sekali lagi, saya ucapkan terima kasih. Tuhan memberkati.

Sugito
Desa Dukuh Ngablak RT 03/RW IX, Kec. Cluwok Pati 59157

JAGA KUALITASNYA!

Saya adalah pembaca tetap REFORMATA. Mengapa? Karena isi beritanya, bahasanya, serta isu-isu yang disajikannya, saya rasa aktual, menarik, dan dapat menambah wawasan. Beda dengan berita-berita media Kristen lainnya.

Harapan saya kiranya REFORMATA tetap menjaga kualitas. Terutama pandangan sosial-politik dalam perspektif Kristiani yang mestinya kian lama semakin kritis. Pula wacana seputar debat teologianya, kiranya dibahas dari sudut pandang yang obyektif, kritis, serta informatif.

Richard
Bandung

ISLAM FUNDAMENTALIS JUGA DONG!

Wacana terorisme yang disajikan REFORMATA edisi ke-8, menurut saya cukup baik. Namun lebih menarik lagi kalau tokoh-tokoh Islam fundamentalistik juga ditanyai pendapatnya. Sehingga akan semakin "ramai" analisa dan bahasannya.

Aldi
Surabaya

PERISTIWA AKTUAL DI DAERAH

Saya berharap agar kiranya REFORMATA tidak hanya meliput isu-isu aktual di sekitar Jakarta. Tapi juga peristiwa-peristiwa aktual di daerah.

Kami, di Semarang, berharap kiranya REFORMATA ikut menyuarakan harapan-harapan masyarakat, khususnya umat Kristen di Semarang. Tentu, daerah lain pun mengharapkan hal yang sama.

Soemarno
Semarang

AMBON LEBIH BAIK

REFORMATA pernah saya baca, meskipun itu sangat kebetulan. Namun, betapa saya bangga, ada media Kristen yang dapat kembali bersuara dengan berani.

Kondisi di Ambon kini lebih baik, dengan melihat hubungan antarumat beragama yang semakin baik. Khususnya dalam masa Natal kali ini, doa kami kiranya semua dapat lebih aman tanpa ada provokasi yang dapat merusak suasana. Harapan saya-pun REFORMATA menyediakan kolom khusus tentang berita di Ambon. Selamat REFORMATA, semoga tetap berani menyuarakan kebenaran dan keadilan.

FANY,
KUDA MATI-AMBON

Kirimkan Surat Anda ke Redaksi REFORMATA Melalui:
Fax: 021-4288 3964
e-mail: reformata@yapama.org

Penerbit: YAPAMA, **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait.
Pemimpin Redaksi: Victor Silaen, **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru, **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait.
Staf Redaksi: Celes Reda, Daniel Siahaan, Albert Gosseling, **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena, **Design Grafis:** Rio, Jonatan.
Kontributor: Gunar Sahari, Joshua Tewuh, Binsar Antoni Hutabarat, Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia).
Pemimpin Usaha: Greta Mulyati , **Iklan:** Greta Mulyati, **Sirkulasi:** Sugihono, **Keuangan:** Prima Agustina, Novianti,
Distribusi: Zetly,Yoyarib, Riduan, Michael, Praptono, Widianto **Transportasi:** Handri, **Langganan:** Goty ***(UNTUK KALANGAN SENDIRI)***

Alamat : Jl. Angkasa Raya No. 9 Kel. Gunung Sahari Selatan, Jakarta Pusat 10610, Telp. Redaksi (021)42883963-64, Pemasaran & Iklan: (021)42885649-50,
Faks: (021) 42883964, E-mail: reformata@yapama.org, Website : www.yapama.org,
Rekening Bank: a.n. REFORMATA, Lippo Bank Cab. Jatinegara Acc:796-30-07130-4

Tahun Nestapa

BINSAR/DOK

Victor Silaen

Lantai negara terbuat dari niat-niat baik yang tidak dilaksanakan. (Samuel Johnson)

OLEH Pemerintah Republik Indonesia,yang dipimpin oleh Megawati Soekarnoputri sebagai presidennya, tahun ini ditetapkan sebagai "Tahun Tanpa Kekerasan untuk Perdamaian". Terpuji nian niat baik itu. Namun, apa yang terjadi? Bulan pertama di tahun 2003 baru saja masuk ke hitungan minggu kedua, tapi aksi demo sudah marak di mana-mana. Dan, seperti yang kerap terjadi, ketika gerakan warga sipil yang tak punya kekuasaan di negara ini berhadapan dengan aparat kepolisian, kekerasan pun terjadi. Percuma mengungkap pihak mana yang salah. Karena, secara faktual, korban kekerasan itu ada di kedua belah pihak: baik polisi yang bertugas menjaga ketertiban maupun keamanan warga sipil yang berdemo. Yang jelas, tahun yang dicanangkan sebagai awal era nir-kekerasan bagi bangsa Indonesia ini telah ternoda dengan aksi-reaksi yang berekses kekerasan.

Pertanyaannya, mengapa kekerasan harus terjadi, menyusul dicanangkannya niat baik pemerintah untuk menciptakan kedamaian di dalam kehidupan bangsa Indonesia? Boleh jadi hal itu bertali-temali dengan gerakan warga sipil yang menolak "kebijakan" pemerintah menaikkan harga BBM (bahan bakar minyak), tarif dasar listrik, dan telepon secara bersamaan. Apa pun alasan di balik kebijakan itu, siapa yang tak marah menyikapinya? Tak pelak, mahasiswa, buruh dan pengusaha, dan berbagai kalangan warga sipil lainnya turun ke jalan guna menyuarakan penolakan mereka terhadap kebijakan yang "mencekik leher" itu. Selain demo-demo yang menyuarakan protes atas kebijakan tersebut, mereka juga mengancam untuk melawan pemerintah dengan cara tak mau membayar pajak, tak mau membayar listrik dan telepon, dan lainnya.

Dalam literatur politik, itulah yang kerap disebut sebagai "pembangkangan sipil": upaya warga sipil melawan penguasa, yang dinilai telah menyimpang dari harapan masyarakat luas, dengan cara-cara yang tidak langsung dan tanpa menggunakan senjata (da Rocha, 2002). Upaya tersebut, jika dilakukan secara gencar dan meluas, biasanya akan efektif — dalam arti dapat menimbulkan hasil-hasil yang diharapkan, baik sedikit maupun banyak. Kalaupun yang nampak justru kegagalan, mungkin soalnya hanya menunggu waktu saja. Bersabarlah, lebih banyak lagi, karena memang perjuangan tak selalu cepat mencapai tujuan. Sebab, keberhasilan memang tak mungkin diraih hanya dalam waktu semalam. Jikapun sekali waktu terkesan demikian, sesungguhnya ia telah melalui perjalanan panjang nan penuh liku dan melelahkan.

Begitulah dinamika kehidupan di negara yang sedang-tak-normal, seperti laiknya Indonesia. Konon, ini era transisi. Tapi, mengapa lama nian masa yang gamang ini berjalan? Lagi pula, ke mana gerangan sesungguhnya kita akan pergi (atau dibawa pergi)? Maju terus ke depan, ke tapal batas negeri baru nan penuh harapan? Atau, sebaliknya, masa-masa indah nan penuh kebebasan ini hanya persinggahan sementara untuk kemudian kembali surut melangkah ke belakang – ke sebuah era baru yang beda-tapi-serupa dengan era Orde Baru?

Sutiyoso dan Megawati. *Tak konsisten.*

Kita tak tahu jawabannya. Karena, sangatlah jelas, negara yang sedang-tak-normal selalu tak bisa memberi kepastian, baik dalam bidang hukum, politik, ekonomi, dan berbagai bidang kehidupan lainnya. Maka, tak perlu heran jika sejumlah penguasa di negara ini kerap bicara tak konsisten satu sama lain, dalam waktu yang bersamaan atau berdekatan. "Saya tak akan melibatkan keluarga dalam bisnis-bisnis yang berkaitan dengan proyek-proyek negara," kata Megawati dengan mantapnya. Tapi, apa lacur, seorang putranya baru-baru ini kecipratan sebuah proyek akbar yang tak perlu melewati proses tender terbuka. "Tak ada penggusuran di Bulan Ramadhan," ujar Sutiyoso dengan wibawanya. Tapi, apa yang terjadi? Sejumlah warga di pinggiran Jakarta meratap nestapa lantaran tak tahu harus tinggal di mana setelah rumah-rumah mereka dibongkar habis secara paksa tanpa solusi. Lagi pula, sekedar bertanya, kalaulah memang tak niat menggusur, mengapa hanya di bulan tertentu saja, dan bukannya di sepanjang masa?

Tahun ini adalah "Tahun Tanpa Kekerasan untuk Perdamaian". Begitulah Pemerintah Indonesia mencanangkannya. Agak terlambat, memang, jika dibandingkan dengan sikap Dewan Gereja-gereja Sedunia (WCC) yang sudah menetapkan periode 2001-2010 sebagai "Dekade untuk Mengatasi Kekerasan". Tapi, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Bukan begitu? Tapi, tolong dijawab: untuk apakah niat baik itu ada, jika tak dilaksanakan dengan segenap daya dan upaya? Tidakkah karenanya rakyat patut curiga bahwa niat baik itu sesungguhnya cuma jualan politik belaka?

Maka, jadilah tahun ini "tahun nestapa" nan penuh catatan tentang tragedi dan kekerasan. Ada Tragedi Paiton yang menewaskan puluhan siswa di Situbondo, yang sebenarnya bisa diminimalisir jumlah korbannya andai saja pejabat negara yang terkait dengan urusan transportasi mau belajar dari peristiwa-peristiwa serupa yang pernah terjadi. Lalu, tak lama kemudian, ada lagi Tragedi Bohorok, yang juga menewaskan puluhan orang berikut harta-benda mereka. Sungguhkah itu bencana alam belaka, yang sama sekali tak berelasi kausalitas dengan ulah para pengusaha yang rakus kayu?

Adakah lagi tragedi lainnya? Banyak, tapi tak mungkin disebut dalam inci yang rinci di ruang terbatas ini. Sementara, yang dikategorikan sebagai kekerasan, ada Bentrokan Buleleng yang sampai meminta korban jiwa. Oh, seandainya saja para elit politik dari kedua partai yang massanya bertikai itu tak nafsu mempertontonkan kekuasaan mereka di jalan-jalan, mungkin peristiwa naas itu tak harus terjadi. Betapa memalukannya perilaku brutal-agresif yang masih menjadi corak budaya sebagian masyarakat kita itu. Belum lagi yang terkait dengan tindakan yang disebut jihad oleh sekelompok umat beragama, yang di awal Agustus lalu telah menyebabkan terjadinya kasus Bom Marriott – yang juga sampai meminta korban jiwa. Ada pula Konflik Poso, yang juga diduga kuat bertalian dengan masalah perbedaan agama.

Sementara Aceh, yang sudah diperangi oleh kekuatan militer Indonesia sejak Mei lalu, ternyata masih akan diperangi lagi -- entah sampai kapan. Seolah mereka bukan saudara sebangsa kita -- atau memang benar demikian? Kita pun teringat akan janji manis Megawati, sebelum menjadi presiden, bahwa bila "Tjut Nyak" menjadi presiden, ia tak sekali-kali akan membiarkan setetes darah mengalir di Tanah Rencong itu. Sekarang, terbuktikah ucapan sang Tjut Nyak?

Tahun ini, tak bisa dipungkiri, memang layak dinamai "Tahun Nestapa". Sebab, duka kita bertambah dalam karena semakin maraknya praktik korupsi dan manipulasi yang membuat negara mengalami kemerosotan di bidang keuangan secara terus-menerus. Dan, kita pun tak mampu menahan geram di dalam kesedihan tatkala mendengar Presiden Megawati berkata "tak mungkin menjatuhkan hukuman mati kepada para koruptor" sementara wakil Presiden Hamzah Haz seolah tanpa beban berat justru meminta data dan bukti tentang peringkat korupsi Indonesia yang lagi-lagi tergolong "juara" itu.

Dan khususnya sebagai Kristen, kita dipermalukan dengan kasus Sekte Kiamat, di Jalan Siliwangi, Baleendah, Bandung, pimpinan "Rasul Paulus II" Mangapin Sibuea. Sebab, di sana ada kebodohan yang alang-kepalang -- yang membuat jemaat Pondok Nabi itu rela menjual harta-bendanya, sementara Sibuea sendiri hidup penuh kemewahan.

Di sana juga telah terjadi kekerasan, lantaran sang rasul asal Tapanuli yang mengaku selalu mendengar "bisikan Tuhan" di malam hari itu gemar mengumbar kutukan, terhadap orang-orang yang tak percaya kepadanya, dengan selalu mengatasnamakan Tuhan. Inilah cerminan dari keberagamaan yang naif dan dangkal -- yang bisa terjadi pada umat Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan di agama-agama manapun.

Tapi, sudahlah. Tak guna hanya meratapi keadaan. Sebagai umat beragama, kita harus terus berjuang, secara sinergis. Dan, seandainya pun kita terpaksa melawan, maka biarlah itu kita lakukan tanpa kekerasan. Hanya dengan cara-cara sedemikianlah niscaya "tahun tanpa kekerasan untuk perdamaian" dapat kita wujudkan di masa depan. Karena itulah, sebelum masa depan nan penuh harapan itu terwujud, kita selaku umat beragama harus membentuk diri sebagai komunitas nir-kekerasan.

Bang Repot

Arab Saudi, negara Islam, digoncang bom bunuh diri yang diledakkan di pemukiman umum dan pada saat usai berbuka puasa. Belasan orang menjadi korbannya. Diduga keras pelakunya adalah kelompok Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden yang hingga kini belum tertangkap.

Bang Repot: Apa Abang bilang, Al-Qaeda itu kan hanya teroris yang getol mengaku diri beragama. Tapi Abang juga bingung kenapa ada orang di Indonesia menganggap Osama bin Laden pahlawan, ya. Tapi kalo pahlawan samber nyawa, tepat kali.

Ivan Haz, anak RI 2, yang pernah diduga terlibat peredaran narkoba yang menjerat Ibra Azhari, kini diadukan terlibat menjual mobil bodong. Tapi yang pasti Ivan Haz hingga saat ini belum dipanggil polisi.

Bang Repot: Itulah enaknya jadi anak pejabat di negeri ini. Bapak Pejabat, anak menjabat, Bapak Abdi Negara, anak raja berkuasa. Di Amerika, anak Presiden G.W. Bush ditangkap karena membeli alkohol (hanya karena belum cukup umur lho). Lain Indo, lain Amrik.

Di Bandung pengikut sekte "Pondok Nabi" pimpinan Pendeta Mangapin Sibuea yakin bahwa kiamat akan terjadi hari Senin, tanggal 10 November 2003, pukul 15.00. Mereka menanti dengan penuh harap sembari berpuasa.

Bang Repot: Penantian memang menjadi kenyataan, namun yang datang bukan Yesus, melainkan Tuan Polisi. Oalah... umat "krisisten" betul-betul krisis dan rentan.

Peristiwa "Kiamat di Bandung" mengingatkan kita betapa banyaknya pendeta yang mengaku punya hubungan khusus dengan Tuhan Yesus, sering bertemu dan dapat bocoran rahasia surga.

Bang Repot: Dengan hormat, makanya jangan suka ngaku-ngaku, menganggap diri "agen tunggal surga" sementara yang lain cuma sub-distributor. Yang pasti berbuahlah, Bang.

Komisi V DPR berkeinginan keras memeriksa kasus LC Bank BNI bernilai trilyunan rupiah. Sementara Komisi IX keberatan, karena itu merupakan tugas komisi mereka.

Bang Repot:Ini Komisi berebut komisi atau komisi berebut Komisi.

Negara Hobi Mengintervensi Agama

Bukan Kerukunan Umat Beragama, tapi Kebebasan Beragama

SECUPLIK berita menarik muncul di salah satu harian nasional, beberapa waktu silam. Rancangan Undang-Undang (RUU) Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang masih pada tahap pembahasan tim kecil mendapat tentangan dari sejumlah kelompok masyarakat. Jika RUU KUB itu dipaksakan lahir (dan nantinya menjadi UU), dinilai sebagai kemunduran bangsa. Padahal, RUU itu saat ini masih terbatas dalam tahap intern Departemen Agama (Depag), sehingga naskah yang beredar di masyarakat belum dapat dipertanggungjawabkan.

Naskah Liar

Menteri Agama Said Agil Husin Al Munawar menyatakan hal itu di Jakarta, akhir Oktober lalu. Said Agil menegaskan, naskah yang kini beredar di masyarakat tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. "Saya sedang menyelidiki naskah mana yang bocor keluar, karena kami belum pernah menyosialisasikan naskah itu. RUU itu masih jauh sekali perjalanannya, masih perlu banyak masukan. Saya berharap masyarakat tidak resah bila membaca naskah tersebut," katanya.

Dikatakan bahwa tim kecil yang dibentuk Depag masih terus bekerja dan akan segera meminta masukan dari masyarakat. Mengenai respons dari khalayak masyarakat yang melihat bahwa ada potensi konflik dan intervensi dari pemerintah, terhadap kehidupan beragama, Said Agil menolak berkomentar. Dengan alasan belum ada naskah resmi yang dikeluarkan, berarti naskah itu merupakan naskah liar yang bukan buatan tim Depag. Ia menyatakan, sebagai pemerintah, pihaknya hanya merespons masukan dari luar mengenai perlunya UU KUB. "Masyarakat memberi masukan mengenai perlunya UU tersebut, dan itu kita tampung. Karena itu kita mengadakan lokakarya yang melibatkan berbagai tokoh agama dalam merespons hal tersebut," katanya.

Sebelumnya, Paguyuban Anti Diskriminasi Untuk Agama, Adat dan Kepercayaan (Pakuan) mengadakan Halaqah Kiai Muda Pesantren Se-Jawa Barat di Pondok Pesantren Tipar, Cisaat, Sukabumi, untuk menyikapi RUU tersebut. Dengan tema "Membangun Gerakan Bersama Menghapus Diskriminasi Berdasar Agama dan Kepercayaan", mereka menyatakan bahwa RUU KUB dapat menimbulkan disintegrasi bangsa yang berdampak pada terancamnya keutuhan NKRI. Menurut Koordinator Forum Kiai Muda Pesantren se-Jawa Barat Deden Sukendar, RUU KUB merupakan salah satu bentuk kelaliman pemerintah. "UU seperti itu dapat menghalangi kebebasan beragama, sesuatu yang dilarang dalam Islam. Aturan itu merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah terhadap pelaksanaan ajaran agama, yang pada akhirnya membungkam kebebasan ber-agama," katanya. Dia melihat, dalam konteks Islam, hal itu akan berbahaya karena dapat menutup *ijtihad*. "Ketika hal-hal itu diatur pemerintah, akan ada pembatasan dan monopoli kebenaran yang didominasi oleh pemerintah. Kita berpendapat hal itu tidak sesuai dengan prinsip kemas-lahatan, kerahmatan, keadilan, kehikmahan yang menjadi prinsip dasar syariat Islam," katanya.

Menteri Agama Said Agil Al Munawar

Sementara itu, dari Sulawesi Utara (Sulut), terdengar pula suara-suara penolakan atas RUU KUB dari Fraksi PDI Perjuangan dan Fraksi Partai Golkar DPRD setempat. Mereka bahkan berjanji akan mati-matian menolak RUU KUB bila nanti dibahas oleh DPR. Sebab, para wakil rakyat yang dulu pernah menolak RUU Sisdiknas secara tegas itu, bertekad untuk selalu menjunjung tinggi Negara Kesatuan RI dan anti terhadap disintegrasi.

Memasuki awal November, sebuah pernyataan pemerintah yang senada dikeluarkan oleh Kepala Badan Penelitian Agama dan Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Depag, Atho Mudzhar. Naskah itu masih sangat prematur dan baru tahap satu. Bila ingin mendiskusikan RUU KUB, beri wacana baru yang bukan berangkat dari naskah itu.

Atho menyatakan hal itu sehubungan dengan maraknya perdebatan mengenai RUU KUB. Ia menambahkan, lembaganya menyadari bahwa naskah yang sedang disusun itu jauh dari sempurna, masih intern dan prematur sekali. Karena itu pemerintah akan sangat berhati-hati. "Saya kira karena kami belum pernah mengeluarkan naskah, jadi jangan dibahas dulu. Artinya, silakan wacana berkembang, tapi jangan mengacu pada draf yang kami buat. Karena itu baru naskah pertama, padahal untuk membuat UU perlu pembahasan berkali-kali," katanya.

Meski demikian ia mengisyaratkan bahwa UU itu pasti lahir, karena ada tuntutan dari UU No 25 Tahun 2001 mengenai Program Pembangunan Nasional. Dalam UU itu, salah satu indikator keberhasilan pemerintah di bidang agama dan hukum adalah munculnya UU Agama. Dengan demikian ada legitimasi untuk membuat UU KUB. "Karena itulah kami, pada Juni 2002, mengadakan loka-karya yang dihadiri wakil majelis agama. Kesimpulan lokakarya, menyetujui memikirkan RUU KUB, meskipun sebagian kecil majelis tidak setuju," katanya lagi.

Mencampuri Wilayah Privat

Naskah RUU KUB yang sudah beredar di masyarakat itu liar, kurang-lebih begitulah kata Menteri Agama Said Agil. Entah apa maksudnya kata "liar" itu. Padahal, naskah itu resmi diterbitkan oleh Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag, hasil lokakarya selama dua hari, Juni 2002. Kalau memang "liar", berarti boleh juga diinterpretasi bahwa lokakarya itu pun "liar" dan penyelenggaranya setali tiga uang. Sejatinya, apakah itu bukan sikap defensif bahwa sang menteri yang mengurusi bidang agama itu tak ingin kembali disoroti masyarakat luas seperti dulu – ketika ia pernah "berkolaborasi" dengan paranormal untuk mencari harta-karun di balik prasasti Batutulis, Bogor?

Tapi, begitulah (salah satu) eksesnya kalau pemerintah negara ini hobi mengintervensi kehidupan beragama warga negaranya, yang sebenarnya merupakan wilayah privat setiap individu. Kalau benar Indonesia adalah negara hukum (*rechstaat*) yang menjunjung-tinggi hak asasi manusia (HAM), bukankah harus diakui bahwa secara kodrati setiap manusia adalah individu yang bebas: untuk mengarahkan hidupnya sendiri, untuk menentukan pilihannya atas apa pun jika itu dapat membuatnya bahagia, dan untuk mengekspresikan hak-hak dasarnya sejauh tidak merenggut kebebasan yang lain? Berkeyakinan dan beragama jelas merupakan salah satu hak-hak dasar itu. Tidak ada institusi apa pun yang boleh mengintervensinya. Itulah sebabnya, alih-alih membatasinya dengan sebentuk peraturan pemerintah atau perundang-undangan, ia harus dijamin oleh suatu legislasi hukum yang memadai dan berlaku umum. Sejatinya, apalagi jika benar negara ini demokratis, segala produk hukum secara deduktif harus mengacu pada prinsip ini. Demikian juga kekuasaan negara. Sehingga, karenanya, dalam menjalankan tugasnya, negara wajib menghormati martabat manusia dan sama sekali tak berwenang untuk mencampuri kehidupan beragama dan cara agama itu mewujudkan dirinya.

Maka, jika jumlah agama di negara ini dibatasi, bahwa yang "diakui" hanya lima (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha), hal itu jelas harus dinyatakan sebagai sesuatu yang salah, baik secara hukum (UUD 45 dan Pancasila) maupun prinsip HAM Universal. Tapi, heran sekali negara ini, mengapa hal yang salah sejak dulu itu masih dibiarkan ada sampai sekarang? Yang lebih parahnya lagi, mengapa sekarang bahkan ada niat untuk mengatur secara hukum (yang berarti akan diikuti dengan sanksi-sanksi) bagaimana antarumat beragama harus hidup rukun? Itulah RUU KUB, yang jika dicermati isinya, dipredikasi bukan akan membuat antarumat menjadi rukun, tapi justru menjadi kaku dan dipenuhi syak wasangka satu sama lain. Bayangkan, misalnya, jika seseorang ingin mengangkat anak, tapi ada aturan agar orang itu agamanya harus sama dengan orangtua kandung dari si anak yang bersangkutan. *Lho*, kok sampai sebegitu jauh *sih*, intervensi negara dalam urusan ini?

Yang lainnya, ada peraturan soal bantuan keagamaan dari luar negeri yang harus diberitahukan ke Depag. Ck-ck-ck... birokratis sekali. Lalu, soal perkawinan antarpemeluk agama yang berbeda, pendidikan anak, transparansi informasi keagamaan seperti penyebutan "halal" pada produk-produk konsumen, soal penggunaan simbol-simbol agama, dan pendirian rumah ibadah yang harus meminta izin (padahal selama ini membangun masjid tak harus ada izin, ini bagaimana?).

Begitulah, absurdnya RUU KUB ini. Tapi, jangan heran, sebab ia dibikin hanya berdasarkan lokakarya dua hari. Itu pun, diragukan, bahwa semua wakil umat beragama sudah dilibatkan di dalamnya. Nah, bayangkanlah, mau mengatur hidup beragama seluruh warga negara yang jumlahnya lebih dari 200 juta jiwa ini, kok landasannya begitu minimal? Pantaslah kalau berbagai kalangan masyarakat kemudian menyorotinya dengan nada sumbang.

Pendeknya, RUU ini memang tak layak ada. Apalagi, jika dipikir-pikir secara logis, negara itu kan wewenangnya sebatas mengatur warga negara, dan bukan umat. Jadi, sepatutnya urusan-urusan yang menyangkut agama dan keberagamaan itu diserahkan saja kepada lembaga-lembaga agama masing-masing. Kalau ada pelanggaran, sekaitan dengan itu, biarkanlah hukum umum yang menjadi acuan untuk menjatuhkan sanksi, dan bukan hukum khusus yang berkait dengan agama.

RUU Kebebasan Beragama

Jadi, ke depan harus bagaimana? RUU KUB jelas harus dibatalkan. Dan sebagai gantinya, justru teramat perlu untuk menerbitkan sebuah RUU (kelak menjadi UU) yang menjamin setiap umat beragama bebas menghayati dan mengamalkan agama yang dipercayainya.

Dengan demikianlah, pihak manapun, baik selaku individu, kelompok, maupun lembaga, tak sekali-kali diperbolehkan untuk menginterversi wilayah privat setiap manusia ini. Dan karena itu pula, maka agama-agama apa pun harus diberi kedudukan yang setara dengan lima agama yang selama ini dikategorikan sebagai "yang diakui" oleh negara. Itu berarti, hak-hak asasi mereka pun harus dihormati.

Jika usulan ini kelak menjadi kenyataan, rasanya Indonesia dapat dinilai telah melakukan langkah maju dalam demokratisasi dan penghormatan terhadap HAM.

✍ Victor Silaen/dbs

Tolak RUU Kerukunan Umat Beragama

Kehadiran RUU KUB yang diharapkan mengeratkan pemeluk agama di Indonesia bakal menabur rasa curiga antarsesama warga masyarakat. RUU KUB pantas ditolak.

SALAH satu bentuk komitmen pemerintah RI terhadap IMF adalah Reformasi hukum yang dikuatkan dengan lahirnya UU Program Pembangunan Nasional No.25 tahun 2000. Dalam UU tersebut dirancang akan dibuat 120 produk UU tingkat nasional. Selama tahun 2000 sampai 2002 sudah dihasilkan sekitar 73 UU dan masih banyak UU lain yang harus diselesaikan. Tampaknya pembuatan UU ini merupakan trend baru pemerintah. Maka itu tidak salah kalau Pastor Dr. FX Mudji Sutrisno, dosen STF Driyarkara-Jakarta, di hadapan 150 peserta seminar regional—untuk mengkritisi RUU KUB—di Surakarta pada 6 November 2003 mengatakan bahwa lahirnya UU di Indonesia tidak semata-mata merupakan upaya menjawab kebutuhan masyarakat, namun lebih pada sebuah proyek yang harus diselesaikan sesuai dengan dengan target dan kesepakatan di tingkat elitis. Partisipasi rakyat diabaikan, dan salah satu RUU yang harus diselesaikan adalah RUU Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang dalam waktu dekat akan diagendakan untuk masuk ke dalam pembahasan DPR.

Naskah atau draft RUU itu sudah keluar. Logika penyusunan RUU ini bahwa selama ini telah terjadi banyak konflik yang berlatar belakang agama di Indonesia, dan agama pada dirinya sendiri tidak mampu mengatur masalah ini. Oleh karena itu diperlukan institusi non-agama, yaitu negara, untuk mengatur hubungan antar umat beragama. "Dengan demikian negara melalui UU KUB diasumsikan dapat mengatur umat beragama sedemikian rupa, sehingga tidak terjadi konflik dan tercipta kerukunan," kata pastor yang juga budayawan ini.

Salah satu gereja yang dibakar

Logika berpikir seperti di atas jelas memperlihatkan pola pikir yang menyederhanakan realitas. Apakah memang benar asumsi bahwa konflik-konflik yang saat ini terjadi di Indonesia merupakan konflik agama yan sesungguhnya? Atau ada muatan kepentingan lain dalam konflik tersebut yang kemudian diberi label agama? Apakah memang benar bahwa kerukunan itu bisa diciptakan dengan undang-undang? Apakah sifat dasar dari RUU KUB ini sudah sesuai dengan nilai-nilai inklusivitas, demokrasi, HAM, dan bermanfaat bagi tumbuhnya masyarakat beradab? Apa dampaknya bagi umat beragama dan yang tidak beragama bila RUU ini dundangkan? Kemudian, apa motif tersembunyi di balik penyusunan RUU KUB ini? Jika selama ini pernah terjadi konflik yang berlatar belakang etnis, golongan, wilayah (geografi), dan lain-lain, apakah pemerintah juga perlu membuat UU Kerukunan Antar-Etnis, Antar-Golongan berdasarkan latar belakang konflik itu? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang dapat diajukan.

Tak ada urgensi

Ketua Umum PGI, Natan Setiabudi tak melihat urgensi keluarnya RUU KUB kini. Antara Kerukunan Umat Beragama, di satu pihak, dan kategori UU, di pihak lain,—yang diusulkan sebagai pemecahnya—tidaklah bersesuaian. "Yang ada adalah kerukunan umat beragama sebagai bagian dari kesatuan dan persatuan Indonesia," katanya.

Oleh sebab itu, lanjut Natan, yang diperlukan adalah menjaga dan membebaskan kerukunan umat beragama dan persatuan Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika itu, yang sejak l999 (atau sebelum tahun itu) sampai sekarang sedang menjadi korban dan bulan-bulanan dari kekuatan-kekuatan yang tidak memperdulikan pada kerukunan sejati. Kekuatan itu punya kepentingan, kemampuan, dan ketegaan untuk mempermainkan sentimen-sentimen agama dan yang di beberapa tempat berhasil mengadu, melampaui imajinasi manusia beradab. Adu domba ini sungguh berdampak pada skala nasional, internasional, serta temurun lintas generasi.

Masih menurut Natan, bangsa Indonesia sebenarnya punya kemampuan untuk mencegah keterlanjuran destruktif ini dan mencegah ancaman yang terus berlangsung hingga saat kini.

Yang perlu ditelusuri adalah mencari orang yang berada di balik konflik-konflik bernuansa SARA itu. Orang itu adalah orang yang lempar batu sembunyi tangan, yang merupakan musuh utama persatuan dan kesatuan (termasuk kerukunan umat beragama). Orang itu punya kemampuan mengeksploitasi semua potensi konflik yang ada (ekonomi, sosial, budaya, dan terutama agama).

Yang lebih penting, kata Natan, adalah menyembuhkan kerukunan antar umat beragama dan persatuan Indonesia dari kondisinya yang sedang melemah, semu, dan sakit akibat disandera selama beberapa dasawarsa pemerintahan Orba-Suharto. Oleh sebab itu penyusunan draft RUU KUB bukan saja tidak imbang, tetapi juga bukan prioritas, serta mengandung ketidaksesuaian karakter. "Umat beragama tidak dapat dirukunkan dengan UU, karena negara tidak boleh mencampuri agama dan kehidupan umat beragama. Tetapi negara wajib menata warga negaranya yang majemuk dengan prinsip-prinsip kemajemukan dan inklusivitas, seperti Pancasila yang mendasari dan menjiwai konstitusi, UUD 45," katanya.

✍ **I. Gatot Laksono**

Menebak Motif di Balik RUU KUB

Ahmad Baso. *Intervensi negara*

KONFLIK-konflik sporadis yang terjadi di Indonesia, apalagi yang bernuansa SARA, telah mendorong pemerintah untuk segera melakukan pembenahan hukum atasnya. Salah satunya melalui RUU Kerukunan Beragama.

Tapi benarkah jalan yang ditempuh pemerintah itu? Bisakah kerawanan sosial diatasi dengan hadirnya seperangkat UU? Frans Hendra Winarta SH menyangsikan hal ini. "Toleransi agama tidak bisa diatur dengan hukum," katanya. Penerbitan UU tidak serta-merta memperbaiki keadaan. UU tentang lalulintas misalnya sangat baik rumusannya tapi lalulintas tetap amburadul. Yang perlu adalah membangun kesadaran umat beragama untuk menjalankan moral dan etika yang diajarkan agamanya dengan sungguh. Bila sudah diundang-undangkan, Frans khawatir agama akan dipolitisir. "Soal kerukunan agama, biarkan saja para Kyai, Pendeta, atau Uskup serta lem-

Kepentingan siapa berada di balik desakan pemberlakuan RUU KUB inii? Untuk kepentingan siapa ia digulirkan?

baga-lembaga agama yang mengaturnya," kata dia.

Skeptisme terhadap efektivitas UU ini datang juga dari Mompang L. Panggabean, MHum. Kata dia, penataan kehidupan beragama melalui UU itu sudah dengan sendirinya menyalahi prinsip dasar negara modern. "Apa wewenang negara hingga ia mau mengatur amal-ibadah seseorang?" tanya dosen Hukum Pidana FH UKI ini. Bila pun akhirnya diatur, ia justru melihat hal sebaliknyalah yang akan terjadi. Masyarakat akan terkotak-kotak dan saling curiga dan kenyamanan hidup bersama pun semakin jauh.

Syariatisasi undang-undang

Lalu apa motif lebih jauh dari dikeluarkannya RUU KUB ini? Frans menguatirkan adanya kelompok politik tertentu yang ingin mengungguli kelompok lain. Siapakah mereka?

Ahmad Baso menyebut beberapa. Pertama adalah negara yang ingin mendominasi yang karenanya sangat berpotensi bersikap totalitarianis. Semangat berkuasa itulah yang kemudian mendesaknya untuk mempolitisir apa saja, termasuk atas nama kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. UU ini membelunggu kebebasan berpendapat dalam kehidupan beragama. Bahkan mencekal terjadinya dialog antar umat beragama. Atau bahkan menjadi penghambat terciptanya kerukunan itu sendiri.

"Mestinya, negara berada pada posisi fasilitator untuk menunjang berkembangnya mekanisme kerukunan seperti itu! Bukan sebaliknya, justru mencari-cari akar konfliknya. Lalu serta merta, melegalisir segala bentuk intervensi terhadap masyarakat beragama berdasarkan analisis sempit yang dasar berpikirnya justru berdasarkan kasus perkasus," kata intelektual muda muslim ini.

Yang kedua adalah penajaman dikotomi mayoritas-minoritas. "Itu disebabkan oleh keresahan kelompok yang menganggap diri mayoritas. Kemapanan mayoritas itulah yang sebenarnya hendak diamankan. Entah dalam bentuk kuantitas, juga kualitas," ujarnya. Kemapanan posisi mayoritas itulah yang ingin dijaga melalui pengaturan seputar penyiaran agama, pengangkatan anak dan perkawinan. "Jadi RUU KUB itu sebenarnya menjadi perangkat pelestari ketegangan antar umat beragama," katanya.

Baso tidak mengelak, kalau RUU KUB sendiri memiliki kemungkinan sebagai wacana sya'riatisasi undang-undang. "Bisa memang. Karena gagal mewujudkan Piagam Jakarta lewat parlemen, maka kelompok-kelompok tersebut mencari departemen-departemen yang mudah disusupi untuk mewujudkan nilai-nilai Piagam Jakarta," katanya dengan sesal.

Mencegah pindah agama

Sejalan dengan Ahmad Baso, Paskalis Pieter SH melihat dikhotomi mayoritas-minoritas sebagai pangkal lahirnya undang-undang yang mau mengatur kehidupan keagamaan. Dalam kerangka berpikir demikian, kelompok mayoritas (kuantitatif) akan merasa sangat terganggu dengan perkembangan umat agama lainnya. "Orang takut bila orang Kristen berkembang lebih besar," kata pengacara senior yang sering pula terlibat dalam penegakan HAM ini.

Tapi betulkah perkembangan umat Kristen meningkat tajam? Entahlah. Yang jelas data resmi statistik tidak pernah menampakkan kenaikkan yang signifikan. Dari tahun ke tahun, umat Kristen tetap jumlahnya, 9% umat Kristen Protestan dan 3% Katolik. Lalu apa yang perlu dikhawatirkan? Apakah karena orang Indonesia lebih percaya pada ramalan atau data yang tidak resmi?

Memang, bila kita menyisir data-data dari sumber-sumber di luar pemerintah, perkembangan kekristenan di Indonesia sungguh fantastis. Ada yang mengatakan umat Kristen kini telah mencapai 40%. Bahkan di tahun 2005 nanti ada yang meramalkan penduduk Indonesia beragama Kristen mencapai 50%. Fantastis bukan? Nah, atas dasar data-data sumir dan serba bombastis itulah, barangkali, mencuat upaya-upaya untuk meredam, salah satunya lewat perundang-undangan itu tadi.

Benar atau tidaknya kemungkinan itu, tak penting benar. Yang jelas, seperti disinggung Paskalis, hadirnya UU ini merupakan sebuah upaya sengaja untuk merongrong kebebasan beragama. "Ini kan suatu bentuk politisasi hukum untuk menggergaji kebebasan umat beragama. Ini jelas menggergaji kebebasan untuk beragama dan beribadah," kata salah seorang Ketua Partai Katolik Demokrasi Indonesia ini. Soal orang berpindah agama, menurut

Paskalis Pieter, SH. *Gergaji HAM*

Paskalis merupakan hak asasi setiap orang. "Kalau saya mengenal Tuhan yang benar dan karena itu meninggalkan agama saya yang dulu, mengapa saya harus dipersalahkan? Pindah agama itu kan kebebasan," katanya.

Kebebasan beragama memang mengandaikan juga kebebasan untuk berpindah agama. "Pilih agama sama dengan pilih jodoh. Anda mau negara atur istri Anda, tidak mau kan? Jodoh, agama, penghasilan, pekerjaan, negara tidak boleh ikut campur. Itu kan hak asasinya," kata Frans Hendra Winarta. Karena itu dia juga menolak pembatasan terhadap penyiaran agama. "Mau pakai radio, media, ya tergantung kerajinan juru dakwahnya," tegasnya. Ia memberikan ilustrasi, orang Dayak banyak yang jadi Kristen karena banyak pastor yang berani masuk sampai ke pelosok-pelosok. "Jauh benar bila negara mau urus yang begini. Urus korupsi dirinya sendiri saja sudah tidak beres-beres. Bagaimana mau urusin agama," ketusnya.

✍ *Albert/Paul Makugoru.-*

Yang Krusial tapi Terus Diulangi

Intervensi negara dalam wilayah privat kembali terulang. Selain karena berangkat dari asumsi yang keliru, RUU ini merupakan langkah mundur dalam kehidupan negara yang modern.

Frans H. Winarta, SH. *Kacau jadinya*

MESKI belum menjadi naskah final, draft Rancangan Undang-Undang Kerukunan Umat Beragama (RUU KUB) telah terlanjur beredar di masyarakat dan menuai kritikan. Bukan saja menyangkut prosedur pembuatannya yang tak merangkul semua golongan agama yang ada di Indonesia, tapi juga, tentunya, menyangkut materi RUU KUB itu sendiri.

Sama seperti UU Sisdiknas, Pdt. Weinata Sairin melihat draft RUU KUB ini bergerak dari asumsi yang keliru bahwa dengan adanya ketentuan perundangan maka dengan sendirinya kerukunan antar umat beragama di Indonesia dapat tertata baik. "Asumsi ini tidak benar. UU tidak akan menyelesaikan semua masalah. Apakah sebuah ketentuan perundangan akan mengubah dengan instan dan cepat sikap hidup seseorang?" tanya dia.

Apalagi, masih menurut pengamat perundang-undangan ini, kerukunan itu sebenarnya merupakan refleksi dari nilai-nilai luhur ajaran agama yang dianut seseorang. Seorang yang beriman, yang mengungkapkan keberagamaannya dengan baik pasti mewujudkan kerukunannya dengan sesama, saling menghormati dan mengasihi. *Toh* setiap agama menganjurkan hal-hal yang baik. "Mengapa orang menjalankan agama, rukun dan sebagainya harus diperintah oleh UU. Atas dasar apa, atas mandat siapa, UU itu mengatur kehidupan keberagamaan model begitu?" tanya Sekum Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia ini lagi.

Hal senada datang dari Mompang L. Panggabean, SH., M.Hum. Menurut pengajar hukum pidana di Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia ini, titik berangkat RUU ini keliru. RUU ini, katanya, tidak bertolak dari suatu penelitian ilmiah tapi melalui generalisasi yang keliru. "Asumsi yang dibangun itu didasarkan pada kecurigaan belaka, tidak berdasarkan penelitian ilmiah atau kajian ilmiah. Jangan terjadi perkawinan satu pasangan Kristen dengan Islam, lalu dibilang itu merupakan kristenisasi. Ini yang kita sayangkan," ujarnya.

Intervensi Negara

Selain berangkat dari asumsi yang keliru, hadirnya UU yang berkeinginan mengatur kehidupan beragama ini dirasakan sebagai bentuk intervensi negara atas kehidupan keberagamaan yang tidak perlu dimana negara seolah mendapat mandat untuk memasuki kehidupan privat. Padahal, lanjut Mompang, sebagai negara kesejahteraan, negara hanya boleh memasuki ruang publik dan jangan sampai ke ruang privat.

Kata dia, masih banyak hal yang menuntut kerja keras negara semisal mengatasi kemiskinan, kebodohan dan degradasi peran hukum. Ia pertanyakan mengapa bukan itu dulu yang disibuki negara. Mengapa pemerintah malah melahirkan UU yang melahirkan kecurigaan-kecurigaan antar sesama warga bangsa?

Intervensi negara dalam urusan agama ini, menurut Frans Hendra Winarta SH, menyalahi prinsip dasar yang telah digariskan oleh negara modern dan para pendiri negara kita yang mengharuskan adanya pemisahan antara negara dan agama. "Bila negara ikut campur, akan kacau jadinya. Bukannya menciptakan harmoni tapi malah melahirkan konflik," kata pengacara senior ini.

Kecenderungan masuknya negara dalam urusan privat, sudah mengemuka pula melalui amandemen hukum pidana yang mengindikasikan hak negara untuk memasuki kamar pribadi seseorang. Atau malah menyamakan hukum agama dengan hukum negara. Padahal keduanya mengacu pada hal berbeda. Agama bicara tentang moral etika sementara hukum negara mengatur kehidupan publik. "Hukum negara itu hukum positif dengan denda dan saksinya sementara agama kan tidak ada sanksi, sanksinya di akhirat saja. Jadi sangat privat sekali. Anda mau pilih agama apa itu bukan urusan negara. Bagaimana saya pilih cara berdoa, itu juga bukan urusan pribadi," kata Frans sambil menambahkan bahwa campur tangan negara dalam hal agama semakin tak pada tempatnya mengingat selama ini departemen agama justru termasuk departemen yang korup pula.

Terulang lagi

Begitulah, kekeliruan yang sama terulang kembali. Setelah berhasil meloloskan UU Sisdiknas yang bertolak dengan asumsi seolah kebrobrokan moral dalam masyarakat dapat diatasi dengan terbitnya peraturan perundang-undangan, kini muncul RUU KUB yang dilatari oleh asumsi sama. Kecenderungan untuk meminjam tangan negara untuk masuk dalam ranah kehidupan privat atau agama semakin kuat.

Hal ini menurut DR. Erwin Pohe menampakkan kecenderungan yang keliru. Menurut Sekjen Partai Pewarta Damai Kasih Bangsa ini, dalam masyarakat yang plural, juga dalam hal agama dan keyakinan, intervensi negara dalam kehidupan agama akan melahirkan diskriminasi antara pemeluk agama yang berbeda. Padahal, seperti ditegaskan oleh para pendiri negara kita, intervensi itu melemahkan kedua institusi itu sekaligus. Di satu pihak agama akan dipecundangi oleh kepentingan politik kekuasaan, agama dijadikan alat legitimasi kekuasaan. Agama meminjam tangan kekuasaan negara untuk memaksa umatnya menaati peraturan-peraturan agama itu. Di lain pihak, negara akan kehilangan kharakternya sebagai institusi yang netral dan memayungi seluruh warganya. Negara terlah

Mompang L. Panggabean, MHum. *Karena curiga?*

berubah menjadi negara agama (tertentu).

Ya, kita telah melakukan kekeliruan yang sama. Atau, entahkah kita sedang merekayasa sebuah negara model itu? Kinilah saatnya mereka yang kritis dan ingin agar NKRI tegak dan tegap berdiri untuk bergandeng tangan meluruskan arah yang melenceng ini. "Wacana tentang Pancasila sebagai idiologi bersama perlu dihidupkan terus," kata Erwin.

Paul Makugoru

Pasal-pasal Kontradiktif Itu

Mengapa kita harus menolak RUU KUB? Pasal-pasal mana saja yang mengingkari kesepakatan kehidupan bersama sebagai bangsa?

Weinata Sairin. *Tumpang tindih*

DRAFT RUU KUB yang digodok setelah diadakan lokakarya dengan menghadirkan tokoh-tokoh agama (resmi?) di Indonesia pada 23-25 Juli 2002 yang terdiri dari 15 bab, 21 pasal, telah beredar di masyarakat. Tapi beberapa point konsiderans dan pasal sempat menimbulkan tanda tanya. Dalam konsiderans butir c misalnya disebutkan bahwa faktor-faktor agama (pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, penodaan agama) dapat menjadi penyebab kerawanan sosial. "Apakah ini merupakah hal umum atau hanya kasuistis? Kalau hanya kasuistis, kenapa perlu diundangkan?" tanya Weinata Sairin.

Ia lebih lanjut menyebutkan beberapa pasal yang perlu dikritisi. Dalam pasal 1 ayat 1 misalnya, disebutkan nama lima agama. Hal ini, menurut Weinata bertentangan dengan konstitusi dan bertendensi diskriminatif. "Apakah memang hanya lima agama itu dipeluk rakyat Indonesia?" tanyanya. Kontradiksi berikut terdapat dalam pasal 2. Disitu disebutkan tentang "kebebasan beragama" dan pernyataan bahwa "Negara tidak mencampuri ajaran/doktrin agama". Rumusan ini bertentangan dengan berbagai peraturan yang ada dalam UU ini sebab melalui UU, negara jelas telah mencampurinya.

Dalam pasal 4 disebutkan, "Setiap pemeluk agama berhak memperoleh perlindungan dalam melaksanakan ajaran agamanya." Tapi salah satu ajaran atau perintah agama yaitu penyiaran agama justru dilarang dalam pasal 8 ayat 3: "Pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain." Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar setiap agama bahwa penyiaran agama dilakukan pada setiap orang, walaupun ia sudah beragama.

Soal bantuan keagamaan dan penggunaan tenaga asing keagamaan juga diatur. Dalam pasal 9 disebutkan bahwa bantuan itu harus sepengetahuan pemerintah dan tenaga asing harus seijin pemerintah. Hal ini melindas prinsi universalitas gereja yang keberbedaan politik, lintas negara/pemerintahan. Sejatinya, bantuan antar lembaga gerejawi dalam semangat universalitas gereja, tak bisa dihalangi pemerintah.

Di bagian tentang pendirian rumah ibadah nampak kental warna SKB Dua Menteri l969 yang diskriminatif itu. Di pasal 12 ayat 3 disebutkan, "Pemerintah dapat meminta pendapat dari organisasi kegamaan dam pemuka agama atau pemuka masyarakat setempat". Pengaturan pendirian tempat ibadah umum seperti ini akan sulit dipenuhi, apalagi jika unsur-unsur subyektif berdasarkan agama muncul.

Pasal 16 mengatur soal adopsi anak yang sangat membatasi. Di sana disebutkan, "Pengangkatan anak hanya dapat dilakukan oleh orang yang seagama dengan kedua atau salah satu orang tua kandung dari anak dimaksud" (ayat 1) dan "Dalam hal agama orang tua anak tidak diketahui, maka agama akan mengikuti agama yang dianut ole mayoritas lingkungan masyarakat setempat" (ayat 2). Jika pengangkatan itu dilakukan terhadap bayi, maka ayat (1) tidak bisa diberlakukan. Pola mayoritas agama seharusnya tidak boleh menjadi acuan dalam hal pengangkatan anak.

Lalu apa?

Bila saja pasal-pasal RUU KUB itu jadi disahkan menjadi UU, apa reaksi masyarakat Kristen? Banyak, tentunya. Yang pasti haruslah disadari sungguh bahwa bukan hanya umat Kristen yang menuai kerugian oleh pemberlakuan UU KUB ini. Dalam pasal 9 misalnya membuat masyarakat jadi terkotak-kotak karena pada prinsipnya menggariskan bahwa hari raya agama tertentu hanya bisa diikuti oleh pemeluk agama yang bersangkutan. "Ketika kita mengusahakan inklusivitas, malah isolasi-isolasi tertentu ditegaskan. Ini bagaimana dalam konteks masyarakat yang majemuk?" tanya Weinata. Hal ini, menurut dia sa-ngat kontraproduktif atas usaha-usaha membangun bangsa yang besar dan menghargai kema-jemukan. "Kan kalau orang ikut hari raya keagamaan, kan tidak serta merta dia pindah agama," katanya.

Untuk meluruskan hal ini, Weinata mengajak semua komponen bangsa untuk menyadari bahwa UU ini tidak memberikan pengaruh yang positif dalam membangun negara kesatuan RI. Toh, bila kita menengok ke belakang, nyatalah bahwa para pendiri negara sudah berusaha keluar dari kungkungan primordial demi kepentingan bangsa. "Mengapa sekarang, tiba-tiba kita bikin *gheto-gheto* di tengah globalisasi seperti ini?" tanya dia.

Melalui kajian bersama, Mompang L. Panggabean mengharapkan munculnya kesadaran bersama semua komponen bangsa bahwa kita ini satu dalam pluralisme. "Kesadaran semacam inilah yang akan mendorong kita untuk membangun gagasan dan pemikiran bersama yang tidak saling mencurigai dan berujung konflik," katanya sembari menambahkan bahwa kalau toh akhirnya RUU ini menjelma jadi UU, kita masih memiliki kesempatan melalui judical review.

Paul Makugoru

Sabda dan Nada

Panitia Sabda dan Nada Gelar Konser Amal

Konser itu. *Untuk dana.*

Guna mengumpulkan dana bagi pembangunan di daerah, khususnya di Kalimantan, Panitia Bersama Malam Sabda dan Nada, menggelar konser amal dengan judul "Terang Telah Datang", bertempat di Gedung Auditorium BBPT Jakarta, pada Sabtu (1/10) lalu.

Konser kali ini menampilkan pelantun pujian antara lain, penyanyi Lilis Setyayanti pelantun lagu Amazing Grace dalam album The Song Of My Life dan Herry Priyonggo, pria yang laris dalam album Sayap Pujian. Tak lupa penampilan tari dari sanggar Yerikho Ministry turut menyemarakkan acara pada malam itu.

Selama hampir satu jam baik Lilis maupun Herry Priyonggo tampil prima dalam membawakan sebelas buah lagu dari masing masing album mereka. Sementara untuk tata musik dan aransemen lagu dipercayakan kepada Ataw, pria yang pernah tergabung dalam grup musik Lolipop di era tahun 1980-an.

Acara konser ini ditutup dengan kotbah yang disampaikan oleh Pdt Bigman Sirait. Dalam kotbahya, Bigman Sirait selaku pendiri yayasan Misi Kita Bersama (MIKA) menekankan tentang pentingnya pembangunan di desa. Ia pun mengajak penonton yang hadir untuk bersama-sama memberi sumbangsih bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan.

✍ *Daniel Siahaan*

Pementasan Drama Inspektur Jenderal

Refleksi Menanti Kedatangan Tuhan

Sebuah Drama Musikal "Inspektur Jenderal", ditampilkan oleh Hosanna Ministry, bertempat di Gedung Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki, pada hari Sabtu (25/10) lalu.

Drama yang diangkat dari karya sastra terkenal karangan Nikolaj Gogol seorang sastrawan Rusia ini, bercerita tentang kedatangan seorang Inspektur Jenderal dari Batavia ke sebuah desa yang orang-orangnya penuh dengan kekotoran, kekejian dan ketidakjujuran untuk melakukan inspeksi mendadak.

Apa yang terjadi? Pasti sudah dapat ditebak, Inspektur Jenderal yang tidak diketahui kapan datangnya menimbulkan kepanikan serta kegelisahan yang luar biasa dari para aparat desa yaitu seorang Wedana, Hakim, Kepala Pendidikan, dan Kepala Kesehatan serta Pamong Desa. Segala cara apapun dilegalkan untuk menjaga agar namanya tidak tercoreng arang kotor bikinan mereka sendiri

Misalnya saja, bagaimana seorang Wedana (Jahja SK), memberikan anak perempuan satu-satunya (Krista) untuk dinikahkan kepada Inspektur Jenderal "gadungan" (Andhy D) hanya untuk sebuah jabatan. Begitu juga dengan gerakan suap yang dilakukan oleh Hakim, Kepala Pendidikan, Kepala Kesehatan dan Pamong Praja.

Salah satu karya tarian Hosanna Ministry

Cerita terus berlanjut, si Wedanapun akhirnya berang ketika mengetahui Inspektur Jenderal yang sempat tinggal di rumahnya itu ternyata palsu. Ia lalu memerintahkan seluruh aparat desa untuk mencari orang tersebut, namun untung tidak dapat diraih malang tak dapat dihindar. Ternyata Inspektur Jenderal palsu telah pergi menghilang entah kemana.

Menariknya, penyajian drama Inspektur Jenderal, yang segar dan penuh humor ini, juga diwarnai dengan bumbu-bumbu adegan romantisme, seperti kisah cinta putri Wedana dengan Inspektur Jenderal akal-akalan.

Naskah yang diadaptasi ulang, oleh sang sutradara sendiri Varia Adiguna, mengajak penonton untuk kembali berkaca pada diri sendiri berkaitan dengan perbuatannya yang dilakukan selama ini di dunia.

Panitia SR XIV PGI Tahun 2004 Sudah Dibentuk

Agenda yang Dipercepat Itu akan Diselenggarakan di Jakarta

Ternyata, keputusan Majelis Pekerja Lengkap (MPL) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) di Lembang, Jawa Barat, beberapa waktu lalu, untuk mempercepat agenda Sidang Raya XIV PGI Tahun 2005 betul-betul serius. Artinya, acara akbar gerejawi itu memang tak harus menunggu sampai dua tahun mendatang – sebagaimana seharusnya. Karena, sesuai keputusan para petinggi PGI untuk mempercepatnya, tahun depan (2004), sidang raya itu sudah harus diselenggarakan.

Percepatan agenda ini serius, karena terbukti susunan panitia pelaksananya sudah ditetapkan. Berjumlah lebih dari 100 orang, struktur organisasi kepanitiaan SR PGI kali ini terbagi atas penanggungjawab, penasihat, panitia inti, pembantu umum, dengan bidang-bidang sebagai berikut: (1) dana; (2) akomodasi dan konsumsi; (3) transportasi; (4) persidangan dan sekretariat; (5) acara dan ibadah; (6) keamanan dan publikasi; (7) perlengkapan dan dekorasi; (8) kesehatan; (9) protokol dan penerima tamu; dan (10) pameran.

Acara pelantikan dan perkenalan seluruh anggota panitia itu sudah dilaksanakan pada 9 November, dalam ibadah Minggu pagi di GPIB Immanuel, Jalan Medan Merdeka Timur 10, Jakarta Pusat. Keesokan harinya, langsung disusul dengan lokakarya sehari yang membicarakan rincian tugas dan tujuan kegiatan setiap bidang kepanitiaan ini.

SR PGI kali ini akan diselenggarakan di Jakarta, pada November 2004 (mungkin dengan pertimbangan: diharapkan "hiruk-pikuk" pemilihan presiden dan wakil presiden sudah selesai). Diperkirakan, dalam sidang raya lembaga gerejawi aras nasional

Pdt I.P Lambe

terbesar dan tertua di Indonesia kali ini akan terjadi suksesi kepemimpinan, baik Ketua Umum (Pendeta Dr. Natan Setiabudi) maupun Sekretaris Umum (Pendeta Dr. IP Lambe).

Akan tetapi, "Belum tentu juga nanti ketua umumnya pasti diganti," ujar salah seorang pejabat PGI kepada REFORMATA. Lho, menurut informasi "tahu-sama-tahu" selama ini kan begitu, bahwa ketua umum dan sekretaris umumnya tidak solid, sehingga kinerja PGI juga ikut terpengaruh. Apalagi ketua umumnya, awalnya dulu itu kan dianggap "bermasalah", sehingga karena itulah banyak gereja anggota ingin dia diganti? "Ya, tapi lihat saja nanti. Bisa saja kan dia pakai cara money politics buat membeli dukungan dari gereja-gereja. Kalau cara itu berhasil, dengan sendirinya dia akan terpilih lagi menjadi ketua umum," ujar pejabat PGI itu tadi, menambahkan penjelasannya kepada REFORMATA.

Wah, repot kalau begitu, kalau di gereja pun bisa terjadi money politics. Kalau benar demikian, mana mungkin gereja bisa menjadi agen pembaharu negara dan bangsa ini? Mungkin inilah saatnya gereja-gereja direformasi – agar bisa memberi kontribusi yang berarti bagi perjalanan hidup negara dan bangsa ini ke depan.

✍ *Victor Silaen*

HUT Radio RPK ke 36

Mengembang Misi Pendidikan

Dalam rangka memperingati HUT Radio Pelita Kasih (RPK) ke 36, jajaran Direksi dan karyawan Radio RPK mengadakan ibadah syukur, bertempat di ruang aula gedung Radio RPK, Cawang, Jakarta Timur, pada hari Senin (3/10) lalu. Tampil sebagai pengotbah Pdt. Royandi Tanujaya.

Dalam kata sambutannya, Duta Prawono Direktur Utama Radio RPK mengatakan radio yang terletak di kompleks Suara Pembaruan ini mampu untuk mewujudkan Kasih Allah khususnya bagi masyarkat di Jakarta.

"Sebagai salah satu radio di Jakarta, RPK mengemban misi penting yakni memberikan pendidikan dan hiburan bagi masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan seperti Jakarta ini"jelasnya.

Ditambahkan Pranowo, memasuki usia ke 36 RPK telah mengarah kepada pendidikan politik bagi masyarakat. Khususnya menghadapi Pemilu 2004 , selain itu RPK membuka kesempatan bagi partisipan peserta pemilu untuk mengambil bagian dalam iklan kampanyenya.

Acara ibadah ditutup dengan penayangan kilas balik mengenang pendiri RPK Rorimpandey dan ramah tamah.

✍ *Daniel Siahaan*

Peluncuran kaset:

GL Ministry Luncurkan Kaset

J ' Army (Jesus Anointed Young Army) wadah anak muda dibawah naungan GL Ministry meluncurkan album bertema Hidupku Berharga, bertempat di gedung Panin Bank, pada Selasa (28/10) lalu.

Album lagu yang didukung oleh Pdt Gilbert Lumoindong selaku penulis lirik, menampilkan beberapa orang penyanyi antara lain Edo Kondologit dan Dessy Fitri, selain itu untuk tata musik lagu yang terdapat dalam album Hidupku Berharga dipercayakan pada seorang arranger kenamaan Harry Anggoman.

Sementara puncak acara dari peluncuran album yang diproduksi Rhema Record ini diselenggarakan di Istora Senayan Jakarta. Pada acara launching tersebut ditampilkan para penyanyi yang mengisi dalam album tersebut yaitu Edo Kondologit, Dessy Fitri, Hary Anggoman, Ricky Pangkarego,GL Music, J' Ay Pee Wee.

✍ *Daniel Siahaan*

KILASAN

Natal Batak Bermazmur : Panitia Natal "Batak Bermazmur" berencana melaksanakan ibadah perayaan Natal bertempat, di Istora Senayan Jakarta, pada 19 Desember 2003 dengan pembicara Gembala Sidang GBI Rehoboth Pdt Erastus Sabdono. Perayaan yang berjudul Kidung Natal Batak Bermazmur, rencananya akan diisi dengan penampilan artis-artis rohani Batak. ✍ DS

Seminar: Bertempat di Wisma Anugerah Jakarta, Layanan Konseling Krisis Keluarga mengadakan seminar yang bertajuk Seni Merayakan Hidup Yang Sulit, pada hari minggu (7/12) mendatang, tampil sebagai pembicara Pdt Paulus Kurnia, Pdt Lotnatigor Sihombing dan Pdt Julianto Simanjuntak M.Si. ✍ DS

Pertemuan PGI : FKKJ mengadakan pertemuan khusus dengan anggota lembaga-lembaga gereja, guna mendapatkan informasi berkaitan dengan pertemuan antara Ketua Umum PGI Natan Setiabudi dengan Presiden Amerika Serikat George W. Bush, di Denpasar, Bali. Kepada para wartawan, di ruang PGI, 4 November lalu, Natan menjelaskan pertemuannya dengan orang nomor satu di negeri Paman Sam ini berlangsung cukup baik dan menyenangkan. ✍ DS

Temu Pendengar: Guna lebih mengenal para pendengarnya, Radio Voice Internasional (VI) yang berbasis di Negara Kanguru Australia, mengadakan acara Jumpa Pendengar bertempat di Hotel Ciputra, Jakarta Barat, Minggu (2/10) lalu. ✍ DS

Seminar: Bertempat di ruang pertemuan, lantai 1, GKI Gunung Sahari pada Sabtu (8/11),mengadakan seminar pemilu dengan tema: "Antisipasi Pelaksanaan Pemilu dan Partisipasi Umat Kristen di Indonesia" ✍ DS

Gerakan Gereja-gereja untuk Transformasi Indonesia

Judul: Transformasi Indonesia
Sub-judul: Pemikiran dan Proses Perubahan yang Dikaitkan dengan Kesatuan Tubuh Kristus
Penulis: Niko Njotorahardjo dkk.
Penerbit: Metanoia Publishing, Jakarta
Cetakan : Pertama, 2003
Tebal Buku : 91 halaman

GEREJA-gereja mengemban tugas besar untuk mewujudkan kemuliaan Tuhan di Indonesia. Dan hal itu berarti Indonesia yang dipulihkan, Indonesia yang dimenangkan, melalui transformasi yang utuh dan menyeluruh. Tapi, untuk bisa menunaikan tugas besar itu, gereja-gereja di Indonesia harus bersatu, sebagai tubuh Kristus. Dua pertanyaan penting dan pokok sekaitan itu adalah: mungkinkan gereja-gereja di seluruh wilayah negeri yang sangat luas dan heterogen penduduknya ini dipersatukan? Kalau mungkin, bagaimana caranya?

Buku yang relatif tipis ini mencoba menjawabnya. Intinya, melalui doalah, kesatuan sebagai tubuh Kristus itu diharapkan dapat dicapai. Itulah sebabnya, gerakan-gerakan kesatuan melalui doa harus terus-menerus dilakukan.

Buku ini berbentuk "bunga rampai" yang berisi sepuluh artikel, yang semuanya menyoroti persoalan transformasi bagi Indonesia. Perspektif para penulisnya boleh dibilang sama: dari sisi teologi atau spiritual. Maka, antara artikel yang satu dengan yang lainnya, tak pelak, memiliki kesamaan – walaupun kadar dan bobotnya berbeda — dalam pembahasan atau penekanan. Tak heran, karena sebagian besar penulisnya memang memiliki latarbelakang yang mirip satu sama lain – pendeta atau teolog.

Artikel pertama ditulis oleh Niko Nyotorajardjo. Dengan judul "Kesatuan Tubuh Kristus Menuju Transformasi Bangsa", artikel pembuka ini pada intinya menjelaskan tentang perlunya gereja-gereja di Indonesia bersatu dan berekonsiliasi. Tapi, dengan cara apa atau bagaimana? Menurut Gembala Sidang GBI (Gereja Bethel Indonesia) Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan, itu, adalah dengan doa dan kesatuan para pemimpin. Jika kedua hal itu dapat diwujudkan, maka dampaknya akan sangat luar biasa.

Artikel kedua, oleh Natan Setiabudi, berjudul "Transformasi dan Kesatuan Tubuh Kristus". Dengan jujur, Ketua Umum PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) ini mempertanyakan realitas kesatuan gereja-gereja itu dewasa ini. Kenyataannya, menurut dia, gereja-gereja justru terpecah-belah dan berjalan sendiri-sendiri. Manusia memang tak mungkin dapat berupaya mewujudkan kesatuan itu. Apa yang menjadi tujuan PGI, yakni mewujudkan Gereja Kristiani Yang Esa (GKYE), itu jelas mustahil. Tapi, paling tidak, upaya tersebut dapat diwujudkan dengan cara memfasilitasi terjadinya perjumpaan antara manusia, gereja-gereja, pelaku oikoumene, dan Tuhan.

Yang menarik adalah artikel kelima, berjudul "Transformasi, Kairos bagi Indonesia", yang ditulis oleh Jeff Hammond, pemimpin Gerakan Sekota Berdoa. Ia mengawali tulisannya dengan cerita-cerita tentang gagalnya Kristen menangkap *kairos* (dari bahasa Yunani yang berarti waktu ilahi) di Kerajaan Kubilai Khan, abad ke-13, dan di Jepang, di masa Perang Dunia II. Akan halnya di Indonesia, menurut dia, *kairos* itu datang ketika terjadi gerakan penumpasan terhadap para pengikut atau simpatisan PKI (1965-1971). Di masa itu, lebih dari tujuh juta orang di Pulau Jawa telah menerima Kristus. Tuaian itu berjalan terus, sehingga gereja-gereja bertumbuh secara luar biasa.

Pada tahun 1997, suatu masa *kairos* baru telah dimulai. Indonesia sedang menuju suatu klimaks dan ledakan luar biasa yang menunjukkan kuasa Tuhan sedang bekerja untuk membawa transformasi besar bagi seluruh bangsa Indonesia. Berbagai nubuatan sudah digenapi, demikian menurut Hammond. Misalnya saja tentang akan terjadinya goncangan ekonomi, presiden yang digulingkan, dan naiknya seorang presiden wanita. Ke depan, demikian diyakini Hammond, ekonomi Indonesia akan dipulihkan dan akan terjadi gerakan transformasi moral karena berjuta-juta orang akan mengenal dan menerima Yesus sebagai Juruselamat. Nama Indonesia pun akan dipulihkan dan akan sangat dihormati bangsa-bangsa lain.

Tapi, bagaimana caranya hal-hal yang sangat baik itu dapat dicapai? Hammond tak menjelaskannya secara rinci. Ia hanya menulis: "Inilah waktu bagi Anda untuk terlibat dalam penciptaan Indonesia baru. Jangan hanya menjadi penonton atau pembaca sejarah, tetapi jadilah pencipta sejarah!"

Buku ini, bagaimanapun, cukup bermanfaat untuk dibaca. Setidaknya gereja-gereja kembali diingatkan untuk berpartisipasi dalam upaya-upaya mentransformasi negeri yang sedang porak-poranda ini. Tapi, beberapa kritik kiranya perlu diajukan terhadap buku ini. Pertama, soal penulisan gelar akademik dan profesi penulisnya yang tidak seragam dalam standar. Dalam arti, ada penulis yang disebutkan gelarnya (semisal doktor atau magister) dan profesinya (pendeta atau evangelis), tapi ada juga yang tidak disebutkan sama sekali alias namanya saja.

Kedua, sebagian besar artikel yang dimuat dalam buku ini tidak memperhatikan standar ilmiah – atau, paling tidak, semi-ilmiah – sebuah karya tulis yang niscaya mencerahkan para pembacanya. Misalnya saja soal penjabaran konsep-konsep penting yang menjadi pokok-pokok pembahasan. Apa itu transformasi, apa itu rekonsiliasi, sebagai contoh, dikaitkan begitu saja dengan konsep-konsep penting lainnya — semisal gereja, tubuh Kristus, kesatuan, bangsa — tanpa dielaborasi terlebih dulu secara cermat dan ketat. Juga soal tata-cara pengacuan kepada ahli-ahli yang berkompeten di dalam bidangnya masing-masing. Hanya pada dua artikel, yang ditulis Natan Setibudi dan Ery Prasadja, sajalah standar penulisan yang bermutu itu nampak.

Ketiga, buku ini sama sekali tak menyajikan halaman "pengantar" yang lazimnya ada untuk menjelaskan kepada para pembaca perihal untuk apa dan mengapa buku ini diterbitkan. Tapi, jika pembaca cukup teliti, maka hal-hal yang biasanya diterangkan dalam bagian "pengantar" sebuah buku itu dapat ditemukan pada artikel yang ditulis oleh Natan Setiabudi. Menurut Ketua Umum PGI itu, buku ini diter-bitkan dalam rangka "proyek" National Prayer Conference-Indonesiaku 2003. Gerakan kesatuan melalui doa itu baru awalnya saja, jadi harus bersinambungan. Nah, boleh jadi, buku ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya demi membuat "proyek" tersebut menjadi sinambung. Logis saja, sebab transformasi Indonesia tak mungkin diwujudkan hanya dengan sekali melakukan pergerakan.

✍ *Victor Silaen*

Berawal dari Sebuah Garasi Kosong

Tubuh cacat, tidak menjadi halangan untuk berprestasi. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tri Asih sebanyak 30 orang penderita tuna grahita bekerja membuat hasil karya dari kain tenunan.

Penderita Tuna Grahita. Keterampilan untuk Mengasah Diri

MUNGKIN, impian Anggela (9) untuk menjadi seorang dokter sulit terkabul. Pasalnya tidak seperti anak normal seusianya , gadis belia yang masih duduk di kelas lima sekolah dasar ini menderita gangguan keterbe-lakangan mental atau lazim disebut Tuna Grahita.

Tidak hanya itu saja, siswi yang terlihat lebih fasih dalam berkomunikasi ini, mempunyai daya kemampuan Intelegensia Quetient (IQ) yang masih di bawah standart anak normal lain-nya yaitu berkisar 50-60 point. Sedangkan untuk ukuran nor-malnya, IQ anak-anak berusia sembilan tahun harus berkisar di atas 110 point.

Di balik tubuhnya yang ter-bilang cacat, rupanya Anggela menyimpan keahlian tersendiri yaitu pandai melukis. Ini dapat dilihat dari setiap goresan batang crayon yang membetuk sebuah harmonisasi garis dan warna me-narik, misalnya saja gambar se-buah pohon natal lengkap de-ngan icon hiasannya seperti tongkat sinterklas dan bola-bola kecil, tak lupa dipucuknya dihiasi bintang besar.

Mempunyai struktur tubuh dan kecerdasan yang tidak nomal, acapkali menjadi bahan ejekan orang lain. Inilah yang dirasakan bocah laki-laki bernama Johan (12), bentuk wajahnya yang terlihat gepeng serta dua bola matanya yang sering melotot. Terkesan menyeramkan. Menye-babkan anak-anak yang tinggal disekitar rumah siswa kelas enam sekolah dasar ini sering meng-ejeknya sebagai hantu gepeng.

Tentu dirinya kecewa. Maklum saja, namanya juga anak-anak. Namun tidak ada yang bisa diperbuat oleh Johan, selain hanya mengadu sedih kepada guru pengajar dan kedua orang tuanya atas perlakuan yang tidak mengenakan dari teman-teman-nya.

Kisah sedih juga datang dari seorang anak laki-laki. Sebut saja Yansen (9), kehadiran bocah yang mempunyai wajah mungil ini rupanya tidak terima oleh kedua orang tuanya. Alasannya mereka malu bila putra bungsu satu-satunya ini mempunyai gang-guan keterbelakangan mental.

Perlakuan diskrimintif-pun kerap ia terima, umpamanya Yansen tidak pernah diajak oleh kedua orang tuanya bila ber-pergian. Begitupula saat tamu datang, dirinya tidak pernah diperkenalkan bahkan suatu ketika Yansen pernah dikunci di dalam sebuah dikamar dengan ditemani seorang pembantunya.
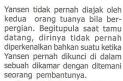
Saat ini kedua orang tuanya yang sama-sama berprofesi di bidang hukum ini, sudah dapat menerima keadaan buah hati putra satu-satunya ini, sekarang Yansen tidak lagi, menjadi anak yang terasing dalam keluarga. Sebaliknya senyum manis serta tingkah polah Yansen yang lucu dan menggemaskan ini sudah menjadi bagian keseharian dari keluarga tersebut.

Cerita tentang Anggela, Johan dan Yansen adalah salah satu bagian kecil dari banyak kisah siswa-siswi yang sedang menun-tut ilmu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tri-Asih Jakarta Barat.

Dari sebuah garasi

Sekolah Luar Biasa (SLB) Tri Asih yang didirikan pada tahun 1969, mempunyai kisah menarik yaitu berawal dari sebuah garasi kosong milik keluarga Gemma Hartono. Ketika itu, keluarga Katolik ini memberikan pelajaran bagi tiga orang anak tetangganya yang menderita cacat mental.

Waktu pun terus berjalan, di tahun 1975 garasi yang dipakai untuk belajar bagi anak-anak cacat berusia belia ini, tak lagi dapat menampung jumlah anak yang terus bertambah hingga men-capai 56 anak. Setelah mendapat dana dari Keuskupan Agung Jakarta, sekolah yang berada dalam naungan yayasan Tri Asih ini pindah lokasi baru di Jalan Y. No 33. Kampung Duri Jakarta Barat.

Di lokasi yang baru, gedung sekolah SLB Tri Asih masih sangat sederhana, belum ada pagar dan bentuk ventilasi udara yang memadai. Selain itu, keterbatasan guru pengajar menjadi bagian paling krusial. Jumlah murid yang tidak sebanding dengan guru pengajar, membuat pihak sekolah dan yayasan akhirnya memu-tuskan untuk mengadakan tiga kelas yaitu kelas pagi, siang dan sore.

Terpaan badai-pun kian melanda sekolah SLB Tri Asih. Pada tahun 1979 pihak yayasan berencana akan menutup sekolah yang letaknya persis di pinggiran rumah warga ini karena kesulitan dana. Alasannya setiap bulan sekolah SLB Tri Asih mengalami defisit sebesar 400.000.

Namun dari hasil pembicaraan antara pihak yayasan Tri Asih dengan Uskup Agung Jakarta Mgr. Leo Soekoto SJ, disepakati sekolah SLB Tri Asih harus tetap berjalan dan ditunjuklah oleh Keuskupan Agung Jakarta T. A Widhiharsanto untuk mengatur manajemen sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak cacat penderita tuna grahita.

Fasilitas ruangan kelas dan fisioterapi

Menurut keterangan Direktur Pelaksana SLB Tri-Asih T.A Widhiharsanto, sekolah yang mempunyai luas 7000 meter persegi ini, mempunyai fasilitas seperti ruang belajar untuk kelas tingkat SD, SMP dan SMK serta ruangan khusus untuk fisio terapi berbicara dan gerak motorik.

" Anak yang sekolah disini rata-rata mempunyai IQ yang sangat rendah maka dalam pelajaran seorang guru hanya melayani enam orang anak. Biasanya anak ini mempunyai kelainan dalam berbicara seperti omongannya yang tidak jelas. Maka disini kami menyediakan fasilitas Speech Therapy dan gerak motorik," jelas Widhiharsanto.

Di samping itu lanjutnya, anak-anak penderita tuna grahita sering mengalami gampang lelah dan gangguan kesehatan seperti penyakit kejang-kejang. Guna mengatasi hal terebut, pihak sekolah mempunyai klinik dengan beberapa orang dokter dan tenaga medis yang siap membantu mengatasi masalah-masalah menyangkut kesehatan dari anak-anak yang tersisih di masyarakat ini.

Menariknya, sekolah yang mempunyai murid sebanyak 208 orang ini memiliki sebuah Balai Latihan Kerja (Work Shop) antara lain work shop untuk tenun dan menjahit. Didalam ruangan seluas 20x50 meter sebanyak 30 penderita tuna grahita bekerja untuk membuat kain pel dan serbet makan dengan menggunakan sebuah alat tenun kain modern.

"Biasanya mereka kita bayar untuk membuat kain pel dan serbet makan, selain itu hasil karya mereka kita perlihatkan dan dijual dalam bentuk bazar guna menambah membiayai kelangsungan sekolah tersebut," kata pria yang telah puluhan tahun mengabdi di sekolah SLB Tri-Asih, mengakhiri pembicaraan dengan REFORMATA.

✍Daniel Siahaan

Lembaga Penginjilan Anak Adakan Pelatihan

METODE serta sasaran yang te-pat dalam melakukan penginjilan khususnya bagi anak-anak, ha-ruslah dimiliki oleh setiap para pe-layan anak. Inilah yang coba di-telaah dalam bentuk pelatihan selama dua bulan, dimulai pada bulan September dan berakhir pada tanggal 31 Oktober 2003 lalu, bertempat di Wisma Rem-boken Cilangkap, Cimanggis, Kodya Depok.

Leadership Training Institut (LTI) ke dua, yang diselengga-rakan Lembaga Penginjilan anak-anak (LPA) ini diikuti oleh sem-bilanbelas orang staf full time yang melayani di beberapa ca-bang LPA diseluruh Indonesia seperti Palembang, Pontianak, Ujung Pandang, Kupang, Me-nado, Bandung dan rencananya LPA akan membuka cabang di Papua.

Menurut keterangan ketua panitia LTI Ny T.F.Simamora, pihaknya membutuhkan waktu satu tahun untuk mempersiapkan program pelatihan yang menjadi agenda rutin lembaga LPA ini, hal ini berkaitan dengan penyiapan bahan-bahan materi sekaligus pembicara.

"Kami mempersiapkan bahan-bahan materi serta pembicaranya dalam waktu satu tahun karena materi dan pengajarnya berasal dari luar negeri sehingga harus diterjemahkan terlebih dahulu," jelas Simomora.

Ditambahkan wanita yang su-dah terjun dalam dunia pelayanan anak selama hampir 29 tahun ini, setelah mereka mengikuti prog-ram pelatihan diharapkan peserta LTI dapat mengem-bangkan program pelayanan dan peng-injilan bagi anak-anak di daerahnya masing-masing.

Menariknya, seperti dijelaskan Ir. Maura Sianipar, M.Div Direktur Nasional Lembaga Penginjilan Anak, peserta yang mengikuti LTI bedasarkan atas penyaringan dan seleksi ketat yang dilakukan oleh lembaga LPA.

Ada empat tahap sebelum memasuki program pelatihan LTI, tahap pertama peserta wajib lulus program Teaching Children Infectily (TCI), kemudian lulus TCI level dua, lalu masuk kelas Ins-tructur Of Teacher (IOT) level satu dan tahap terakhir lulus ujian IOT level dua.

Didirikan tahun 1979

Sementara itu Ny. L. Silaen Ketua Lembaga Penginjilan anak-anak mengatakan, Lembaga yang pernah tergabung dalam Children Evangilism Fellowship ini, didirikan pada tahun 1979. Pada awalnya LPA memberikan kontribusi dalam bentuk pemberian materi-materi pelatihan yang ditujukan bagi para guru Sekolah Minggu.

Metode tepat untuk penginjilan anak

"Seperti kita ketahui, banyak guru-guru yang tidak dibekali pe-ngetahuan Alkitab secara benar. Jadi itulah beban LPA untuk mempersiapkan guru-guru Sekolah Minggu yang kridebel dalam mengajar," ungkap wanita yang mempunyai hobi mem-baca ini.

Sedangkan program-prog-ram yang telah dilaksanakan oleh lembaga inter-denominasi gereja ini antara lain program penginjilan anak ke daerah-daerah terpen-cil, program literatur, program training dan program doa.

✍Daniel Siahaan

Emmy Sahertian, MTh.

Tak Hanya Melalui Mimbar Gereja

Sebagian besar hidup diabdikan bagi kemanusiaan. Selain mendampingi para ODHA, ia terlibat pula dalam upaya mengangkat harkat masyarakat Papua. Pendeta wanita ini mengalami puncak kependetaannya justru pada saat mendampingi korban perkosaan di depan pengadilan.

STIGMA 'pendosa' yang direkatkan pada para penderita AIDS membuat nasib para ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) kian buram. Selain harus merangkakkan kaki dalam batas waktu kehidupan yang kian terbatas – paling lama 5 tahun ke depan dan biasanya 3 tahun -, mereka pun dipinggirkan oleh masyarakat. Tak sedikit dari mereka yang diberhentikan dari pekerjaannya. Ada yang diceraikan dan diisolasikan.

Sayangnya, gereja – sekurang-kurangnya di era 90-an – justru menempatkan diri pada posisi itu. Posisi itu, menurut Emmy Sahertian, merupakan refleksi dari konsep teologi yang miring. Orang melihat sakit-penyakit sebagai semacam kutukan Tuhan. "Padahal kita percaya bahwa sengat dari kutukan itu sudah dipatahkan oleh Tuhan. Jadi kita harus memperlihatkan bahwa anugerah Allah itu juga menyentuh mereka," katanya. "Mereka itu seperti orang yang terperangkap dalam semak belukar. Mereka harus kita keluarkan," tambah Emmy.

Emmy tidak hanya berteori. Sejak 1993, kelahiran Kupang 27 Desember 1957 ini terjun menjadi sahabat ODHA. Bersama dengan sahabat-sahabatnya, mereka lalu membentuk kelompok Palma yang terdiri dari unsur pendeta, dokter dan relawan yang berlatar teologi dan kedokteran untuk melakukan penyuluhan soal AIDS. Bersama, mereka kembangkan program penyuluhan, pelatihan dan pendampingan gereja bagi para ODHA. "Gereja tidak boleh menjadi hakim bagi para penderita. Sebaliknya, menjadi jalan dimana mereka bisa bersentuhan dengan keselamatan," ia menyibak intensi utama penyuluhan itu.

Persentuhan dengan keselamatan itu, tak hanya sebatas berupa pelayanan konvensional seperti memberikan nasihat-nasihat rohani-spiritual, tapi juga menyangkut ekspresi-ekspresi solidaritas. Soalnya, masalah yang dihadapi tak semata spiritual. Mereka sering dipecat meski masih produktif. Banyak dari mereka kehilangan mata pencarian. "Kita bantu mereka merekonstruksi kembali kehidupan mereka agar tetap bermakna dan berguna bagi orang lain," kata ibu seorang putra yang terlibat pada mulanya dengan persoalan AIDS karena ditugaskan sebagai pendeta pendamping orang sakit di RS Cikini, Jakarta.

Dijuruskan sejak kecil

Kepeduliannya pada orang tertindas, ternyata tak datang tiba-tiba. Sejak usia dini, Emmy telah menguyah pengalaman yang membangun kesadarannya untuk memberontak terhadap kenyataan pengangkangan terhadap martabat manusia. Umur 8 tahun, ia menyaksikan bagaimana manusia dibunuh dengan demikian gampang hanya karena dituduh terlibat G30S PKI. "Saat itu ada penerapan jam malam dan kita tidak bisa bebas berjalan. Mendengarkan langkah tentara, kita jadi sangat takut," ungkapnya sembari menambahkan bahwa pengalaman itu menyisakan trauma yang menggetarkan.

Setamat SMA, ia melanjutkan studi di Akademi Theologi di Kupang angkatan pertama. Di sekolah inilah dia menimbah pengalaman pembelajaran hidup yang sangat berharga dan sangat menentukan visi teologisnya. Saat itu, mereka tidak hanya diarahkan untuk trampil berkotbah, tapi juga menjadi seorang *community developer*, yang berjuang pula untuk pengembangan dan pembangunan masyarakat. "Kita diajarkan untuk hidup di dalam masyarakat, untuk mendampingi mereka meningkatkan pendapatan. Juga bagaimana menaklukkan tanah Timor yang penuh batu karang," ungkapnya. Karena itulah maka ia merasa lebih mengutamakan sisi pengembangan masyarakat ketimbang berkotbah lewat mimbar.

Setelah menjalani vikariat di Kupang, dia hijrah ke Jakarta dan mengambil master di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta khusus tentang bagaimana mendampingi para korban perkosaan sekaitan dengan tragedi Mei 1998. Saat itu dia bergabung dalam paguyupan "Sahabat Peduli".

Perhatian untuk Papua

Sekaitan dengan pesatnya perkembangan penderita AIDS di Papua, ibu dari Eben Andreas ini digiring untuk terlibat dalam penegakkan HAM masyarakat Papua. Ia kemudian bergabung dalam Forum Nasional Kepedulian HAM Papua, khusus dalam kaitan dengan kerusakan lingkungan hidup akibat pabrik-pabrik besar seumpama PT. Freeport. "Kita lebih sibuk dengan konsep. Kita memikirkan agar kurikulum di Sekolah Minggu dan Sekolah Tinggi memuat tentang masalah lingkungan. Kalau semua jamaat tahu, mereka akan menjadi agen advokasi," jelas dia.

Berkaitan dengan kasus kekerasan di Wasior, jaring perhatiannya pun berkembang. Merangkai pula soal mencari jalan keluar untuk mengatasi konflik yang terjadi di Papua. Menurut dia, konflik Papua merupakan konflik vertikal yang melibatkan pemerintah dan masyarakat dan karena itu memerlukan campur tangan pusat. "Tugas kita adalah membuat agar isu-isu yang terjadi di Papua dapat terangkat ke permukaan dan menjadi perhatian pemerintah pusat," katanya. Karena itu dibentuklah Solidaritas Nasional untuk Papua.

Itulah Emmy. Meski berkotbah menjadi salah satu mata ajar utama dalam perkuliahan, ia justru memilih berkotbah melalui aksi dan karya nyata untuk mengangkat martabat orang-orang yang terpinggirkan.

Paul/Albert Gosseling

Natal Memerangi Ketidakadilan

MENJELANG tibanya Natal tahun ini, Desember 2003, berbagai peristiwa tragis muncul menimpa beberapa saudara kita, sesama anak bangsa. Oktober lalu, di Jakarta, dengan perasaan pedih kita menyaksikan raut wajah ratusan atau bahkan ribuan anak bangsa yang mengenaskan karena kehilangan tempat berteduh akibat penggusuran. Tidak lama berselang, rupa negeri ini semakin suram lagi dengan terjadinya musibah banjir bandang di Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, yang menyebabkan ratusan nyawa penduduk melayang.

Ketidakadilan. Itulah jawaban yang tepat atas pertanyaan tentang penyebab aneka musibah yang datang beruntun itu. Ketidakadilan jelas dirasakan masyarakat golongan lemah korban penggusuran, karena pihak penguasa nampaknya tidak memberi mereka sedikit ruang untuk menata kembali kehidupan mereka. Ketidakadilan dalam mengelola/mengeksploitasi alam/hutan pula yang menjadi penyebab sehingga musibah banjir bandang di Langkat itu terjadi. Dan korban dari ketidakadilan ini, lagi-lagi adalah warga masyarakat bawah yang lemah dari segi ekonomi, sosial dan hukum.

Di zaman ini, terjadinya ketidak-adilan sangat mudah terlihat, karena sudah serba transparan. Pihak yang kuat menekan yang lemah. Dalam dunia ekonomi kita melihat bagaimana praktek monopoli atau oligopoli menguasai teritori-teritori kekayaan negara. Mereka memainkan perekonomian itu sedemikian rupa hanya untuk kepentingan sekelompok orang yang jumlahnya kecil. Sementara kelompok orang banyak, atau rakyat jelata, mengalami kesulitan. Kelompok masyarakat yang berada dalam posisi lemah ini mengalami kesulitan dan bahkan tertutup kesempatannya untuk menggapai kehidupan yang lebih baik.

Dalam menyambut Natal 2003 ini, apa sikap kita sebagai orang percaya? Mari kita membawa semangat Natal seperti berita Nathan kepada Daud, berita kebenaran di mana keadilan harus ditegakkan. Dengan semangat Natal, kita membawa berita keadilan dengan menegakkan kebenaran. Karena tanpa itu tidak mungkin ada keadilan. Jadi hendaknya berita Natal adalah suatu berita yang aktual, murni, bukan berita rekayasa, untuk kepentingan atau demi menyenangkan hati sekelompok orang.

Semangat Natal juga seharusnya mampu menjadi hadiah bagi setiap orang, sehingga dengan Natal kita membawa kotak-kotak yang penuh rasa cinta dan keadilan. Sebab adalah sangat tidak adil jika kita – dalam suatu pesta perayaan Natal – menghabiskan uang yang jumlahnya sangat besar, sementara di beberapa lokasi banyak saudara kita yang kelaparan karena terkena musibah banjir, tersisih karena tergusur, dan tidak ada yang memperdulikan. Adalah sangat ironis pula jika kita mengatakan, "Inilah Natal. Kristus datang, mari kita nikmati dengan pesta megah!" Jika kita memperlihatkan sikap seperti tidak punya perasaan ini, apakah itu adil?

Bisa saja kita mengatakan bahwa uang yang kita pakai untuk pesta natal itu uang kita sendiri, dan kita memiliki hak penuh untuk menggunakannya. Tapi, di sinilah panggilan semangat Natal membawa kita untuk mewujudkan rasa tanggung jawab menegakkan keadilan bahwa gereja punya *spirit*, punya semangat yang mau perduli pada orang lain demi tegaknya keadilan. Karena kita sadar, kita terpanggil untuk membagi – bukan saja harta benda – namun juga hidup kita, untuk orang sekeliling kita. Sehingga dalam semangat Natal kita mampu mengubah wajah anak bangsa yang semrawut itu menjadi teratur. Dengan semangat Natal serta tindakan gereja, kita ikut menata ulang kehidupan berbangsa yang kacau-balau, dan membereskan bagian-bagian yang berada tidak pada tempatnya. Artinya kita bukan hanya sekadar berkeluh-kesah, tetapi turut mengambil suatu tindakan yang pro-aktif dan nyata. Kita harus ikut turun ke kancah permasalahan, seperti Kristus yang turun dari surga, masuk ke dalam dunia melalui kelahirannya di kandang domba yang hina.

Seperti Kristus, maka gereja pun harus turun, lalu masuk ke dalam kemiskinan, ke dalam kehidupan yang tidak adil, dan menegakkan keadilan di sana. Gereja harus duduk bersama-sama rakyat jelata mewujudkan keadilan. Gereja harus duduk bersama-sama orang papa, orang susah, untuk menyuarakan keadilan.

Selanjutnya, sebagai pribadi, sebagai individu, khususnya dalam kehidupan keluarga, kita pun sebaiknya mulai berpikir menahan diri untuk tidak menghabiskan banyak rupiah bagi perayaan Natal keluarga. Uang yang ada, cobalah dibagi dua, dan berikan kepada mereka yang membutuhkan. Syukur kalau kita berani memberikan sebesar 2/3. Dan lebih hebat lagi kalau semangat Natal mendorong kita memberikan semua anggaran Natal itu kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Rasanya tidak akan begitu fatal akibatnya jika kita menunda membeli baju baru atau barang lainnya. Dan alangkah indahnya pula jika kita menyampaikannya pada gereja sebagai satu lembaga.

Di lain pihak gereja pun tidak perlu didekorasi dengan benda-benda mahal, tetapi cukuplah dengan memanfaatkan benda-benda yang sudah ada, tanpa perlu membeli yang baru. Biarlah gereja tampil dengan dekorasi yang sederhana, toh makna Natal tidak terletak pada dekorasi. Nilai Natal tidak terletak pada pertunjukan-pertujukan yang serba *wah*, sebab tidak jarang pertunjukan yang digelar pada perayaan Natal justru menghilangkan semangat Natal itu sendiri. Natal akan memiliki makna ketika dirayakan dengan memperlihatkan keperdulian yang sungguh-sungguh kepada mereka-mereka yang mengalami ketidakadilan. Karena gereja lebih mampu memahami ketidakadilan yang diderita orang banyak. Gereja juga sangat mengerti keadilan Allah yang pasti, sekalipun sulit diterima akal dan pikiran. Dan gereja juga harus menyadari bahwa adalah sangat sulit menerima kenyataan seperti ini. Oleh karena itu gereja dituntut mampu memainkan peran unik dalam kehidupannya, seperti DIA menerima perlakuan yang tidak adil pada dirinya.

Akhirnya, dengan semangat Natal kali ini, mari kita menegakkan keadilan yang semakin langka. Amen.
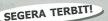
PERSATUAN REKAMAN ROHANI INDONESIA

mempersembahkan

SUPAYA MEREKA MENJADI SATU

Dapatkan Segera Kaset & CDnya

Distributor : HOSANA

PERSATUAN REKAMAN ROHANI INDONESIA

bersama

RADIO PELITA KASIH

menyelenggarakan
Temu pendengar & Ibadah Natal 2003
Launcing kaset PERRI "SUPAYA MEREKA MENJADI SATU" & "20 WORSHIP SONGS"

dimeriahkan para pemuji: NIKITA, PRISKILA, TOWER OF PRAISE, STEFANY DE KEYZER, THOMAS GOENAWAN
pembicara: Pdt. ERASTUS SABDONO, M.Th.

Rabu, 17 Desember 2003 Pukul 18.00 WIB
tempat: PANIN HALL Lt.4 - Jl. Jend. Sudirman Kav.1, Jakarta Selatan

Sebagai KENANG-KENANGAN akhir tahun PERRI/RPK FM menyediakan 50 (limapuluh) DOOR PRICE
sumbangan dari:
PERRI, RPK FM, LAI, Majalah BAHANA, NARWASTU Pembaharuan, HENGTRACO, GAHARU, REFORMATA,
Kaset CD dari : MARANATHA, HOSANA, SOLIDEO, SOLAGRACIA, GETSEMANI, CHOSEN ONE, YOBEL, MENORA RECORD

Tip's Aman di Saat Natal

Untuk gereja-gereja:

1. Amati setiap pengunjung gereja, secara penuh kewaspadaan. Terutama wajah-wajah asing.
2. Perhatikan tas-tas para pengunjung gereja yang mencurigakan
3. untuk mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan, jalan keluar masuk gereja hanya digunakan satu pintu
4. para petugas keamanan gereja, sedini mungkin harus dipersiapkan dengan kelengkapan alat-alat komunikasi.
5. siapkan sarana pra-sarana pemadam kebakaran, P3k.
6. libatkan warga sekitar untuk membantu keamanan.
7. Hindari kebisingan terlalu, dalam suasana ibadah.
8. kendaraan yang masuk, dan berada disekitar lingkungan gereja, harus dipastikan tidak membawa barang-barang mudah terbakar atau dapat meledak. Dan selalu awasi setiap lingkungan parkir.

Di rumah atau tempat-tempat umum

1. Perhatikan parsel-parsel dari pengirim, yang baru, atau tidak terlalu dikenal. Kalau tidak terlalu yakin, maka, jangan dibawa masuk dalam rumah. Taruh dihalaman. Serta jauhi.
2. Jangan segera membuka bingkisan atau parsel, teliti terlebih dahulu keamanannya.
3. bila ada orang baru yang mencurigakan, hubungi aparat keamanan –bila dilingkungan umum: mall atau café, juga pusat-pusat perbelanjaan—atau hubungi RT-RW sekitar. Bila perlu hubungi kantor Kepolisian.
4. Saat berada di tempat umum bersama keluarga, jangan biarkan anak-anak berjalan sendiri. Hal ini guna menghindari hal-hal tidak diinginkan. Baik penculikan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Termasuk saat anak-anak berada di toilet umum.
5. Jangan panik, kalau sedang berada di mall atau gedung perbelanjaan, bila mendengar adanya ancaman teror bom. Karena hal ini akan membuat anda serta keluarga dapat terjebak kecelakaan. Oleh sebab itu, harus secara hati-hati keluar dari dalam gedung atau mall.

Berikut ini nomor-nomor telepon yang patut anda ingat. Pihak Kepolisian

1. Polres Jakarta Pusat: 021- 3909922
2. Polres Jakarta Utara: 021- 4304100
3. Polres Jakarta Selatan: 021- 7207699
4. Polres Jakarta Timur: 021- 8190814
5. Polres Jakarta Barat: 021- 5482371 atau 5480303
6. Polres Bekasi: 021- 8841828/2718
7. Polres Tangerang: 021- 5523160/3003
8. Polres Depok: 021- 7520014
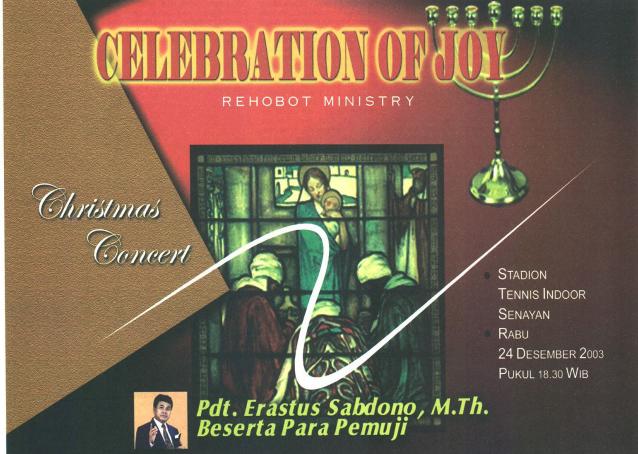
Jend. TNI (Purn) Luhut B. Panjaitan, MPA:

"Masyarakat jangan diperkosa terus!"

"Paranak sampulu pitu, parboru sampulu onom songon bintang na rumiris, ombun na sumorop, anak pe antong riris, boru pe antong torop." Umpasa (pantun) yang artinya punya anak laki-laki 17 dan anak perempuan 16, bagaikan bintang di langit dan pasir di laut). *Upasa* ini sejalan dengan Firman Tuhan dalam kitab Kejadian, yang mengatakan berkembang biak dan beranak cuculah serta taklukan bumi. Atas dasar Firman Tuhan inilah para leluhur orang Batak melestarikan tanah yang Tuhan anugerahkan.

Tanah Batak adalah tanah adat atau tanah ulayat yang diwariskan kepada anak cucu orang Batak. Terbagi dalam 3 jenis yaitu: ***Tano na Niula*** - tanah yang digarap, ***tano loja*** – yang sedang diistirahatkan, bukan tanah kosong tanpa pemilik, ***tano pangeahan*** – tanah perluasan, yaitu tanah seluruh tanah Batak, yang akan digarap secara teratur turun temurun. Selama tanah Batak di ***ula*** (dikerjakan) dengan baik, kehidupan orang Batak. Aman tentram, damai sejahtera dan menjadi berkat.

Yang menjadi masalah adalah pengakuan pemerintah atas tanah Adat atau Ulayat. Bila hak tanah Ulayat masih diakui dalam perundang-undangan Indonesia, maka pemerintah dan pihak luar manapun tidak punya memaksa hak untuk memaksakan kehendaknya di tanah Batak, termasuk PT Inti Indorayon Utama (PT IIU) yang sekarang menjadi PT Toba Pulp Lestari (PT TPL).

Sejak PT IIU beroperasi di tanah Batak. Kehidupan masyarakat Batak jadi rusak. Hutan Pinus, Acalliptus disepanjang Bukit Barisan kini tinggal kenangan. Hutan ditanah Batak dibabat habis oleh PT IIU dan tidak ditanami kembali. Tanah Batak dalam ancaman bahaya besar yang direncanakan secara sistimatis, benarkah demikian. Dalam kesempatan ini REFORMATA diberi waktu berbincang-bincang dengan salah satu putra Tapanuli Batak, **Jendral TNI (Purn) Luhut B. Panjaitan, MPA.,** mantan duta besar Republik Indonesia untuk Singapora dan mantan Menteri Perdaganan dan Perindustrian dimasa kabinet Persatuan Nasional di ruang kerjanya.

Meskipun kehadiran Indorayon (baca, PT IIU) ditolak oleh masyarakat. Namun berbagai upaya mereka lakukan mulai dari cara yang halus membujuk sampai yang keras atau kasar (ada korban tewas dari rakyat Tobasa). Ironisnya Indorayon pun tidak malu berani menyogok atau mau membeli pucuk pimpinan Gereja, seperti Uskup Agung Medan Mgr. Pius Datubara, Ephorus HKBP Opui Pdt. Dr. J.R Hutauruk juga masyarakat.

Berikut petikan wawancaranya:

Pandangan anda tentang Indorayon bagaimana?

Kalau PT IIU tidak bisa memelihara lingkungan ya, tutup saja. Apalagi tidak menguntungkan penduduk yang tinggal di sekitarnya.

Gereja di Sumut sudah menolak kehadiran PT IIU (PT TPL), tapi sampai sekarang masih beroperasi?

Ya, itu sudah betul, sekarang perasaan rakyat menderita, gara-gara dia. Jangan lagi bersilat lidah, orang-orang yang bilang Indorayon tidak membahayakan lingkungan. Del Foundation (sekolah unggulan) kan tidak jauh dari sana, hanya beberapa KM. Jadi saya tahu persis dampaknya, baunya dan orang-orang kampung sekitar itu menderita. Jadi yang bilang itu tidak bau, coba saja tinggal disitu. Jangan hanya ngomong di Jakarta atau di Medan, itu yang pertama.

Kedua, masyarakat jangan diperkosa terus, kan zaman sudah beda. Katakan benar kalau benar dan salah kalau salah. Saya lihat sekarang ini, lebih banyak manipulasi, pejabat entah dibagimanakan. Jadi apa yang sebenarnya tidak terungkap.

Kita harus menyuarakan suara rakyt. Rakyat jelas menolak dan tidak ada yang merekayasa. Saya panggil mereka ke sekolah dan 52 orang kepala desa yang ada disekitar PT IIU. Semua yang merasakan dampak negatif ***complaint*** (mengeluh). Tapi orang luar daerah itu tidak ***complaint,*** karena tidak merasakan secara langsung akibatnya.

Ini sebenarnya isu lama, pabrik lama dengan teknologi tua. Yang ditempatkan di lokasi pemukiman dan diketiggian. Tidak ada industri Pulp di dunia yang lokasinya di pemukiman penduduk, kecuali Indorayon. Jadi menurut saya banyak yang tidak benar.

Apa dampak Indorayon bagi tanah Batak?

Apa sih dampaknya bagi pembangunan di sana, tidak ada. Yang ada juga, rakyat menderita dan jalan-jalan semua rusak. Karena kekuatan jalan tidak sebanding dengan beban yang ditanggung. Kalau kita naik mobil dari kota Pematang Siantar ke kota Parapat (tepi danau Toba). Dalam perjalanan akan berpapasan dengan truk-truk besar yang membawa balok-balok kayu pohon Pinus dan Acalliptus.

Apa yang Indorayon kontrubusikan ke Pendidikan, tidak ada. Hanya orang-orang tertentu saja yang menerima uang dari Indorayon. Saya tiap bulan minimal 3 hari ada di sana. Jadi saya lihat dengan mata kepala saya sendiri, bukan dengar cerita orang lain. Bagaimana Indorayon menghancurkan tanah Batak.

Jadi saya sangat menyesalkan sikap orang-orang Batak yang terlibat disitu, yang hanya memikirkan diri sendiri.

Apa upaya sekarang?

Sudah banyak orang yang datang kepada saya, mereka bilang sudah capai. Mereka sudah muak dengan kekerasan dan saya bilang jangan. Saya juga mengunjungi yang dipenjarakan. Mereka cerita, ada yang datang menawarkan untuk perjanjian damai, tiap orang yang menanda tangani diberi uang sebesar jumlah 30 juta rupiah atau 3 juta, saya lupa.

Saya benar-benar kaget, mereka berani menyogok pemimpin Gereja, itu sudah keterlaluan. Tapi saya bangga kepada masyarakat yang menolak, meskipun dalam kesulitan ekonomi, mereka tidak bisa dibeli. Saya mengerti rasa tidak suka mereka dan saya mengerti penderitaan yang mereka alami.

Jadi berita yang REFORMATA terima bukan omong kosong!

Coba saudara lihat dalam sejarah Gereja ditanah Batak, kapan Gereja Katolik, HKBP, GKPI, GKPS, HKI (Gereja Lutheran dan Calvinis), Gereja Methodis dan Gereja-gereja lain bisa bersatu, kalau bukan karena menolak Indorayon.

Ya benar, para pendeta mau disogok, Uskup Agung Medan Mgr. Pius Datubara pun mau disogok. Uskup juga cerita, ia sudah melihat penderitaan rakyat secara langsung dari desa ke desa berjalan kaki. Saya sudah lihat penderitaan rakyat Porsea. Banyak pejabat-pejabat sudah kehilangan hati nurani." Pemimpin seperti ini harus dihargai dan diteladani.

Waktu anda jadi Menteri Perdagangan dan Perindustrian dulu bagaimana?

Saya menolak waktu disuruh Presiden KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menanda tanganinya. Saya bilang Gus Dur, Saya sudah tanya kepada rakyat di kampung Margala. Itu kampung saya, karena bau limbah Indorayon sampai kesana dan kata Mereka:"Tidak ada untungnya Indorayon bagi kami, sawah kami rusak, Seng (atap) rumah rusak, ternak bermatian."

Jadi, waktu diminta saya tanda tangani. Saya bilang, ini nanti dulu deh, karena rakyat tidak terima. Dan orang yang punya ini (Soesanto Sukamto, red) kerjanya mau beli orang, saya pun mau dibeli, dia kira semua orang bisa dibeli.

Berapa anda mau dibeli?

Ya saya tidak tahu mau dikasih berapa. Semua Pejabat mau dibeli (sudah ada yang dibeli, red). Jadi, dia menghalalkan segala cara dengan uang. Sekarang ia mana berani datang ke Indonesia, karena utangnya begitu besar.

Itu membuat saya heran, orang yang punya banyak utang kok masih dibela. Saya bilang sama pejabat-pejabat,"Orang kayak gini kalian belain, tidak ada moralnya sama sekali kok."

Jadi Indorayon harus ditutup?

Sejujurnya, harus ditanya kepada masyarakat. Kalaupun mereka mau memperbaiki pabriknya, sulit. Terlalu banyak ling-kungan yang dirusak dan berapa puluh ribu hektar hutan Pinus yang dibabat di pulau Samosir dan tidak pernah ditanami lagi, itupun tidak diakui oleh mereka. Katanya rakyat yang membabat dan menjual kepada Indorayon. Betul, rakyat yang menjual, tapi Indorayon penyebabnya.

Di Sipahutar kira-kira 200 KM dari kota Porsea. Saya pergi melihat hutan Pinus yang habis dibabat dengan Letjen TNI (Purn) Sintong Panjaitan. Jadi, masalah ini harus kita tuntaskan. Sekarang banyak (orang) yang dibeli oleh Sukamto. Kita harus "Perang" dengan orang seperti ini, demi keuntungan pribadi, rakyat dikorbankan, lingkungan dikorbankan. Coba lihat Bahorok luluh lantak. Bukan tidak mungkin hal yang sama akan terjadi di Pulau Samosir dan Bukit Barisan. Jangan sampai setelah kejadian baru ribut. Jangan kompromi lah.

✍ Binsar TH Sirait

PT. HAGAJAYA KEMASINDO SARANA

Mengucapkan

Selamat Hari Natal 2003

&

Tahun Baru 2004

HEAD OFFICE
JL. LETJEN SUPRAPTO, GRAHA CEMPAKA MAS C-28
JAKARTA 10640
TELP : +6621 426 6253, FAX : 420 3860
EMAIL : hagajaya@hagajaya.com
Homepage : www.hagajaya.com

TANJUNG PRIOK
JL. LL.RE. MARTADINATA NO. 100
KOMPLEK BEKMATPUS TNI-AU
DEPOT : UPAYA GUNA DIRGANTARA
TELP : +6221 437 0211, 437 0229
FAX : 4393 4768

SURABAYA
Jl. Ikan Mungsing V. No. 43 - Surabaya
Phone : (031) 357 7705 / 357 7706; Fax : (031) 354 1670
PIC : mkthks@centrin.net.id

MAKASSAR
Jl. Sangir No. 8
Phone : +620411 318644, 315 694; Fax : 328 014
EMAIL : hakaes@indosat.net.id

KEMURAHAN ALLAH BAGI ANDA: KESEMBUHAN
11 x 15,5 cm/48 hlm./Rp 7.000,-

HOW TO WIN FRIENDS, FRIENDS, FRIENDS
11 x 15,5 cm/44 hlm./Rp 7.000,-

MENYEMBUHKAN HATI YANG TERTOLAK
11 x 15,5 cm/52 hlm./Rp 7.000,-

BAGAIMANA MENJADI LEBIH DARI SEORANG PEMENANG?
11 x 15,5 cm/48 hlm./Rp 7.000,-

MEMECAHKAN MASALAH KEHIDUPAN
11 x 15,5 cm/72 hlm./Rp 10.000,-

BERANI MENGHADAPI TANTANGAN HIDUP!
11 x 15,5 cm/56 hlm./Rp 7.000,-

UBAHLAH HIDUP ANDA
11 x 15,5 cm/44 hlm./Rp 7.000,-

RAHASIA UMUR PANJANG
11 x 15,5 cm/36 hlm./Rp 7.000,-

BERDOA DAN BERPUASA PERTEGUH IMAN ANDA
11 x 15,5 cm/60 hlm./Rp 7.000,-

MENUTUP CELAH-CELAH HIDUP ANDA
11 x 15,5 cm/48 hlm./Rp 7.000,-

DADDY@WORK
Bagaimana Menjadi A
Mengasihi Keluarga d
Robert Wolgemuth
15,5 x 23,5 cm/236 hl

Anda bisa menjadi seoran
dan pekerja yang berhasil
samaan. "Daddy@Work" a
kepada Anda bagaimana k
kelembutan dapat berhasi
bagaimana keterampilan n
merencanakan dapat berh
dalam keluarga. Buku ini a
Anda menyatukan kedua k
ini—kantor dan rumah—s
Mari bergabunglah dalam
luar biasa ini.

MENABUR
Mereproduksi dan Mer
Gambar dan Rupa Alla
pan Manusia
Pdt. Ir. Timotius Subel
13,5 x 20,5 cm/92 hlm.

Buku ini menyatakan bahv
penuh dengan Roh Kudus
pendengar firman-Nya han
dan kenyang untuk dirinya
supaya mereka juga memb
orang lain lagi. Kita, sebag
jangan merasa puas hanya
penabur, tetapi jadilah si p
benih—orang yang menge
orang yang penuh Roh Ku
mengumpulkan firman Tuh
benih supaya Anda dapat
banyak jiwa.

Rita Silalahi

Jazz dan Kerinduan Dekat Tuhan

BERPEGANG pada komitmen ingin jadi seorang musisi besar, wanita yang bernama Rita Silalahi ini harus bersusah-payah belajar ilmu musik hingga ke negeri orang. Hampir enam tahun lamanya wanita kelahiran Medan, 14 Agustus 1964, ini belajar dan menetap di Kota Boston, Amerika Serikat (AS).

"Di Breklee Institute, Boston, AS, saya belajar mengenai ilmu jazz komposisi dan aransemen musik. Saya kuliah selama dua tahun di sana, sedangkan sisa waktu empat tahun saya pakai untuk bekerja di sana," tutur Rita.

Selama belajar ilmu jazz komposisi di negara Paman Sam ini, Rita banyak mendapat pengetahuan dari para dosen yang pernah menggeluti dunia jazz selama puluhan tahun. Salah satunya adalah Garry Burton, pemain vibra-phone terkenal di dunia

Masih di Kota Boston, selain belajar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang terbilang mahal, wanita penyuka masakan Chinese Food ini sengaja menerima order membuat copy part bagi musisi yang ingin mengadakan acara konser musik.

Di tahun 1980-an warna musik jazz bagi sebagian masyarakat Indonesia nyatanya kurang diminati. Inilah yang dialami pemilik suara teduh ini ketika kembali dari AS ke Indonesia.

"Ketika kembali ke Indonesia, saya sulit mengembangkan musik jazz di sini. Akhirnya saya memberanikan diri untuk pergi ke hotel-hotel agar mendapatkan outlet untuk bisa bermain piano jazz. Pertama kali saya bermain piano tunggal di Hotel Borobudur dan Grand Hyatt," jelasnya.

Perjuangan Rita dalam mengembangkan musik jazz di Tanah Air tidak berhenti di situ saja. Bersama dengan grup band B-Soul bikinannya sendiri, Rita kerap mengisi acara di Jamz, di bilangan Kebayoran, Jakarta Selatan. Beberapa penyanyi top, dalam maupun luar negeri, pernah diiringinya. Antara lain Warren Wibbie, penyanyi pianis David Foster, Edo Kondologit, Titi DJ, dan Terre.

Untuk saat ini, wanita yang pernah mengiringi penyanyi Ruth Sahanaya dengan Erwin Gutawa dalam konser tunggalnya di beberapa kota di AS ini sedang terlibat kontrak mengisi program acara "Telkom Mania" dan "Keluarga Permata" yang ditayangkan stasiun televisi RCTI.

Sekilas, tak ada yang istimewa dalam diri istri Reza Maispaitella ini. Mengenakan kaos bernuansa abu-abu, dipadu dengan celana bahan berwarna coklat, ia menerima REFORMATA. Berikut penuturannya:

Tidak suka piano

Waktu kecil aku memang tidak menyukai bermain piano, namun Papa terus memaksaku untuk berlatih piano. Awalnya sulit, tapi ketekunan dan kerja keras membuatku lama-lama tertarik mendalami seni berpiano.

Di dalam keluarga aku termasuk anak yang punya kemauan keras. Apapun akan kulakukan demi mendapatkan sesuatu yang kuingini, misalnya aku sendiri yang memilih guru les pengajar piano klasik.

Di samping itu, sejak SD aku sudah mempunyai sifat untuk mengatur dan mengorganisasi sesuatu. Pernah satu kali, aku ditunjuk untuk memimpin band bocah di sekolah. Hasilnya aku mulai mengumpulkan teman-teman yang mempunyai hobi bermain musik. Hasilnya dalam waktu singkat band bocah di sekolahku, SD PSKD Kwitang, terbentuk.

Berjalannya waktu membuatku semakin tergila-gila pada piano klasik. Di SMP PSKD Jakarta, aku biasa menghabiskan waktu berlama-lama hanya untuk berdiskusi dengan teman-teman yang mempunyai jiwa seni sama denganku.

Di SMA, aku semakin konsisten dalam bermain piano. Hal ini juga ditunjang oleh teman-teman tetangga rumah yang mempunyai hobi sama denganku. Jadilah rumahku di kawasan Cempaka Putih menjadi base camp untuk mereka berlatih musik.

Aku akui saat itu, orangtua kurang mendorong anak-anaknya menjadi seorang musisi. Akhirnya aku dan teman-teman satu band berjuang untuk bisa mendapatkan alat-alat musik yang memadai seperti gitar, bass, dan drum.

Keinginanku untuk menjadi seorang musisi terinspirasi penampilan tokoh jazz Indonesia seperti Chris Kaihatu dan Om Joppi Item. Ketika di SMP, aku sering nonton penampilan beberapa grup band yang beraliran musik jazz. Salah satu contohnya, grup band Funk Section

Jatuh sakit

Usai di bangku SMA, aku mulai bingung untuk mencari tempat perkuliahan. Sampai pada saat aku bertemu dengan seorang pianis, Omni Mamahit. Beliaulah yang mendorongku untuk belajar ke luar negeri untuk memperdalam ilmu musik piano.

Orangtuaku tak setuju. Tapi, karena itulah aku lalu jatuh sakit. Dokter yang memeriksa mengatakan kalau sakitku ini dikarenakan keinginan yang tidak terkabul. Peristiwa ini membuat orangtuaku akhirnya mengijinkan aku untuk kuliah musik di Amerika.

Dekat Tuhan

Sekarang aku mempunyai band sendiri dengan nama band Rita Silalahi. Akupun mulai mengajarkan orang-orang yang ingin serius memperdalam ilmu musik. Karena bagiku, musik dapat mengajarkan seseorang untuk dekat dengan Tuhan Yesus.

Selain show, aku giat membantu orang-orang pinggiran dalam hal dunia pendidikan dan kesehatan. Inilah salah satu kesaksianku yang nyata untuk membantu mereka mengatasi keterpurukan akibat krisis ekonomi di Indonesia.

Aku terus-terang bangga mempunyai seorang suami yang mengerti duniaku sebagai seorang seniman. Di balik kesibukannya sebagai profesional, ia pun masih mau terlibat di dalam pelayanan gereja bersama dengan diriku.

✍ Daniel Siahaan

KECINTAANNYA pada Danau Toba membuat musisi muda Viky Paulus Sianipar meluncurkan album "Toba Dream".

Menariknya, dalam album tersebut, pria kelahiran 26 Juli 1976 ini memadukan unsur musik etnik khas Batak seperti gendang, seruling dan kecapi dengan musik western (musik ciri khas Amerika Serikat dengan warna R and B).

"Saya coba menggabungkan musik etnik yang orisinil tradisional Batak dengan musik western. Inilah yang dinamakan the world music. Saya berusaha menggabungkan kedua unsur musik itu tanpa bentrok," kata Viky.

Pria yang sedang sibuk mengurusi "MS Production" ini mengaku sulit untuk mengaransir sebuah album khusus lagu-lagu Batak. Pasalnya, ia tidak mengetahui unsur kekhasan dari musik Batak.

Hal inilah yang membuat Viky melakukan riset sebelum menggarap album "Toba Dream" di lokasi pariwisata Danau Toba, Sumatera Utara. Ia juga kerap berkonsultasi dengan pakar musik etnik Batak, seperti Forens Sihombing dan Yulianus Limbeng.

Hasilnya pun sudah pasti dapat ditebak. Album yang mengangkat lagu khas Karo "Piso Surit" ini cocok dinikmati oleh kaum muda. Pasalnya, harmonisasi musik yang ditampilkan betul-betul kena dengan aliran musik yang sedang tren saat ini. Contohnya saja warna musik R and B.

Pria yang mengenal piano sejak usia lima tahun ini sengaja menggaet penyanyi muda Mega Sihombing untuk berkolaborasi karena cengkok suaranya yang khas Karo.

Setelah sukses dengan konser musik bertajuk "Toba Save" sekaligus peluncuran album "Toba Dream", ia berencana membuat album yang sama yaitu "Toba Dream II".

✍ Daniel Siahaan

MAJUS YANG KE 4

Pengantar Redaksi

Dalam cerita Alkitab, kita mengetahui bahwa ada tiga orang raja dari Timur yang mempersem-bahkan persembahannya kepada kanak-kanak Yesus. Berbada dengan cerita versi Alkitab, di Eropa, sejak berabad-abad yang lampau berkembang versi lain yang menyebutkan bahwa bukan hanya tiga orang raja Timur yang bertemu dengan Yesus, tetapi ada empat orang raja. Joannes Joergensen, seorang penulis dari Denmark, kemudian membukukan cerita tersebut dengan judul 'Majus yang Keempat'. Bagaimanakah kisah Majus keempat itu?

TIGA Raja dari Timur telah membawa emas, dupa, dan mur kepada Yesus. Yang pertama adalah Gaspar. Ia mempersem-bahkan sebuah piala yang dilapisi emas. Menurut Gaspar, seperti diilhamkan oleh seorang malaikat kepadanya, piala ini kelak berguna untuk mengumpulkan darah yang berasal dari tangan Yesus yang tersalib.

Di belakang Gaspar, berlutut Melkior, yang mengingatkan kita kepada Melkisedek, raja dari Salem yang mempersembahkan roti dan anggur kepada Abraham. Melkior mempersembahkan dupa kepada kanak-kanak Yesus. Sambil berlutut, Melkior kemudian mendupai Yesus sehingga kandang domba itu harum semerbak dengan wewangian dupa. Terakhir yang ketiga adalah Baltazar, seorang negro. Ia mempersembahkan mur kepada Yesus.

Apakah Yesus gembira menerima persembahan para Raja itu? Ternyata tidak. Yesus tidak tersenyum dan juga tidak mengulurkan tanganNya yang kecil menuju ke emas yang mengkilat. Yesus bahkan terbatuk-batuk ketika mencium asap dupa yang dikibas-kibaskan oleh Melkior kepadaNya. Karena mataNya perih, maka Ia menjauhkan pandanganNya dari Mur dan kemudian memeluk Maria. Akhirnya tiga Raja yang saleh itu berdiri dan pamit dengan perasaan sebagai orang yang kurang dihargai.

Setelah ketiga sarjana meninggalkan kanak-kanak Yesus, tak lama kemudian, tiba juga orang Majus yang keempat. Majus ke empat ini berasal dari Persia. Dia telah bangun pagi-pagi dan meninggalkan semuanya dan membawa harta yang paling berharga yaitu 3 buah mutiara berwarna putih yang besarnya seperti telur merpati. Dia meletakkan ketiga mutiara itu diikat pinggangnya. Dia memutuskan untuk mencari tempat di mana Yesus dilahir berdasarkan petunjuk bintang.

Ketika ia tiba di depan kandang domba, tempat dimana Yesus dilahirkan, perlahan-lahan ia membuka pintu kandang domba tersebut. Hari sudah menjadi malam dan kandang itu sudah menjadi gelap. Ketika ia memasuki kandang itu, masih ada aroma dupa dan Yosef terlihat sedang memenata jerami untuk digunakan sebagai tempat tidur. Yesus berada di pangkuan Bunda Maria, sementara Maria sedang menyanyikan sebuah lagu untuk meninabobokan Yesus.

Dengan takut, Raja Persia itu tampil dan tersungkur di kaki Anak itu dan ibu-Nya. Perlahan-lahan dengan ragu dia mulai bicara, "Tuhan, " dia berkata, "Saya datang terpisah dari ketiga raja yang lain yang telah memberikan kepadaMu hadiah-hadiah. Saya juga telah memiliki hadiah untukMu. Tiga mutiara yang sangat berharga sebesar telur merpati, yang saya ambil dari teluk Persia. Sekarang saya tidak memiliki lagi. Saya terlambat dan saya berhenti di sebuah hotel. Saya memutuskan untuk bermalam di situ.

Ketika saya masuk ke lobby hotel, saya melihat seorang yang sangat tua gemetar karena demam. Tidak siapa pun tahu siapa orang itu. Ia tak punya uang sama sekali. Ia tidak bisa membayar dokter dan obat-obat yang dia butuhkan. Maka saya ambil satu mutiara dari ikat pinggang saya, dan saya memberikan kepada pemilik hotel itu supaya dia mencari dokter dan menjamin perawatan bagi orang itu. Kalau pun ia meninggal dunia, supaya ia bisa dikubur dengan baik.

Hari berikutnya saya mulai jalan lagi dengan menggunakan keledai. Dan dengan tiba-tiba di sebuah lembah yang diapit oleh dua buah gunung yang tinggi, saya mendengar sebuah jeritan yang berasal dari sebuah tempat. Saya lalu turun dari keledai dan saya menemukan serdadu-serdadu yang telah menangkap dan ingin memperkosa seorang ibu muda. Karena mereka terlalu banyak, saya tidak bisa melawan mereka. Maka saya ambil mutiara kedua dari ikat pinggang saya dan saya memberikan mutiara itu kepada para serdadu untuk membebaskan ibu muda itu. Ibu muda itu kemudian mencium tangan saya dan berlari cepat seperti seekor rusa ke arah gunung itu.

Sekarang tinggal satu mutiara di tangan saya dan saya sangat ingin mempersembahkan kepadaMu, ya Yesus. Tengah hari sudah lewat dan saya pikir sebelum sore saya sudah tiba di Bethlehem. Pada saat saya tiba di sebuah desa, saya melihat desa itu sudah hancur dibakar oleh para serdadu Herodes. Para serdadu itu juga membunuh setiap anak yang umurnya di bawah dua tahun.

Dekat sebuah rumah, yang sedang dibakar, seorang serdadu yang besar sekali, dia mengambil seorang anak kecil yang telanjang, kemudian menggenggam kaki anak itu, mengangkatnya di atas kepala, lalu memutar-mutarkan anak itu seperti sebuah gasing dengan maksud membunuhnya secara sadis.

Tuhan maafkan saya, mutiara yang ingin kupersembahkan kepadaMu, terpaksa kuberikan kepada serdadu itu, agar ia membebaskan anak itu. Sekarang tangan saya kosong. Maafkan saya."

Ketika Raja yang keempat itu menyelesaikan ceritanya, terjadi keheningan besar dalam gua. Raja Persia itu tersungkur ke tanah dekat kaki Yesus, sementara Yosef sudah menyelesaikan pekerjaannya, dan Bunda Maria memandang anaknya.

Apakah Anak itu sedang tidur? Tidak. Kanak Yesus tidak tidur. Pelan-pelan Dia berpaling menuju Raja dari Persia dan wajahNya berseri-seri. Dia mengulurkan tanganNya yang kecil menuju Raja Persia itu, dan kanak-kanak Yesus tersenyum.

Diakhir ceritanya, Joannes berpesan: kamu yang sekarang telah membaca cerita tentang natal ini dan mengerti, kamu bisa menjadi Majus yang kelima. Dan bersama dengan teman-temanmu menjadi Majus yang keenam dan ketujuh. Dan bersama dengan semua, kita bisa menjadi suatu komunitas yang berjalan menuju Yesus kalau hati kita terbuka kepada orang lain. Sambil kamu berjalan, lihat di sekitarmu. Kamu bisa menemukan Yesus yang hidup tersembunyi dalam sesamamu. Dan berikanlah kepada mereka anugerah-anugerah yang kamu miliki

✍ *Celetino Reda*
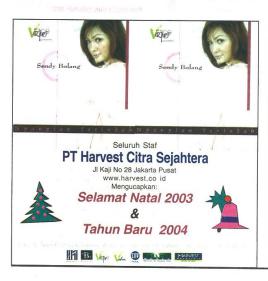
Kala KIAMAT Tak Singgah di Bandung

Tak Jadi Diangkat ke Surga, Rasul Mangapin Sibuea Malah Jadi Tersangka

Repro Kompas

Mangapin Sibuea

MALANG nian Pendeta Mangapin Sibuea. Selama ini, perjalanan karirnya sebagai rohaniwan boleh dibilang kurang lancar. Sekarang, dia harus berurusan dengan polisi. Apa pasal? Sibuea, yang merupakan salah seorang pemimpin sempalan Pantekosta itu, dituduh telah menyesatkan banyak orang berkait dengan nubuatannya tentang Hari Kiamat, yang diyakininya akan tiba pada 10 November 2003 – di saat seluruh warga negara Indonesia memperingati Hari Pahlawan.

Yang ekstrim, Sibuea bahkan berani memastikan kiamat itu akan singgah di Baleendah, Bandung. Ya, hanya di daerah itu saja. Dan, waktunya pun sudah ia jadwalkan: antara pukul 09.00 sampai 15.00 WIB. Pada saat-saat yang "mendebarkan sekaligus membahagiakan" itu, Sibuea pun mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa Yesus akan datang untuk kedua kalinya. Itulah kiamat. Tapi, bukan dalam arti langit dan bumi ini akan berlalu, melainkan akan terangkatnya ke surga, semua orang yang percaya akan suara Tuhan tentang Hari "H" 10 November itu. Sebaliknya, mereka yang tak percaya, oleh Sibuea dikatakan sebagai "orang-orang yang dikutuk Tuhan".

Entah bagaimana caranya Sibuea meyakinkan ratusan pengikutnya, yang datang dari 25 provinsi di seluruh Indonesia, yang jelas sekumpulan anggota sempalan yang terdiri dari pria-wanita-tua-muda itu sudah *standby* di Baleendah sejak jauh-jauh hari. Bahkan ada yang sudah tiba di Pondok Nabi (begitu Sibuea menamai markas sempalannya yang terletak di Jalan Siliwangi 55 itu-*red*) itu sejak Januari 2003.

Karena begitu percayanya akan suara Tuhan, yang menurut salah seorang di antara mereka sudah berulang-ulang terdengar itu, mereka pun rela menjual harta-bendanya. Bukan untuk ditabung atau dipakai buat modal kerja, tentu saja, melainkan untuk biaya perjalanan ke Pondok Nabi maupun sekedar untuk mempertahankan hidup sehari-hari sampai akhirnya Yesus datang untuk yang kedua kalinya.

Dan, empat hari menjelang Hari "H" yang dijadwalkan, mereka pun berpuasa — mungkin untuk menyucikan diri menyambut kedatangan-Nya. Bukan cuma itu. Ritual-ritual ala sempalan Sibuea ini pun secara intensif mereka lakukan. Tentu saja suara-suara nyanyian dan doa-doa mereka terdengar sampai ke luar, ke masyarakat sekitar. Tak pelak, ramailah suasana di sekitar Pondok Nabi pada hari yang amat menentukan itu. Warga setempat menyaksikan, aparat kepolisian bertindak sigap, dan para wartawan (baik cetak maupun elektronik) pun tak ketinggalan menyorotinya.

Karena kiamat itu, ternyata, tak singgah di Bandung, kelompok sempalan Sibuea tentu saja bingung, kecewa, dan entah perasaan-perasaan apa lagi yang hinggap di hati mereka. Bercampur dengan keletihan dan kelemahan tubuh akibat berhari-hari puasa, mereka pun berteriak-teriak histeris ketika aparat kepolisian setempat mengevakuasi mereka ke tempat lain – di Gereja Bethel Tabernakel, Bandung. Syukurlah, Tim Crisis Centre FKKI (Forum Komunikasi Kristiani Indonesia) Bandung ikut serta membantu mereka, dengan cara menenangkan maupun memberi makan dan minum. Kalau tidak, mungkin sebagian dari mereka sudah melakukan aksi bunuh diri massal.

Begitulah jadinya kalau iman tidak disertai dengan akal-budi yang maksimal, alias kenaifan berpikir: daripada malu karena apa yang diyakini sebagai suara Tuhan itu ternyata tak terbukti, lebih baik membunuh diri sendiri. Persis aksi-aksi serupa di Jepang (Aum Shinrikyu), Amerika Serikat (David Koresh), dan di berbagai belahan dunia lainnya jauh sebelum ini. Dalam kasus Mangapin Sibuea, tak perlu heran jika ia berani mengklaim dirinya sebagai Rasul Paulus II, sementara rekan-rekan pemimpin sempalannya yang lain dinamainya sebagai Nabi Yusuf (pria) dan Nabiah Ester (wanita) — dan entah nabi-nabi apa lagi.

Dimasuki Roh Kudus 36 Jam

Sebenarnya, Sibuea sudah gencar menyebarkan ajaran "sesat"-nya itu sejak 1999. "Untuk Indonesia dan Dunia. Bila Allah Berfirman Maka Nabi Bernubuat: KIAMAT DUNIA SEGERA TERJADI. Akhir dari Akhir Zaman 10-11-2003. Penginjilan Sudah Selesai, Kesudahan Alam Tiba. Hari Pengangkatan 10-11-2003. Kiamat Dunia, Anak-Anak Tuhan Terangkat ke Padang Belantara. Anti Kristus Memerintah 10-11-2003. Peralihan Kekuasaan Dunia, Manusia Setan Berkuasa. Sebuah Wahyu dan Penglihatan disertai Suara Allah. Oleh Paulus II, Rasul Allah di Akhir Zaman."

Itulah sebagian kalimat dari buku yang ditulis Mangapin Sibuea, pendeta Gereja Rhema Pentakosta Fildelfia, Baleendah, Bandung Selatan, yang mengaku diangkat sebagai Nabi dan Rasul Paulus II. Sebagaimana dikutip Herlianto dari Yayasan Bina Awam (Yabina), dalam "Makalah Sahabat Awam"-nya yang terbaru, tatkala menerima penglihatan itu, Sibuea mengaku bahwa "Roh Kudus masuk ke dalam tubuhnya selama 36 jam di tahun 1999 dan menerima wahyu, penglihatan, dan suara Allah" tentang gempa bumi yang akan terjadi di tahun 2000 dan kedatangan Tuhan Yesus pada tanggal 10 November 2003 (hal. 2).

Buku itu diakhiri dengan kalimat: "Akhirnya: 1 Korintus 16:22, Jikalau barang seorang tidak mengasihi Tuhan biarlah ia terlaknat. Terkutuklah bila Anda tidak percaya tanggal 10-11-2003. MARANATHA, artinya Tuhan kami datanglah.... 10-11-2003." (hal.139).

Nubuatan atau Ramalan

Soal ramal-meramal di kalangan Kristen ini memang bukan fenomena baru. Berkali-kali sudah rohaniwan-rohaniwan tertentu meramal tentang ini dan itu, khususnya bagi Indonesia, dari mulai soal hari kiamat sampai pemulihan krisis ekonomi. Yang sangat disayangkan, mereka begitu beraninya mengklaim itu sebagai "suara Tuhan" atau nubuatan. Padahal, sejatinya mungkin itu cuma ilusi atau mungkin "suara ilah lain" yang agak mirip dengan ramalan para dukun.

Seabad lalu, sebagaimana ditulis Herlianto dari Yabina, kelompok Adventisme meramalkan bahwa kiamat akan datang pada 1843 (lalu direvisi menjadi Oktober 1844) dan Saksi-Saksi Yehuwa tahun 1914 (direvisi 1915/18/25/75 dan kembali ke 1914). Gema ramalan ini kemudian diteruskan kalangan gereja tertentu di Indonesia. Setidaknya, tahun 1988 diramalkan oleh Jeff Hammond (Peta Zaman) sebagai hari kedatangan Tuhan Yesus (40 tahun tafsiran satu angkatan sesudah Israel merdeka dalam Matius 24:32-34). Dalam bukunya, Hammond mengatakan bahwa sekalipun Tuhan melarang orang mengetahui masa dan ketika, anak-anak terang yang dikaruniai roh dan kuasa tahu mengenai waktunya (Kisah PR 1:6-8; 1Tesalonika 5:4-5). Nyatanya, pendeta yang menganggap diri sebagai anak terang yang dikaruniai roh untuk tahu ini sudah mengecoh jemaat dengan nubuatannya itu.

Tahun 1992, fenomena serupa marak lagi karena dipopulerkan oleh Jonggi Cho (dari Korea Selatan) melalui bukunya, "Pengangkatan" (Peniup Sangkakala). Ceritanya di sini dianut "satu angkatan" sama dengan 50 tahun yang jatuh pada tahun 1998 dan dikurangi minggu terakhir (nubuatan Daniel 9:24-27), maka jatuhlah hari itu pada tanggal 28 Oktober 1992. Di Indonesia, tahun itu, banyak seminar Akhir Zaman digelar dan semuanya kemudian dilupakan menunggu nubuatan baru setelah gegap gempita sangkakala itu berlalu tanpa bukti.

Tahun 1998 (satu angkatan 50 tahun) kembali ramai dibicarakan dengan diadakannya Seminar Akhir Zaman di Senayan, Jakarta (Maret 1998), dengan pembicara antara lain Jeff Hammond, yang sekarang mengeluarkan nubuatan baru. Seminar ini didukung Bamag Jakarta dan juga Jaringan Doa Nasional. Tahun ini juga ramai dinubuatkan oleh Samuel Doctorian, yang mengaku bahwa pada tahun itu di Pulau Patmos ia menerima penglihatan dari empat malaikat tentang kehancuran dunia melalui berbagai bencana, tetapi umat Tuhan akan diselamatkan. Tahun itu ternyata berlalu begitu saja.

Tahun 2000 cukup ramai diisi dengan sensasi nubuatan Akhir Zaman, karena tahun ini bertepatan dengan ramalan kekacauan komputer dengan bala 'The Year 2K'-nya. Morris Cerullo sendiri tak mau membuat rencana pelayanan pada tahun itu untuk menyambut kedatangan Yesus yang kedua kali. Dan sekalipun sudah berkali-kali para nabi palsu demikian meramalkan Akhir Zaman, memasuki milenium ketiga, semangat nubuatan itu tak sirna.

Cindy Jacobs, salah satu yang mengangkat diri sebagai 'The New Apostolle' yang bersama Peter Wagner dan George J. Otis Jr. mempopulerkan Gerakan Doa Transformasi Kota, juga berkali-kali menyatakan bahwa ia menerima nubuatan dan penglihatan dan kuasa atas setan. Dalam salah satu pertemuan National Prayer Committee, ia menubuatkan bahwa Indonesia akan mengalami kesembuhan dan transformasi total, dan seluruh kekayaan laut dari seluruh dunia akan mengalir ke perairan Indonesia. Banyak orang akan menjadi Kristen dan banyak terjadi pertobatan anak-anak, KKN (Korupsi, kolusi, dan nepotisme) akan dihancurkan dan tidak lagi akan ada kekerasan.

Jaringan Doa Nasional yang menjadi fasilitator Gerakan Doa Transformasi Kota di Indonesia, beberapa pimpinannya pada tahun 2000 mendapat nubuatan bahwa pada tahun 2005, 50% penduduk Indonesia akan menjadi Kristen, dan pada bulan Agustus 2003 mengadakan acara FLAME (Future Leaders Meeting Empowering), di Bali, untuk mendoakan persiapan itu. Secara tersirat juga diharapkan melalui nubuatan, bahwa pada Pemilu 2004 umat Kristen akan "menang" dan Indonesia akan dipimpin oleh presiden Kristen.

Jelaslah, kita benar-benar perlu mendoakan para rohaniwan "palsu" yang secara lancang mengangkat diri sendiri entah sebagai nabi atau rasul baru, dan mengatasnamakan Roh Kudus, Lawatan Allah, atau mengaku sebagai Pendoa Syafaat (Intercessor) yang memiliki kuasa mengalahkan setan, sambil bernubuat ini-itu termasuk Akhir Zaman dan akan datangnya Kemakmuran. Agaknya "hobi rohani" mereka itu mirip dengan kebiasaan para nabi palsu sejak zaman Perjanjian Lama. Itu sebabnya, kita perlu mendoakan terutama agar umat kristen di Indonesia tak terkecoh dengan nubuatan bualan para 'nabi' dan 'rasul' yang mengangkat diri sendiri itu.

"Ujilah segala sesuatu", demikian firman Tuhan. Untuk itu, tak pelak, akal-budi harus dipakai. Jangan lupa, untuk selalu membaca dan menelaah apa yang tertulis dalam Alkitab secara cermat.

"Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?' Jawab-Nya: 'Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya" (Kisah PR 1:6-7).

"Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan TUHAN? Apabila seorang nabi berkata demi nama Tuhan dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya" (Ulangan 18:21-22).

"Lalu aku berkata: Aduh, Tuhan ALLAH! Bukankah para nabi telah berkata kepada mereka: Kamu tidak akan mengalami perang, dan kelaparan tidak akan menimpa kamu, tetapi Aku akan memberikan kepada kamu damai sejahtera yang mantap di tempat ini! Jawab TUHAN kepadaku: Para nabi itu bernubuat palsu demi nama-Ku! Aku tidak mengutus mereka, tidak memerintahkan mereka dan tidak berfirman kepada mereka. Mereka menubuatkan kepadamu penglihatan bohong, ramalan kosong dan tipu rekaan hatinya sendiri" (Yeremia 14:13-14).

Diancam Hukuman 5 Tahun

Kiamat 10 November 2003 itu tak jadi. Yang diangkat ke surga pun tak ada. Sebaliknya, sebagian dari mereka kini diperiksa dan dijadikan tersangka. Rasul Sibuea sendiri diancam dengan pidana 5 tahun.

Tapi, herannya, sebagian dari pengikut Sibuea yakin bahwa mereka tak salah dengar tentang "suara Tuhan" tentang kiamat itu. "Itu hanya tertunda," ujar Antonius Kadamaerubun dari Papua yang mengaku sudah mengorbankan belasan juta rupiah miliknya untuk bergabung dengan Rasul Paulus II asal Tapanuli itu.

Sementara Mangapin sendiri, pasca-evakuasi jemaatnya itu mengatakan bahwa tanggal 10 November itu sebenarnya "hanya pengangkatan para rasul dan nabi-Nya ke dunia", sampai nanti, 11 Mei 2007. Itulah kiamat," ujarnya enteng. Begitu mudahnya, seolah sedang mengatakan tentang hari ulangtahunnya sendiri.

Tapi, di balik semua cerita yang "ada-ada saja" ini, ternyata ada sisi-sisi "gelap" tentang diri Mangapin yang kian terungkap. Keterangan itu berasal dari Jeffrey Tairas, keponakan kandung Mangapin dari istri pertamanya, Else Maria Tairas, yang sudah lama meninggal. Dari Else, yang dinikahinya tahun 1960-an, mereka dikaruniai 8 anak (tapi, yang bungsu meninggal dalam kandungan bersama ibunya).

Mangapin lalu menikah lagi dengan Esther, yang masih merupakan istri sah seorang pria. Pernikahan itu diberkatinya sendiri, tanpa catatan sipil maupun catatan gereja. Esther sendiri adalah sekretaris pribadi Any Siregar boru Pardede (putrinya almarhum TD Pardede, pengusaha terkenal). Esther sendiri kini tinggal di Jalan Batik Regelis, Bandung, bersama dengan suaminya yang sah.

Putra-putri Mangapin, enam bulan silam sudah dinikahkan, demi menyambut kiamat yang gagal itu. Mereka juga disebut rasul dan nabiah, sama seperti anggota jemaat lainnya. Yang ironis, jemaat Mangapin hidup prihatin, sementara Mangapin sendiri bergelimang kemewahan.

✍ Victor Silaen/dbs

Happy
Christmas
2003
&
Happy
New Year
2004
SGM Indonesia
Jl. Angkasa Raya No. 9 Jakarta 10610
Telp. 021.42885649-50
Pdt. Gunar Sahari M. Div.
0816.714.983, 021.8240.6820

Gereja Presbyterian Indonesia
Jemaat Antiokhia
Mengucapkan:
SELAMAT HARI NATAL 2003
&
TAHUN BARU 2004

2003
Selamat Hari Natal
&
2004
Tahun Baru
Penerbit Yakin
Jl. Genteng Besar 85
Surabaya
Telp. 031-5321823

Segenap karyawan
Ruang Serba Guna Graha Atrium
mengucapkan
Selamat Natal & Tahun Baru
Ruang Serba Guna Graha Atrium,
fasilitas terbaik untuk kebutuhan pesta, seminar, dan rapat Anda
dengan kapasitas mulai dari 20 orang hingga 750 orang
Marketing Office:
Graha Atrium Lantai 15, Jl. Senen Raya 135.
Tel.: 021 385 3985, ext. 554 & 535, Fax. 021 385 6650
e-mail: atrium@centrin.net.id

AQUANUR
SINERGINDO
Infrastructure & Building Contractor
Mengucapkan:
Selamat Hari Natal 2003
Tahun Baru 2004
Graha Elok Mas, Jl. Panjang No. 81 D
Duri Kepa, Kebon Jeruk
Jakarta 11510, Indonesia
Tel. 62 - 21 - 5696 6789
Fax. 62 - 21 - 5696 - 6787
Email : aqnsgd@indosat.net.id

Selamat Hari Natal 2003
&
Tahun Baru 2004
andre
Studio
PT. ADHITYA ANDREBINA AGUNG
Jl. Johar Baru Utara III/8, Jakarta Pusat 10560
Telp. 420 9225, 420 9565, 421 3522 Fax. 424 5972

Kesaksian Pendeta Rinaldy Damanik

Sang Pejuang Perdamaian bagi POSO

POSO rusuh kembali. Atau, sebenarnya dulu memang perdamaiannya tak tuntas? Yang jelas, kita teringat akan sosok **Pendeta Rinaldy Damanik,** Ketua Crisis Center GKST (Gereja Kristen Sulawesi Tengah), yang giat mengumpulkan informasi sebab-musabab dan sejarah kerusuhan di Poso. Salah satu kegiatan utama Crisis Center adalah mengevakuasi (penyelamatan) orang Kristen yang terjebak di desa Muslim atau orang Kristen yang menjadi korban kerusuhan. Juga, menolong warga Muslim yang kebetulan perlu ditolong saat operasi evakuasi. Damanik sendiri adalah tokoh kunci yang ikut menandatangani Perjanjian Damai Malino. Tapi, ia kini menjadi tumbal atas carut-marutnya konflik agama dan politik di Indonesia.

Ceritanya begini. Suatu hari, dalam sebuah evakuasi, ia dan anak buahnya dicegat, disuruh turun dari iringan kendaraan dan menjauh beberapa puluh meter, lalu aparat melakukan penggeledahan. Setelah "penggeledahan" itulah aparat "menemukan" senjata. Rombongan Damanik diizinkan meneruskan perjalanan. Tak lama kemudian, ia dijadikan buron atas senjata temuan aparat tersebut. Lewat proses penahanan dan persidangan yang berat, akhirnya pengadilan menjatuhkan vonis penjara 3 tahun dengan tuduhan bersalah membawa senjata api. Padahal, dalam sidang-sidangnya, para saksi memberi keterangan yang berbeda satu sama lain.

Selama berbulan-bulan menjalani proses persidangan dan mendekam dalam rumah tahanan, ia sempat keracunan karena makanannya. Melihat tanda-tandanya, istrinya sangat yakin bahwa Damanik sengaja diracun. Maka, ia pun nyaris mati. Sebelum peristiwa itu terjadi, ia sempat menolak sejumlah ajakan kompromi. Dalam penjara ia tidak pernah mau anaknya merasa cemas tentang dirinya, melainkan untuk pengungsi. "Saya tidak menderita dalam penjara ini. Mereka yang di pengungsianlah yang sangat menderita", kata Damanik lebih jauh:" Di dalam sini juga ditahan anggota-anggota laskar 'agama lain' yang ketahuan membawa senjata untuk penyerangan ke desa Kristen. Mereka bergaul baik dengan saya dan menyatakan penyesalan dan meminta maaf pada saya atas tindakan mereka selama ini yang sudah mengingkari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan".

Kesaksian dari Terali Besi

Di dalam kamar tahanan Mabes Polri, Jakarta, Minggu subuh, 1 Desember 2002, saya baru bisa tertidur sekitar pukul 04.30 WIB, setelah membaca dan mengoreksi kembali naskah buku *Tragedi Kemanusiaan di Poso* yang sedang saya tulis.

Rasanya belum lama tertidur. Saya terkejut dibangunkan oleh seorang Pria yang tiba-tiba masuk ke kamar tahanan ini. Seingat saya, Pria tersebut berseragam biru tua, berwajah putih bersih, berkacamata bening, dan me-nyandang senjata. Pria tersebut berkata: "Di koran ini ada tulisan seorang hamba Tuhan. Silakan Bapak catat bagian yang diberi tanda merah." Saya tidak sempat berkata-kata, apalagi menanyakan maksudnya, tiba-tiba saja dia sudah tak ada di situ.

Di dalamnya ada tulisan seorang hamba Tuhan. Memang, ada kalimat yang sudah ditandai dengan stabilo merah muda. Seperti ada sesuatu yang mendorong, langsung saya mencatat kalimat-kalimat tersebut. Ketika kalimat demi kalimat saya tuliskan, air mata saya bercucuran. Tiba-tiba muncul kembali kerinduan yang luar biasa untuk segera pulang ke lingkungan Gereja Kristen Sulawesi Tengah, bertemu dengan saudara-saudara saya yang menjadi korban kerusuhan Poso. Pikiran dan hati saya seakan hampa. Sepi dan dingin sekali rasanya. Tetapi, tangan saya terus menulis. Tulisan tersebut sebagai berikut:

Di satu pihak, ada (dan banyak) orang yang rela menjual kebenaran serta harga diri, sekadar agar mampu terus mengapung — bahkan melambung — di zaman dan rezim apa pun. Namun sebaliknya, walau sedikit, ada pula orang, yang karena tak pernah rela melawan kebenaran serta pantang mengkhianati hati nurani, maka meskipun zaman telah berganti, hidupnya terus saja merana, bagaikan domba di tengah-tengah serigala.

Memang sulit. Sangat sulit. Tapi, Anda jangan pernah gentar menghadapi kesulitan. Kesulitan itu wajar. Di dunia ini tidak ada jalan yang mudah dan sederhana untuk mencapai tujuan yang mulia. Seperti tidak ada pula harga yang murah untuk memperoleh sesuatu yang sungguh-sungguh berharga. Kesulitan adalah sesuatu yang melekat pada kebenaran. Bagaikan getah dengan nangka, atau bau pada durian. Tak mungkin terhindarkan.

Karena itu, betapapun sulit dan mahal, kita tak punya pilihan lain. Kita harus bersedia menebus "resep" yang mahal itu. Atau terpaksa mengucapkan "Selamat tinggal kebenaran!"

Para pencinta kebenaran harus berjuang ekstra keras untuk menjadi manusia-manusia "berkemauan baja" dan sekaligus "berhati kaca". Berkemauan baja, artinya kokoh dan teguh dalam tekad dan kemauan. Bisa saja dipatahkan seperti orang bisa memancung kepala Yohanes Pembaptis. Tapi, mustahil membengkok-kan atau membelokkan keyakinannya. Komitmennya kepada kebenaran adalah harga pas. Tanpa diskon.

Namun, di samping berkemauan baja, seorang pencinta kebenaran mesti pula berhati kaca. Artinya, dia bersih dari kepentingan dan agenda tersem-bunyi, khususnya yang terkait dengan kepentingan sendiri. Ia jernih dan bening bagai kaca. Transparan. Dan seperti kaca pula, ia peka serta mudah retak. Namun, ini sama sekali bukan tanda kelemahan, melainkan justru tanda kelebihan dan kekuatan. Hati seorang pencinta kebenaran adalah hati yang mudah sekali tergetar, tergores, bahkan retak oleh hadirnya ketidakbenaran serta kepalsuan di sekitarnya.

Karenanya, ia tidak bisa diam. Amat mungkin dalam banyak keadaan mulutnya bungkam. Tapi, hatinya tak bisa diam. Tak pernah bisa diam. Penuh perlawanan.

Ketika saya selesai menuliskan kata terakhir, tiba-tiba Pria yang tadi datang membawa koran tersebut kembali masuk ke kamar tahanan saya. Dengan cepat Dia mengambil koran tersebut, lalu berkata: "Sudah selesai. Pak Pendeta boleh menangis, tapi harus tetap kuat. Jangan tanya siapa Saya, nanti akan tahu sendiri. Permisi!" Saya sempat berkata:"Pak..." Tapi, dengan cepat dia berkata:"Bapak jangan dulu keluar dari kamar. Ini perintah!" Dia menutup pintu kamar dan pergi.

Suara itu terdengar tegas, tapi lembut dan berwibawa. Saya heran, karena Dia mengetahui secara persis bahwa saya telah selesai menulis kata terakhir dari tulisan tersebut. Saya duduk di atas tempat tidur dan mengamati kembali tulisan itu. Tanpa saya sadari, saya tertidur kembali dan baru terbangun sekitar pukul 09.45 WIB. Ketika saya keluar dari kamar tahanan, saya bertanya kepada seorang tahanan bernama Boy, yang selalu tidur di lorong dekat pintu kamar tahanan saya. Saya juga bertanya kepada beberapa tahanan yang lain. Tapi tak seorang pun yang melihat Pria yang masuk ke kamar tahanan saya itu. Memang, ada sejumlah aparat kepolisian dari kesatuan Gegana di ruang tamu yang sedang menjaga Imam Samudra, tersangka kasus Bom Bali. Tapi, tak seorang pun yang berciri-ciri seperti aparat tersebut di atas. Seorang penjaga tahanan mengatakan bahwa aparat atau siapa pun tak boleh membawa senjata masuk ke kamar tahanan dan tidak ada yang memakai kacamata bening.

Saya tidak memperoleh jawaban pasti dan berhenti mempersoalkannya, karena tidak ingin mengusik ketenangan para tahanan. Saya simpan saja peristiwa itu di dalam hati dan saya renungkan sendiri.

Beberapa hari kemudian, Jumat 6 Desember 2002, saya kembali tersentak. Di ruang olahraga tahanan, dua aparat Gegana bercerita kepada kami, para tahanan, bahwa Imam Samudra bertanya kepada mereka mengenai seorang Pria yang datang dan berbicara dengan dia. Menurut Imam Samudra, aparat tersebut pintar, lembut, berwajah putih bersih dan berkacamata bening. Tapi, Imam Samudra tidak menceritakan isi percakapan mereka. Kedua aparat Gegana itu terkejut heran ketika saya menceritakan peristiwa hampir sama yang saya alami. Apalagi, ciri-ciri aparat yang datang ke kamar tahanan saya sama persis dengan yang datang dan berbicara dengan Imam Samudra. Tapi, mereka juga mengatakan bahwa tidak ada aparat dari kesatuan Gegana yang berciri-ciri seperti itu.

Saya sangat ingin mengetahui isi percakapan Imam Samudra dengan aparat misterius tersebut. Tapi, sore harinya, tiba-tiba Imam Samudra diterbangkan ke Bali untuk proses hukum yang harus dihadapinya. Kami hanya sempat berjabatan tangan dan saya mengucapkan "selamat jalan", karena beberapa hari sebelum peristiwa misterius tersebut kami pernah bertegur sapa.

Surat ini sudah terlalu panjang. Tapi, ada beberapa hal yang perlu kita renungkan bersama. Peristiwa yang saya alami terjadi pada hari Minggu, yaitu hari umat Kristen beribadah jemaat dan tepat pada Minggu Advent yang pertama sebelum Natal. Peristiwa yang dialami Imam Samudra terjadi pada hari Jumat, yaitu hari sembahyang berjamaah umat Islam dan tepat pada Hari Raya Idul Fitri.

Siapa Pria misterius itu? Saya merenungkan peristiwa itu di dalam ucapan syukur kepada Tuhan. Bagi saya, peristiwa dan substansi tulisan tersebut merupakan peringatan keras dan kekuatan untuk instrospeksi diri, serta keteguhan tekad untuk mengayunkan langkah berikutnya. Tak akan pernah ada lagi kata mundur dari pelayanan! Kita harus bersatu teguh menyatakan kebenaran! Berhentilah saling mempersalahkan satu dengan yang lain. Berhentilah semua bentuk pementingan diri sendiri, keluarga, kelompok dan denominasi. Berhentilah semua perbuatan tercela, mabuk, selingkuh, menyebar fitnah, iri dan dengki, korupsi, dan sebagainya. Berhentilah semua tindakan kekerasan. Berhentilah tutur kata dan sikap yang terkesan memperebutkan kewibawaan, kehormatan, dan simpati di atas singasana. Berhentilah mencari kekayaan, fasilitas, dan keuntungan dari penderitaan orang lain. Sebab, bagaimana mungkin kita dapat memperjuangkan keadilan dan kebenaran jika di tubuh kita sendiri masih dinodai oleh ketidakadilan dan ketidakbenaran? Hadir dan bertindaklah secara nyata dengan penuh kerendahan hati di tengah penderitaan masyarakat. Beranilah menyatakan kebenaran meskipun mengalami risiko seperti Yohanes Pembaptis yang dipenjarakan dan kepalanya dipenggal karena kritik kerasnya terhadap kebobrokan moralitas pemerintahan Raja Herodes. Bersama-sama kita mengintrospeksi diri dalam pengakuan yang tulus dan jujur kepada Tuhan. Kita mantapkan tekad untuk memperbarui diri dalam tindakan nyata.

Karena itu, kita harus mempunyai komitmen bahwa kita tak akan pernah dan tak akan bisa pindah ke lain hati. Karena itu, akhirilah semua senyum dan tawa yang hanya sekedar pelengkap sempurnanya sebuah sandiwara iman. Tuhan hadir dan mengetahui semua detik-detik peristiwa kehidupan. Tuhan adalah kebenaran sejati dan abadi. Tuhan itu Maha Pengampun. Tuhan menganugerahkan damai yang memberi kemampuan dahsyat kepada kita untuk menghadapi berbagai kemelut dan tantangan.

Puisi untuk Nanda

Ketika aku memutuskan pergi, kau sementara terbaring sakit.

Kini, aku ingin memberimu sesuatu yang pasti dapat kau lakukan.

Jika kau harus menangis karena diriku, berikanlah air matamu untuk saudara-saudaramu di pengungsian.

Jika kau rindu menatapku, lihatlah diriku dalam kakak-kakakmu korban kerusuhan yang sangat kukenal dan kucintai itu.

Jika kau rindu memelukku, kau dapat selalu memelukku dengan mengulurkan tanganmu untuk membelai anak-anak pengungsian yang merindukan kebebasan tidur, bermain, dan belajar.

Jika kau merasa tak mampu hidup tanpa diriku, biarkanlah aku hidup terus dalam doamu, pikiranmu, tutur katamu, nyanyianmu, senyummu, dan perilaku baikmu.

Jika candaku, senyumku, tawaku, diamku, marahku, nyanyianku, dan tanganku yang selalu membelaimu telah terkurung, yang tersisa dariku adalah doa dan harapanku untukmu.

Jika diriku telah dipenjara entah untuk berapa lama, percayalah, walau sedetik pun kasih setia Kristus tidak dapat dipenjarakan.

Jika kau telah membaca semua ini, pastilah kau ingin mengatakan sesuatu padaku, tetapi katakanlah itu dalam nada dan lagu damai untuk semua orang.

* Jika kau bertanya di mana aku berada, maka kujawab:

"Aku sementara mengarungi kegelapan malam untuk menggapai surya pagi dengan tidak merasa dikhianati oleh siapa pun juga dan dengan tanpa mengorbankan siapa pun juga.

Anakku, relakanlah aku yang terpidana... Immanuel!

Pdt Rinaldy Damanik
Papa Nanda
Di Rutan, Mabes Polri
Jakarta.

Baca Gali Alkitab bersama PPA

Baca Gali Alkitab adalah sebuah metode untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dalam waktu teduh secara berurut per kitab dan kontekstual. **Langkah-langkah Baca Gali Alkitab** adalah: **1)** Berdoa, **2)** Baca, **3)** Renungkan: Apa yang ku**baca;** Apa yang ku**pelajari;** dan apa yang ku**lakukan. 4)** Bandingkan, **5)** Berdoa, **6)** Bagikan.

Lukas 1:26-38

Kelahiran Yesus

Injil Lukas dengan Kisah Para Rasul dituliskan dengan maksud sejarah, yaitu mecatatkan peristiwa penting yang menandai gerakan Kekristenan perdana. Kekristenan dimulai oleh Allah sendiri yang mengutus Yesus ke dalam dunia sebagai Anak Manusia.

Secara khusus Lukas menyoroti kehadiran Anak Manusia, Yesus bagi kaum non yahudi, kaum marginal pada masa itu (perempuan, miskin, 'orang berdosa,' dll.). Injil Lukas, oleh karenanya disebut sebagai injil universal dan pluralis. Kata kunci Lukas ada di 19:10 "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang."

Itu sebabnya juga, kelahiran Yesus pun dinyatakan secara luar biasa, Yesus lahir dari keluarga miskin. Namun, yang lebih luar biasa adalah tradisi 'pietis' keluarga Yahudi pun dilabrak: Yesus lahir di dalam keluarga yang 'kecelakaan?' (memakai istilah zaman sekarang).

Namun, di sisi lain, kemanusiaan Yesus justru sempurna, ideal dan menjadi perwakilan sejati bagi umat manusia. Istilah 'Anak Manusia' mendapatkan konotasi ilahi kalau dirujukkan pada Daniel 7:13-14. Hal inilah yang menjadikan Lukas sebagai Injil Kerajaan Allah, dengan Yesus, Anak Manusia sebagai Rajanya!

Daftar Bacaan Alkitab Lukas 1:1 s/d 2:38
22 Des 1:1-17; **23 Des** 1:18-25; **24 Des** 1:26-38; **25 Des** 1:39-56; **26 Des** 1:57-66; **27 Des** 1:67-80; **28 Des** 2:1-14; **29 Des** 2:15-20; **30 Des** 2:21-24; **31 Des** 2:25-38

Apa yang kubaca:

Lokasi: kota Nazaret di Galilea

Adegan I (26-29): malaikat Gabriel diutus Allah untuk menyampaikan berita kepada Maria, seorang perawan yang bertunangan dengan Yusuf, keturunan Daud. Gabriel memberikan salam bahwa Maria adalah seorang yang dikaruniai penyertaan Allah.

Respons Maria adalah terkejut namun berdiam diri sambil merenungkan makna salam itu bagi dirinya.

Adegan II (30-34): Gabriel menjelaskan kepada Maria pesan Allah.

1) Allah berkenan kepada Maria untuk menjadi ibu bagi Yesus.
2) Yesus akan disebut Anak Allah yang Mahatinggi, akan dikaruniai tahta Daud, & menjadi raja atas Israel sampai selamanya, & kerajaan-Nya tidak berkesudahan.

Respons Maria adalah bertanya mengenai bagaimana hal tersebut dapat terjadi karena ia belum menikah.

Adegan III (35-38): Gabriel menjelaskan bahwa Roh Kudus/ Kuasa Allah hadir dalam diri Maria, sehingga Yesus akan disebut kudus, Anak Allah. Juga, saudara Maria, Elisabet sedang mengandung pada hari tuanya. Tiada yang mustahil bagi Allah.

Respon Maria adalah percaya dan taat kepada Firman-Nya.

Adegan Penutup (38): Gabriel meninggalkan Maria.

Apa yang kupelajari:

Pelajaran:
Karunia Allah diberikan kepada orang biasa, sesuai dengan kedaulatan Tuhan.
Allah memakai orang biasa untuk menjadi alat Allah menyatakan dan menggenapi rencana-Nya bagi umat-Nya, dan bagi dunia.

Teladan:
ketidak-mengertian Maria tidak menghasilkan ketidak-percayaan, sebaliknya penyerahan dan ketaatan total.

Perintah:
siap untuk dipakai Allah, walaupun tidak mengerti cara Allah bertindak (renungkan makna salam/ karunia seperti Maria merenungkannya dalam hati)

Peringatan:
(lihat perikop sebelumnya, 18-25) jangan meragukan kekuasaan Tuhan, dan jangan menolak kedaulatan-Nya. (sebaliknya teladanilah Maria → teladan)

Janji:
Yesus adalah Raja bukan hanya untuk orang Israel, tetapi juga untuk seluruh bangsa di dunia ini bagi mereka yang mau mengakui kedaulatan-Nya.

Apa yang kulakukan:

Bersyukur:
- untuk karunia yang Allah berikan kepada kita, melayakkan kita yang rendah ini untuk dipakai Allah menjadi alat anugerah untuk orang lain.
- Bersyukur untuk Yesus, Raja bagi semua manusia, yang datang ke dalam dunia ini yang boleh kita rayakan pada Natal 2003 ini.

Mengakui dan Meninggalkan dosa:
mohon ampun karena seringkali kita tidak percaya sungguh-sungguh akan kuasa dan kedaulatan Allah atas hidup kita, sehingga kita tidak mau melayani Dia, ataupun mengorbankan diri untuk menjadi berkat bagi orang yang Tuhan pertemukan dengan kita.

Melakukan Sesuatu:
saya akan mewujudkan kasih Natal kepada orang saya jumpai pada hari Natal ini dengan ....
....
....
....
(tuliskan tekad pribadi Anda sendiri!)

BANDINGKAN HASIL BGA ANDA ini dengan SH 24 Desember 2003.

Dipersiapkan oleh Hans Wuysang, M.Th.

Secuplik Kisah tentang Lagu "Malam Kudus"

Sepotong Lagu yang Tak Pernah Usang

DENTANG lonceng Natal sebentar lagi akan bergema kembali. Lagu-lagu Natal pun, dari yang paling klasik sampai yang populer, sudah mulai terdengar di mana-mana. Kata-kata yang berucap

"Selama Natal", "Merry Christmas", atau "Happy Christmas", dengan mudahnya dapat kita baca di gedung-gedung pusat perbelanjaan, di toko-toko, di hotel-hotel, di resto-resto, dan di banyak tempat lainnya. Dan, seperti biasanya, kartu-kartu Natal dengan aneka desain dan warna-warninya yang menarik telah mulai dijual orang, baik di ruang-ruang yang tertutup sejuk maupun di lahan-lahan terbuka alias emperan.

Bagi yang punya banyak uang, tersedia pula aneka macam parsel dan bingkisan Natal yang telah tertata rapi dan berharga mahal, siap untuk diantar ke mana-mana. Tak ketinggalan pula acara-acara untuk memeriahkannya, di hotel-hotel berbintang, dengan menghadirkan artis-artis ternama. Pendeknya, hampir semua orang di berbagai penjuru dunia seolah ingin turut menyambut hari yang istimewa dan sarat makna di setiap penghujung tahun ini. Itulah Natal, hari kelahiran Yesus, yang sejak dulu sudah ditetapkan hanya berjarak beberapa hari saja dengan datangnya sebuah tahun yang baru. Tak heran, kalau acara-acara Natal kerap disatupaketkan dengan acara-acara "Old and New" – sebagaimana keduanya ditulis bergandengan di dalam kartu-kartu "Season's Greetings" ini.

Tapi, ada sebuah hal yang rasanya lebih penting diketahui ketimbang menyoal acara-acara dan kartu-kartu tersebut. Setiap kali kita merayakan Natal, bayangkanlah seandainya saat itu tak terdengar alunan lagu "Malam Kudus" atau "Silent Night". Niscaya akan terasa ada sesuatu yang kurang. Mengapa? Entahlah. Mungkin lantaran sudah kebiasaan, dari dulu begitu, dalam setiap ibadah Natal. Atau, boleh jadi lagu itu memang memiliki pesona tersendiri, yang terkait dengan asal-muasalnya.

Jika dilihat dari bait-bait syairnya, lagu itu, meski terjemahan-terjemahannya agak berbeda dengan bahasa yang aslinya, namun semuanya hampir ber-makna sama. Kebanyakan orang Kristen di Indonesia pun meng-gunakan kata-kata yang hampir sama ketika menyanyikan lagu yang digemari di seluruh dunia itu. Menjelang dan di saat Natal, lagu "Malam Kudus" memang selalu berkumandang di negara-negara yang sebagian atau hampir seluruh penduduknya menghormati peristiwa kelahiran Sang Juruselamat Dunia itu. Namun, sebenarnya, nyanyian yang sederhana tapi terkenal ini berasal dari sebuah gereja kecil di sebuah pegunungan yang tak dikenal banyak orang. Berikut ini secuplik kisahnya.

Orgel Rusak

Suatu hari, tahun 1818, orgel di suatu gereja di Oberndorf, Austria, rusak. Rupanya tikus-tikus kecil sudah mengunyah banyak onderdil dan bagian dalam orgel gereja yang sudah tua itu. Karena itu, didatangkanlah seorang ahli pembuat orgel dari kota lain di negara itu. Akan tetapi, ketika hari Natal makin mendekat, orgel itu masih belum selesai juga diperbaiki. Akibatnya, sandiwara Natal yang setiap tahun selalu diadakan, kali itu tidak dapat lagi diadakan di dalam ruangan kebaktian gereja tersebut. Bukan hanya itu saja, bahkan onderdil-onderdil dan bagian-bagian dalam orgel yang sedang diperbaiki itu pun masih berserakan di lantai gereja.

Tak seorang pun di desa itu yang mau kehilangan kesempatan menyaksikan pertunjukan Natal yang setiap tahunnya selalu berlangsung meriah. Apalagi tahun itu, rencananya sandiwara Natal akan dipentaskan oleh beberapa pemain kenamaan yang biasa mengadakan pertunjukan keliling. Menyemarakkan perayaan Natal memang sudah menjadi semacam tradisi di desa itu, sama seperti di desa-desa lain di Austria. Karena itu, banyak orang bertanya-tanya dalam hati: akan bagaimanakah jadinya perayaan Natal kali ini?

Untunglah, di desa itu ada seorang pemilik kapal yang kaya dan memiliki sebuah rumah yang besar. Menjelang Natal tahun itu, ia mengundang setiap orang datang ke rumahnya untuk menyaksikan sandiwara yang akan diadakannya pada 23 Desember malam. Dan di antara para undangan yang hadir malam itu adalah Josef Mohr, pendeta pembantu di sebuah gereja tua di Oberndorf itu. Di rumah orang kaya itu, entah kenapa, Mohr kelihatannya lebih banyak diam daripada berbincang-bincang dengan para tamu lainnya. Dan ketika sandiwara Natal dipentaskan, Mohr pun sangat serius menyaksikannya. Mungkin ia memang sangat menikmatinya.

Sesudah pertunjukan itu selesai, Mohr tidak langsung pulang ke rumahnya. Ia mendaki sebuah bukit kecil yang ada di dekat desa itu. Di puncak bukit itu, Mohr berdiri dan memandang ke lembah-lembah dan desa-desa di sekelilingnya. Disinari cahaya bintang-bintang yang gemerlapan, bagi Mohr, pemandangan dan suasana tengah malam itu justru terasa indah sekali. Jauh di sudut hatinya, ia pun bersyukur seraya berucap: "Malam ini sungguh indah, malam yang terang.... malam yang sunyi senyap....

Menjelang dini hari, barulah Pendeta Mohr memutuskan untuk kembali ke rumahnya. Namun, ia tak segera tidur. Seraya menyalakan lilin, ia menuliskan semua yang sudah dilihat dan dirasakannya malam itu. Maka, lahirlah beberapa baris puisi yang ditulisnya dalam bahasa Jerman:

Stille Nacht! Heilige Nacht! Alles Schaft, einsam wacht. Nur das traute, hochheilige Paar.

Holder Knabe in lockigem Haar. Schlaf'in himmlischer Ruh'. Schlaf' in himmlischer Ruh'.

Ketika fajar telah terbit dan pagi datang, pendeta muda itu pun pergi ke rumah seorang temannya yang bernama Franz Gruber. Tuan Gruber yang masih muda itu adalah kepala sekolah yang juga menjadi pemimpin musik di gereja desa itu. "Inilah syair baru yang saya tulis tadi malam," kata Mohr seraya memberikan lipatan kertas yang ada di saku bajunya kepada temannya itu. "Ambillah sebagai hadiah Natal untukmu," ujarnya menambahkan.

Setelah Gruber mengucapkan terima kasih kepadanya, tiba-tiba saja Mohr terdiam. Tapi, tak lama kemudian, ia pun berkata lagi: "Barangkali engkau dapat membuat lagunya?" Mungkin lantaran ragu, Gruber pun tak menjawab.

Sore hari itu juga, Gruber, si
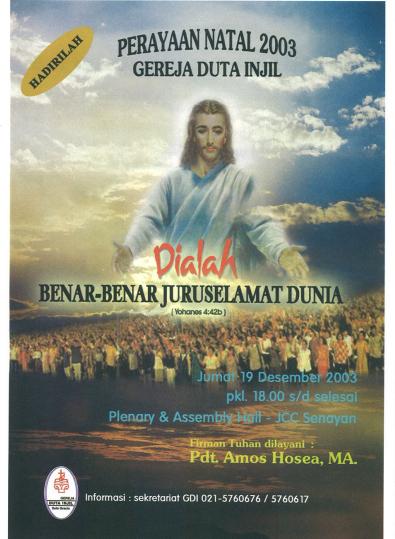
pemimpin musik itu, mulai membersihkan bagian-bagian ruangan kebaktian di gereja desa itu. Namun ternyata, orgel tua di gereja itu masih belum dapat digunakan. Padahal, warga desa sudah mulai berkumpul untuk mengadakan kebaktian malam Natal itu.

Akhirnya, apa boleh buat, kebaktian pun dimulai, meski tanpa orgel yang mengiringi lagu-lagu yang biasanya selalu mereka nyanyikan. Di tengah acara, warga desa yang hadir di gereja malam itu merasa heran, sebab ada nyanyian baru yang sama sekali belum pernah mereka dengarkan. Ternyata, Gruber dan Pendeta Mohr yang menyanyikannya. Keduanya mulai memperkenalkan lagu baru itu, yang mereka ciptakan bersama dalam waktu cepat. Gruber sudah menggubahnya dengan dua suara, yang hanya diiringi oleh gitar dan kor. Dengan sebuah gitar yang menggantung di pundaknya, ia mulai memetik senar-senar itu sambil menyanyikan suara bas. Sedangkan Pendeta Mohr menya-nyikan suara tenornya, dan kor gereja meningkahinya dengan variasi-variasi lain yang menambah kemerduan lagu tersebut.

Strasser Bersaudara

Di antara jemaat yang turut dalam kebaktian malam Natal di gereja itu tampaklah sang pembuat orgel dari Austria. Ia senang sekali mendengarkan lagu baru itu. Usai kebaktian, ia mulai menyenandungkan lagu tersebut dan mengulangi kata-katanya di dalam pikirannya. Ketika akhirnya ia selesai memperbaiki orgel itu, ia pun segera pulang ke rumahnya di Austria. "Stille Nacht! Heilige Nacht!", demikian ia berkali-kali menya-nyikan lagu itu di sana.

Selanjutnya, ia pergi mencari teman-temannya yang ada di kota lain, yaitu Strasser bersaudara. Strasser sendiri adalah seorang bapak, yang sehari-harinya bekerja sebagai pembuat sarungtangan. Ia mempunyai empat anak gadis dengan bakat menyanyi yang luar biasa. Keempat gadis Strasser itu sudah lama menjadi penyanyi. Sewaktu masih kecil, gadis-gadis cilik itu selalu diajak ayahnya ikut ke pasar untuk menjual sarungtangan buatannya itu. Setiap kali itu pula mereka bernyanyi di pasar. Suara mereka begitu merdunya, sehingga banyak orang mulai memperhatikan mereka dan bahkan memberikan uang untuk bisa mendengarkan nyanyian-nyanyian mereka. Dari permulaan yang kecil itulah keempat gadis Strasser mulai terkenal di mana-mana. Mereka mulai sering mengadakan pergelaran di banyak kota, dengan menyanyikan lagu-lagu rakyat dari daerah mereka — daerah pegunungan Austria. Bahkan tak jarang, para raja dan permaisuri pun ikut mendengarkan mereka bernyanyi.

Ketika, di rumah mereka, si tukang orgel itu menyanyikan lagu baru ciptaan Gruber dan Mohr, Strasser bersaudara asyik mendengarkannya. Setelah beberapa kali lagu tersebut dinyanyikan, salah seorang gadis Strasser lalu menuliskan kata-kata dan not-notnya agar dapat mereka pelajari. Mereka senang sekali menyanyikan "Stille Nacht! Heilige Nacht!"itu. Karena itulah mereka lantas saja menambahkan nyanyian baru tersebut dalam daftar lagu-lagu khusus untuk konser-konser yang mereka adakan. Maka, dalam waktu tak lama, semakin banyak saja orang yang mendengar dan menyanyikan lagu Natal yang baru itu.

Selanjutnya, dalam beberapa tahun saja, nyanyian rohani itu pun mulai dialihbahasakan dari bahasa Jerman ke bahasa-bahasa lainnya. Orang-orang di Belanda mulai menyanyikannya begini:

Stille nacht! Heil'ge nacht! Daindo Zoon, lang verwacht, die millionen eens zaligen zal,wordt geroben in Betleheme stal. Hij, der schepselen Heer, Hij, der schepselen Heer.

Sedang orang-orang Inggris dan Amerika menyanyikannya dalam kata-kata berikut ini:

Silent night! Holy Night! All is calm, all is bright. Round your virgin mother and Child.

Holy Infant so tender and mild. Sleep in heavenly peace. Sleep in heavenly peace.

Orang-orang di Indonesia pun tak mau ketinggalan. Sejak berpuluh tahun silam, di masa-masa Natal, Kristen di negeri ini selalu menyanyikan lagu rohani ini dengan kata-kata yang kita tahu semua: *Malam kudus,sunyi senyap. Siapa yang b'lum lelap. Ayah bunda yang tinggallah t'rus. Jaga Anak yang Mahakudus. Anak dalam ma'laf. Anak dalam ma'laf.*

Lalu, bagaimana kelanjutan kisah kedua orang yang telah menciptakan lagu Natal berbahasa Jerman ini? Josep Mohr, yang dilahirkan pada 1792, hidup sampai tahun 1848. Sedangkan Franz Gruber, dilahirkan pada 1787 dan meninggal tahun 1863. Selama bertahun-tahun setelah menciptakan lagu gerejawi yang terkenal itu, mereka terus giat melayani Tuhan dengan berbagai caranya masing-masing. Akan halnya gereja yang kecil dan tua di desa Oberndorf itu, dilanda banjir pegunungan pada tahun 1899. Tapi di bekas lahan itu, kemudian, sebuah gereja yang lebih besar telah berdiri dengan megahnya. Ya, di sanalah lagu "Malam Kudus" itu mulai dikenal orang. Sepotong lagu yang tak pernah usang, sampai sekarang.

✍ **Victor Silaen**

Secuplik Kisah di Seputar
Perayaan Natal

Hiasan Natal

Salah satu hiasan pada saat perayaan Natal ialah Pohon Cemara. Kalau tidak pohon aslinya, lazim-nya hiasan Natal ini dibuat dari bahan plastik, berwarna hi-jau atau putih. Hiasan ini begitu digemari sehingga menjadi primadona dan diperdagangkan di mana-mana.

Sejatinya Pohon Cemara ini dikenal sebagai pohon yang tahan di segala cuaca, baik di musim dingin, salju, bahkan juga di musim panas. Ia tak pernah mati. Di musim dingin, salju yang turun dan menutupi Pohon Cemara seolah menjadi pemandangan khas nan indah. Apalagi di malam hari, saat cahaya lampu memantul ke arahnya.

Pohon Cemara pertama kali dihias pada abad ke-16 di Riga Latvia, dan kemudian oleh Puteri Helena de Mecklembourg, dan setelah itu terus menyebar ke Eropa, Amerika sampai ke Indonesia.

Cahaya Lilin

Selain Pohon Cemara, lilin juga mempunyai andil besar dalam menyemarakkan pesta Natal. Setelah Reformasi Gereja, 1517, sang reformator Martin Luther untuk pertama kalinya menaruh lilin di antara carang-carang Pohon Cemara. Kemudian diperkenalkanlah keindahan salju yang diterangi oleh cahaya lilin ke Amerika dan Indonesia.

Gemerlap cahaya lilin memang indah, namun penuh risiko, jika petugas gereja/panitia perayaan Natal tidak mengantisipasinya pada saat Lilin Natal itu mulai meleleh. Daun-daun Pohon Cemara mudah mengering dan terbakar. Karena itu, untuk mengurangi risiko dan menjaga kehikmatan Malam Natal, Edward Jhonson, sahabat karib penemu bola lampu Thomas Alfa Edison, menghiasi Pohon Cemara dengan bola lampu listrik berkuran lebih kecil dari biasanya. Lampu yang satu diikat dengan benang. Itu terjadi pada akhir abad ke 19. Lampu Natal ini kemudian diproduksi secara luas pada abad ke-20.

✍ **Binsar T H Sirait**

NATALIS SOLIS INVICTI

NATALIS Solis Invicti (Matahari Yang Tak Terkalahkan) adalah salah satu hari raya keagamaan masyarakat Romawi terbesar. Dalam legenda Romawi dikatakan bahwa Dewa Matahari telah berhasil melakukan perjalanan panjang dalam menaklukkan sang kegelapan. Ia diperkirakan tidak akan berhasil menjalankan misinya. Namun ketika ia terbit, masyarakat Romawi menyambutnya dengan sukacita dan merayakannya dalam upacara keagamaan Romawi. Mulanya diperingati hanya sebagai rasa syukur dan kemudian dilestarikan dalam upacara-upacara keagamaan secara resmi. Sebagai wujud sukacita, dalam perayaan itu, para penganut agama Romawi saling tukar-menukar hadiah atau memberikan hadiah kepada penganut yang lain.

Ketika agama Kristen masuk ke Roma, pengaruhnya sangat terasa. Orang Kristen dibenci, dianiaya dan dibunuh dengan sangat luar biasa. Penderitaan dan kesengsaraan orang yang percaya kepada Yesus Kristus itu begitu sempurnanya, tapi tidak membuat mereka menyangkal Kristus. Kesaksian orang-orang yang percaya kepada Kristus itu justru membawa dampak besar. Jumlah orang percaya terus bertambah, sedangkan tempat-tempat ibadah Romawi semakin surut pengunjungnya.

Runtuhnya Kekaisaran Romawi membuka jalan bagi agama Kristen. Hari raya keagamaan Romawi yang biasanya disemarakkan oleh umat, saat itu sudah kehilangan pamornya. Sementara orang Kristen terus mencari jatidiri dalam perayaan agamanya. Mereka mulai merayakan hari kelahiran Yesus pada tanggal yang sama. Dengan pemikiran agar iman dan percaya mereka tidak tergoda atau terganggu untuk ikut beribadah di kuil-kuil agama Romawi. Rupanya ide beberapa orang ini kemudian diikuti oleh orang-orang Kristen lainnya, sehingga kian marak dan semerbak.

Natalis Solis Invicti. Matahari Yang Tak Terkalahkan itu kelak digantikan dengan Kristus sebagai Matahari Keadilan Yang Benar. Perayaan itu pun menjadi tradisi Kristen yang dilestarikan hingga kini. Namun tidak semua Gereja merayakannya pada tanggal 25 Desember. Setelah Gereja pecah, atau yang disebut ***scisma*** besar tahun 1054, terbagi menjadi dua: Gereja Barat dan Gereja Timur. Gereja Barat merayakan Natal pada tanggal 25 Desember. Sedangkan Gereja Timur atau Orthodox merayakannya pada 6 Januari.

Sejatinya tentu tak ada yang tahu pasti kapan Yesus lahir. Namun, para ahli sejarah menetapkan Ia lahir pada bulan pertama tahun ke-4 Masehi. Kelak, pada abad ke-4, momen kelahiran sang Anak Manusia itu mulai ditetapkan pada 25 Desember, bertepatan dengan pesta perayaan agama Romawi (kafir). ***Natalis Solis Invicti*** artinya Kelahiran Matahari Yang Tak Terkalahkan. Tradisi Romawi ini kemudian diambil oleh orang Kristen mula-mula, yang pada abad ke-4 diakui secara sah oleh gereja dibawah kepemimpinan Paus Julius I di Roma. Perayaan Natal secara resmi dalam ibadah gerejawi terjadi tahun 336 Masehi pada penanggalan Romawi Kuno, setelah agama Kristen diakui sebagai agama negara oleh Constantinopel Yang Agung. Pada Abad Pertengahan, yaitu antara 1100–1500, ia menjadi perayaan terpenting di Eropa.

Perayaan ***Natalis Solis Invicti*** digantikan menjadi perayaan Kristen yang disebut Natal. Biasanya, perayaan Natal ini didahului oleh liturgi persiapan Masa Adven, dimulai sejak 4 hari Minggu sebelum 25 Desember. Malamnya, pukul 24.00, 24 Desember, biasanya diadakan liturgi Misa Natal yang meriah, berlangsung sampai pada 6 Januari, yang disebut pesta Epiphania.

Jadi, jika diperhatikan dengan cermat sebenarnya tradisi yang sudah berabad-abad ini tak ada salahnya. Baik mereka yang merayakan Natal pada 25 Desember atau pembukaannya atau tanggal 6 Januari sebagai penutupnya. Yang pasti, Sang Penebus manusia itu telah lahir ke dalam dunia, mati disalibkan dan pada hari ke-3 bangkit dari kematian, naik ke surga untuk memberikan hidup yang kekal bagi setiap orang yang percaya kepadaNya.

Binsar T H Sirait

Stop Press!

Kantor Perkantas Dibobol Maling

Polo Situmorang. *Hanya 30 menit*

SEBANYAK 8 buah CPU komputer, 2 buah tape mini compo, 1 buah lazer printer dan 1 buah wairless, serta 1 buah koin box berisi uang 10 juta rupiah milik Perkantas (Persekutuan Kristen antar-Universitas) Jakarta, berhasil digondol maling pada Kamis malam (6/11/03).

Informasi yang dihimpun REFORMATA dari lokasi kejadian menyebutkan bahwa sekitar pukul 21.00 Wib, dua buah mobil—jenis Taruna dan Panther— memasuki halaman parkir Kompleks Perkantoran Pintu Air Jl. Pintu Air Raya No.7 Blok C-5, tempat dimana Perkantas berkantor. Sekjen Perkantas Nasional, Polo Situmorang yang keluar dari kompleks tersebut sekitar pukul 21.10 Wib, bahkan sempat melihat keberadaan dua mobil tersebut, karena tepat parkir di samping mobilnya. "Tapi saat itu, saya sama sekali tidak curiga dengan keberadaan dua mobil tersebut," jelas Polo.

Tak lama setelah Polo pergi, beberapa karyawan Perkantas lainnya, pun pergi meninggalkan kantor tersebut. Saat itulah, duga Polo, kawanan maling ini kemudian membobol kantor Perkantas. Untuk memasuki bagian dalam kantor tersebut, sedikitnya mereka harus merusak dua buah gembok besar yang mengunci pintu besi kantor tersebut, dan sebuah pintu kaca lainnya sebagai pelapis pintu besi.

Setelah berhasil masuk, para maling itu pun menggasak 4 buah CPU, 1 buah tape mini compo dan 1 wireless, di lantai satu; dan 4 buah CPU, 1 tape mini compo, 1 buah laser printer, dan 1 koin box berisi uang Rp. 10 Juta yang terdapat di lantai tiga.

Menurut Polo, waktu yang dibutuhkan oleh para maling mulai dari membobol pintu besi kantor Perkantas sampai dengan meninggalkan kompleks perkantoran tersebut, sangat singkat, yaitu antara 30-40 menit. Selain itu, untuk mengelabui polisi, para maling ini juga memasang nomor polisi palsu pada mobilnya. "Mobil yang mereka gunakan jenis Taruna dan Panther, tapi setelah dicek nomor polisinya, ternyata nomor itu untuk jenis mobil Cherokee dan Terrano," jelas Polo.

Motif Politis

Kejadian pencurian yang menimpa Perkantas ini kemudian merebakkan sejumlah spekulasi dari beragam orang. Ada yang percaya bahwa kejadian tersebut murni bermotif pencurian, tapi ada juga yang menduga bermotif politis. Mereka yang menduga bermotif politis berargumen bahwa jika para pencuri itu murni ingin melakukan pencurian, mengapa barang yang paling banyak diambil adalah CPU? Mengapa kelengkpan komputer lainnya seperti monitor dan printernya tidak diambil sekalian? Mereka menduga bahwa yang sesungguhnya diinginkan para pencuri itu bukan CPUnya, tetapi data-data yang ada di dalam CPU tersebut.

Benarkah demikian? Entahlah. Tapi Polo sendiri menduga bahwa kejadian ini merupakan murni pencurian. "Kalau yang curi itu spesialis pencuri komputer, maka mereka tahu bahwa barang yang paling berharga dan mudah dijual dari komputer itu adalah CPUnya. Karena itulah, mereka sama sekali tidak mengincar monitornya," tandas Polo.

Argumentasi Polo mungkin lebih berdasar. Apalagi kini polisi telah menangkap 3 dari 8 orang komplotan pencuri tersebut. Polisi menduga kuat, komplotan pencuri ini memang spesialis pencuri komputer.

Celestino Reda

Jhon Sung

Abdi Allah di Asia

Menjadi pengkotbah terkenal, apalagi memiliki talenta menyembuhkan, kadang tergoda untuk menggantikan posisi kemuliaan yang seharusnya milik Allah. Dan hal itu yang selalu dihindari Jhon Sung. Walau tidak berbekal pendidikan teologia, namun ia tetap mempunyai sisi-sisi menarik dari perenungannya saat berteologi.

Seorang Pietis yang Sempit

Jhon Sung adalah penginjil asal Tiongkok—pada abad ke-20. Ia lahir di desa *Hong Chek*, propinsi *Fukien*,Tiongkok, 27 September 1901. Julukannya adalah *Obor Allah di Asia*. Anak pendeta Methodis ini memiliki kemampuan berolah nalar yang sangat baik, atau pintar. Hal tersebut terbukti dari catatan kariernya yang sangat mengesankan. Bayangkan saja, dia pernah menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah sekolah tempat-nya menimbah ilmu. Selain memiliki kemampuan berkotbah, sehingga sempat mendapat julukan pengkotbah cilik.

Jhon Sung, meski terkenal pandai berkotbah, serta mampu merangkai kata-kata, tetapi tidak memiliki latar belakang pendidikan teologia. Sehingga wawasan teologia Alkitabiahnya sempit, hanya sekitar persoalan sorgawi dan duniawi. Konsekwensi logis dari cara berpikir tersebut adalah, secara sepihak, hanya menekankan kesalehan pribadi, juga penekanan pada pengakuan pribadi akan ketuhanan Yesus. Oleh karena itu, ada penulis buku sejarah gereja yang mengatakan, kalau Jhon Sung adalah *seorang Pietis yang sempit*. Hal ini dilatar belakangi oleh kisah pembuangan ijazah-ijazah dan piagam-piagam penghargaan, kecuali bukti tamat belajar Doktoralnya kelaut. Mengapa? Karena semua benda berharga tersebut dianggap sebagai "halangan" dirinya kelak menjadi penginjil. Sikap yang hingga kini pun kita jumpai pada kesaksian banyak pendeta –yang mengakui alih profesi, dari pengusaha, artis, dan sejumlah latar belakang lainnya—hanya karena menganggap, pekerjaan mereka sebelumnya sebagai "halangan" melayani Allah. Atau terlalu duniawi!? Itu sebabnya, segala sesuatu yang duniawi, melulu diartikan tidak steril dari dosa, juga fana. Sehingga, untuk mencapai hidup saleh, maka, semua hal duniawi mesti dijauhi. Jadi, kesalehan yang dimaksud, identik dengan keberanian menolak produk-produk akali, yang berarti pula duniawi.Termasuk pengingkaran terhadap kemampuan akal-budi dalam diri sendiri. Suatu pemahaman yang sebenarnya berbeda dengan ajaran Yesus, yakni "kasihilah Allahmu dengan sepenuh hati, dan **segenap akal-budimu".**

Model pemikiran seperti ini terkadang—sadar atau tidak diartikan banyak orang hingga kini, mengarah pada keharusan untuk "mematikan" akal-budi dalam hidup beriman. Walau sejarah gereja pun mencatat, kalau anak pendeta Methodis tersebut adalah seorang Doktor, lulusan Universitas Wesley, Amerika Serikat, yang membidangi ilmu Pasti dan Kimia, namun karena mengabaikan peran akali, maka cara mengekspresikan keberimanannya pun jadi sangat emosional. Kedua orang tuanya pun sempat heran melihat pilihan hidup sang anak. Mereka, kedua orang tua Jhon Sung, sama sekali tidak menyangka, kalau anaknya akan mengabaikan perjuangan bertahun-tahun belajar di Amerika, pula segala keahliannya, kemudian menjalankan hidup sebagai penginjil. Namun, meminjam istilah kaum pietis, tentu pilihan Jhon Sung juga kehendak Allah!? Tetapi biarlah semua ini menjadi bahan diskusi yang terus menerus, dan tak perlu dihindari. Lagi pula, masih ada sisih-sisih menarik dari karya tokoh Jejak kita kali ini. Utamanya adalah, kemampuan Jhon Sung mengutarakan pesan Injilnya.

Penginjil Tionghoa yang Tersohor

Nama Jhon Sung, dengan julukan *Obor Allah di Asia*, memang menunjuk pada pribadi seorang penginjil yang sering mendatangi wilayah-wilayah di Asia. Pada 1935, ia mendatangi Filipina dan Singapura, kemudian kembali lagi ke Tiongkok. Kemudian, tahun 1938-1039, Jhon Sung mewartakan Injil di Muangthai dan Serawak.

Tahun 1939, atas undangan jemaat-jemaat Tionghoa di Surabaya, Jhon Sung datang ke Indonesia. Dari Surabaya ia kemudian menuju Madiun, Solo, Jakarta, Bogor, Cirebon, Semarang, Magelang, Purworejo, Yogyakarta dan kembali ke Solo dan berakhir di Surabaya. Setiap kota yang didatanginya, menarik keingintahuan banyak orang Tionghoa. Bukan hanya yang beragama Kristen, bahkan mereka—orang Tionghoa— non-Kristen. Bahkan, ribuan orang datang setiap kali Jhon Sung berkotbah. Walau hanya tiga bulan di Indonesia, namun memiliki arti serta makna khusus. Banyak orang Kristen Tonghoa menjadi semangat beribadah sesudahya. Selain ada pula orang Tionghoa yang kemudian menjadi Kristen karena mendengar kotbah Jhon Sung. Meskipun demikian, Ia menganggap bahwa pekerjaannya di Indonesia belum selesai. Semangat menginjili yang berkobar dalam diri Jhon Sung ternyata tak ditunjang kesehatan fisik. Selama di negeri ini, ia kelelahan, sehingga mengakibatkan sakitnya kambuh lagi. Sesudah sampai di Tiongkok, keadaan kesehatannya semakin memburuk. Dan Jhon Sung meninggal pada tanggal 18 Agustus 1943.

Dikenang Jemaat Tionghoa

Peranan Jhon Sung bagi jemaat-jemaat Tionghoa di pulau jawa sangat besar. Paling tidak Jhon Sung berhasil dalam dua hal, yaitu membangunkan semangat kegerejaan orang-orang Tionghoa yang telah menjadi Kristen dan menarik banyak perhatian orang-orang Tionghoa yang belum Kristen sehingga mereka mau menjadi Kristen. Di Ambon berhasil dibangun sebuah jemaat Tionghoa, hasil pekerjaan Jhon Sung, yang kemudian diberi nama Gereja Kristen Tionghoa –Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee. Meskipun ia tidak memiliki suatu pandangan teologia sendiri, seperti Jonathan Edwards tokoh Kebangunan Rohani Amerika, namun tetap di kenang sebagai pengkhotbah yang menarik dan bersemangat.

Gaya berkotbahnya sama sekali tidak terpaku pada kekokohan mimbar. Kadang ia berdiri di tengah-tengah hadirin, sambil menunjuk dengan jarinya ke muka seseorang pendengarnya sambil berkotbah. Dan kotbahnya menyentuh perasaan mereka yang mendengar. Selain itu, pernah juga, pada suatu kebaktian, Jhon Sung membawa bara api, tanpa menggunakan baju, badan juga wajahnya bercucuran keringat, tentu saja pengaruh panas bara bawaanya, hendak menunjukkan atau membandingkan, pada orang-orang yang datang, bahwa, api neraka sebenarnya jauh lebih panas. Tujuannya jelas, dengan cara demikian, ia mengarahkan para pendengarnya untuk bertobat. Karena dengan demikianlah, maka, mereka akan terhindar dari panasnya api neraka kelak. Itu sebabnya, banyak orang yang hadir secara spontanitas mengaku dosa dan menerima Kristus. walau tak dapat dipungkiri, gaya Jhon Sung banyak meniru cara-cara berkotbah tokoh-tokoh Kebangunan Rohani di Amerika—hal ini dilihatnya pada waktu belajar di negeri Paman Sam tersebut.

Di mana-mana Jhon Sung membentuk kelompok-kelompok pekabar Injl. Kemudian mengutusnya untuk memberitakan Injil kemana-mana. Ia, sebagaimana dikatakan beberapa penulis sejarah gereja, pula terinspirasi Wesley Bersaudara.

Mampu Menyembuhkan

Bukan hanya memiliki kemampuan berkotbah, doa-doa Jhon Sung pun diakui berkhasiat. Beberapa kali ia, melalui doa, menyembuhkan orang sakit. "Dengan nama Yesus!" Inilah kekuataan sekaligus sumber kekuatan penyembuhan tersebut. Jadi, Yesus-lah penyembuh sakit orang yang didoakan. Dan hal ini sangat disadari Jhon Sung. Bahkan ia sempat merasa takut, kalau-kalau orang justru menyangka dialah sumber penyembuh itu. Oleh sebab itu, sering dia tegaskan pada banyak orang, kalau sumber penyembuh tersebut adalah Yesus sendiri.

Di sini terlihat jelas, walau Jhon Sung tidak mengenyam pendidikan teologia, namun dia masih memiliki cara berpikir yang tepat. Tidak serta merta mencuri kemuliaan Allah untuk popularitas diri sendiri. Berbeda dengan banyak pendeta saat ini yang pula digembar-gemborkan para pengagumnya, kalau doa-doa sang pendeta memiliki kuasa menyembuhkan, maka, dengan bangga dipakai sebagai "alat" menghimpun jemaat. Ada pula yang dengan murahan memamerkan kemampuan menyembuhkan, dan disajikan dalam bentuk sama seperti uji kemampuan telepati, melalui siaran-siaran televisi. Padahal, penyembuhan bukanlah tujuan utama dari pemberitaan Injil Yesus sesungguhnya. Maka itu, Jhon Sung berusaha untuk tidak mengembangkan hal tersebut. Ada ketakutan dalam dirinya, kalau-kalau ketertarikan sesungguhnya orang lain nantinya hanya pada persoalan penyembuhan. Dan bukan pada berita tentang Yesus, sebagai Tuhan dan Juru Selamat, namun melulu sebagai dokter ajaib. Pula, harus diingat, kalau, cerita-cerita Injil tidak memfokuskan mujizat sebagai inti karya keselamatan yang dilakukan Yesus. Melainkan sebatas cara menerangkan, bagaimana Ia memiliki kuasa yang lebih dibandingkan orang sezaman-Nya. Maka, keputusan Jhon Sung untuk berhati-hati dalam menyembuhkan sesama, adalah tepat. Para pendeta yang juga hobi menunjukkan kemampuan diri menyembuhkan orang sakit, dengan mengatasnamakan Yesus, juga harus menjaga diri, agar tidak mencuri kemuliaan Allah untuk kepentingan popularitas diri sendiri kelak.

Albert Gosseling

Kontradiksi Merayakan Natal di Hotel

"Miskin", sudah merupakan bagian integral dari kehidupan Yesus. Ia tak lahir di sebuah rumah sakit yang sejuk dan bersih, tapi di sebuah kandang domba yang hina dan dingin. Ketika kini orang-orang merayakan Natal di hotel-hotel mewah, terasa hal ini sangat kontradiktif dengan apa yang dialami Yesus dulu. Haruskah kita merayakan Natal di hotel?

Pdt. Nus Reimas
Direktur LPMI

Tergantung Audiens

KETIKA Yesus datang, ada gembala yang miskin, tapi ada juga Herodes yang kaya di istana. Persoalannya ialah Herodes menolak kehadiran Yesus, gembala menerima. Jadi bagi saya, itu bukan soal tempatnya—mau di hotel, istana, atau kandang domba sekali pun—tapi apakah orang mau menerima kehadiran Yesus atau tidak.

Jika orang itu hidupnya di hotel atau istana, kemudian dia mau merayakan dan mengungkapkan suka citanya atas kelahiran Yesus di situ, ya wajar-wajar saja. Sebaliknya orang yang sekelas dengan para gembala juga bisa menikmati suka cita itu di tempatnya masing-masing.

Sehingga masalahnya pada motivasinya. Apakah natal itu dipakai sebagai alat untuk pesta pora ataukah untuk mengungkapkan rasa syukurnya atas kelahiran Kristus. Kalau untuk pesta pora, natal seperti itu tidak pantas diadakan. Sebaliknya, kalau motivasinya adalah pelayanan, di hotel dia bisa menjangkau orang-orang yang kelasnya memang di situ.

Jadi kita harus melihat setiap audiens itu berbeda. Jika kita mau menjangkau para intelektual, pengusaha, dan orang kaya lainnya, maka kita harus berada di dalam lingkungan mereka, dengan cara berpikir mereka agar kita bisa connecting ketika melayani mereka dan mereka pun bisa menerima pelayanan kita. Demikian pula kalau kita ingin melayani orang miskin, maka kita harus masuk dan bertindak sesuai dengan alam pikir, alam budaya orang miskin. Kalau orang yang tidak pernah injak hotel, tiba-tiba anda bawa masuk ke dalam hotel, pasti bingung bukan? Mungkin dia ke sana motivasinya bukan lagi mengucap syukur, tapi termangap-mangap dengan kemewahan hotel yang dilihatnya. Sebaliknya, orang kaya pun sulit untuk 'in' dengan suasana orang miskin.

So, bagi saya, natal lalu tidak serta merta semuanya harus berubah. Perayaan natal itu suatu even. Tapi hakikat natal itu sendiri adalah karya Allah di dalam Kristus yang menyelamatkan dan terus menerus memperbaharui setiap orang. Mari kita letakkan segala sesuatu pada proporsinya.

Terakhir, bicara soal hotel, apakah hotel kini masih menjadi tempat yang mewah? Entahlah. Alasan utama orang membuat natal di hotel adalah karena tempatnya yang *comfortable*. Di sana ada ruang yang luas, kursi yang cukup, AC, dan bahkan tempat parkir yang nyaman.

Remy Ranti
Ketua Yayasan Suara Nafiri

Tergantung Motivasi

MEMANG kalau kita kembali ke dalam cerita Alkitab, Tuhan itu datang buat orang-orang miskin yaitu para gembala. Tapi ingat, Tuhan juga datang buat orang Majus. Berarti orang kaya juga.

Secara pribadi, saya tidak mau melihat perayaan di hotel itu sebagai sesutau yang mewah. Tapi yang mau dilihat adalah motivasi. Kadang-kadang untuk mendapat sesuatu, memang perlu bayaran yang tinggi. Coba anda buat natal di tempat orang miskin, pasti tidak ada orang kayanya. Kalau pun ada, jumlahnya bisa dihitung. Sebaliknya, begitu pun di tempat orang-orang kaya.

Jika kita mau ekstrim, katakanlah begini: semua perayaan Natal tidak boleh di hotel, semua natal hanya boleh di tempat orang miskin, tidak terjangkau yang kaya. Kalau yang masuk gereja orang miskin semua, sumber dana gereja dari mana? Jadi sulitlah.

Jadi yang penting motivasi Natal. Apakah kita merayakan Natal itu sekedar *celebration* (perayaan) atau untuk tujuan lain yang lebih mulia? Misalnya untuk mempersatukan visi Kristen, memerangi kemiskinan dan kelaparan, dan sebagainya. Kalau hanya untuk *celebration*, kita pikirlah. Keadaan Indonesia sekarang ini lagi dirundung krisis, kemiskinan, dan penderitaan di mana-mana, orang Kristen kok buang-buang uang untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Tapi kalau untuk menjangkau jiwa yang model konglomerat dan tempatnya harus di hotel, ya puji Tuhan, tidak apa-apa.

Kenapa saya menolak yang sifatnya celebration, karena menurut saya, segala sesuatu arus kita pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Termasuk penggunaan uang.

Oleh karena itu, kalau bicara Natal, saya selalu menghubungkannya dengan KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani). KKR yang saya maksudkan di sini bukan sekedar kita bernyanyi dan menari-nari, tapi bagaimana setiap pribadi yang terlibat dalam Natal itu mengalami perubahan dalam hidupnya. Dia yang tadinya begitu jauh dari Tuhan, kini mau mendekatkan kembali hubungannya dengan Tuhan. Jika tidak, dananya untuk natal dengan orang miskin saja. Kalau natal yang begini, tujuannya sudah jelas.

Pdt. F. Patirajawane
Sekretaris Satu MP GPdI

Tak Perlu Natal Mewah

PERAYAAN Natal di hotel itu *glamour*. Dari dulu saya tidak setuju merayakan Natal secara besar-besaran atau mewah, karena itu akan menimbulkan kecemburuan sosial dari saudara-saudara kita yang lain. Perlu kita ingat bahwa mayoritas masyarakat Indonesia masih miskin. Mengapa kita tidak bersolider dengan mereka saja ketika kita merayakan natal? Mengapa kita harus merayakan natal di hotel atau tempat mewah lainnya sekedar menghambur-hamburkan uang?

Saya berharap para pemimpin gereja menyadari hal ini. Lebih bermanfaat kalau dana perayaan itu kita sumbangkan kepada panti asuhan, anak-anak yang putus sekolah atau anak yatim piatu.

Saya tak asal bicara. Setiap tahun gereja kami mengunjungi Rumah Sakit penderita penyakit Kusta yanga ada di Tangerang. Di sana kami ibadah bersama dan memberikan persembahan kasih kepada mereka. Juga kepada rumah sakit, berupa obat-obatan dan sebagainya.

Saya sadar ada teman-teman yang mempunyai prinsip: untuk menangkap ikan besar, umpannya pun harus besar. Tapi, ingatlah itu usaha manusia. Kalau Roh Kudus yang berkarya siapa yang dapat menghadangnya. Masalahnya seberapa besar Kristus ditingginya dalam perayaan Natal. Jangan-jangan Kristus malah diperalat untuk mencari dana, popularitas dan kepentingan diri sendiri atau gereja. Tapi kalau Kristus ditinggikan, pasti Dia menarik semua orang datang kepadaNya.

Orang kaya bertobat ditempat yang sederhana banyak, jadi tidak harus orang kaya bertobat di tempat yang mewah. Masalah pada waktu mereka bertobat tidak dipublikasikan, tempatnya pun lebih sederhana dari gereja ini. Jadi jangan mengandalkan karya manusia. Tapi kalau mengandalkan Tuhan, Roh Tuhan akan bekerja dengan luar biasa.

Contoh praktis dalam Alkitab: Rasul Paulus sebelum bertobat, ia seorang teolog terdidik dan terpandang, kaya dan disegani. Tapi dari siapakah dia belajar untuk bertobat? Ya, dari orang-orang sederhana, para nelayan dan gembala. Ketika Paulus berhadapan dengan Kristus, semua latar belakangnya yang selama ini dibanggakannya, dianggapnya sampah, tidak ada gunanya?

Celes/Binsar

Bersama Pendeta Bigman Sirait

NATAL ITU TAK SEINDAH NATAL INI

Selamat Natal sahabatku. Ada sedikit hadiah untuk Anda. Tapi, sedikit pahit. Ah... mungkin Anda terperangah, sungguh hadiah yang tak menarik dan mungkin juga tak sopan. Natal kan hadiahnya harus menarik dan menyenangkan, seperti tuntutan anak-anak, yakni baju, sepatu, asesoris yang semuanya baru (kecuali Papa, tentu tak boleh minta istri baru).

Lho, ini, mau bicara apa sih, mungkin Anda bertanya penasaran. Maaf, saya memang agak ngelantur, termangu-mangu melihat perilaku manusia masa kini, yang atas nama Natal bisa-bisanya meraup keuntungan yang tak sah. Seperti sumbangan Natal untuk orang desa yang miskin, tapi malah buat beli bensin berikut mobilnya. Atau, yang berdiri bersaksi mengatakan betapa indahnya dan sucinya Natal ini, tapi wanita yang di sampingnya bukan istri, tapi "piaraan", eh.. maaf "simpanan", eh maaf, maksud saya teman fleksibel (karena bisa sebagai teman, juga bisa sebagai istri, atau peran lainnya, pokoknya, fleksilah). Ah... mungkin Anda berkata, usil amat sih, itu kan HAM, pilihan hidup, atau sekedar modernisasi hubungan yang berbasiskan suka sama suka. Pokoknya Natal itu ya "happy happy", bodoh amat bagaimana, di mana, atau dengan siapa. Kita pribadi merdeka, tak peduli apa kata mereka, itu semboyannya.

Sebentar, saya jeda sesaat, soalnya saya semakin hanyut, dan semakin jauh dari maksud hati. Nah...begini lho, sahabat-sahabatku. Fakta sejarah berkisah dalam Injil Lukas 2:1-20. Kita berhenti sebentar (buka dan baca Aklitab Anda, perlahan, bayangkan dan renungkan), selesai. Itulah Natal pertama. Natal pertama ini sungguh jauh berbeda dengan suasana Natal yang biasa kita saksikan di masa ini. Dalam Natal pertama, seluruh hotel *full booking*, semua orang asyik menikmati fasilitas hotel. Anak-anak bersenda-gurau, sementara papa-mama bernostalgia tentang kampung halaman.

Malam itu, yang dikenang sebagai Malam Kudus adalah malam yang tragis. Bagaimana tidak, tokoh sentral Natal, yaitu bayi Yesus, justru tidak mendapatkan satu kamar pun. Tak ada ruang yang tersisa bagi DIA. Seakan dunia tak rela berbagi tempat dengan-Nya. Dunia tak pernah tahu dan tak mau tahu siapa Yesus. Dunia tak mengenal-Nya, ungkap Yohanes. Tempat yang tersisa hanyalah tempat yang tak pernah dicari apalagi di-*booking* orang. Di tempat di mana orang tak ingin berada, di situlah Yesus berada. Apa yang dilakukannya adalah sikap demonstratif keberpihakan-Nya pada orang yang tersisih, yang selalu terabaikan dari satu Natal ke Natal yang berikutnya. DIA rela berhimpitan bersama mereka, rela berbagi rasa, bahkan berbagi kekekalan yang mutlak milik pribadi-Nya. Itulah Natal, di mana hadiah ajaib bukan saja singgah, tetapi menjadi milik abadi orang yang percaya kepada-Nya. Beda ya dengan Natal kita, di mana semangat berbagi muncul imitasi. Ada pada hari ini (baca: bulan Desember), lalu luntur esok hari (baca: di luar bulan Desember). Yesus lahir, itulah Natal dengan fasilitas yang RSSS (baca: rasanya sangat sangat sederhana). Tapi, apakah DIA batal hadir dan menunda Natal karena fasilitas RSSS? Tidak, DIA tak menunda atau mengeluh atas apa pun. DIA mainkan peran-Nya sebagai Mesias dengan sukacita yang tak terbilang. Sungguh ajaib kasih Malam Kudus. Kasih, Kerelaan, Kesukacitaan, itulah kekuatan utama Natal. Dalam ukuran fasilitas, Natal pertama sungguh tak layak, namun dalam ukuran kualitas, Natal pertama sempurna luar biasa. Kualitas sempurna itu mampu menutup habis segala kekurangan fasilitas. Suasana hati yang penuh sukacita mengubah segalanya menjadi indah. Sungguh berbeda dengan Natal masa kini, yang secara fasilitas, *wah, wow, ck-ck, ruuar... biasa*, tapi secara kualitas sungguh menyedihkan. Jadi, apakah itu berarti kita tak perlu dan tak boleh memanfaatkan fasilitas yang lengkap untuk Natal? Tentu bukan itu maksudnya. Untuk menerbitkan REFORMATA diperlukan berbagai fasilitas, begitu juga untuk menyelenggarakan sebuah Natal. Soalnya bukanlah fasilitas, melainkan sikap hatinya. Jangan sampai umat Kristen terjebak hanya pada asesoris Natal, tapi kehilangan kesejatian maknanya. Natal itu bukan di mana atau bagaimana menyelenggarakannya, melainkan bagaimana menyikapi, memilikinya dan berdampak pada kehidupan sekitarnya. Bagaimana Natal itu mampu menjangkau jiwa baru, menghibur yang susah, menguatkan yang lemah, itulah tujuan utamanya. Bukankah syair lagu Malaikat di Malam Natal pertama adalah "Damai di bumi!"

Merenung ulang Natal pertama, turunnya Kasih suci bagi umat berdosa, mengingatkan kita untuk hidup jangan lagi bergelimang dosa. Tak lagi terkonsentrasi pada apa yang menjadi kenikmatan diri, tapi belajar berani untuk berbagi diri. Seperti Yesus yang senantiasa hadir dan memberi *syalom* pada mereka yang tersisih, teraniaya, tak berdaya, baik secara fisik, ekonomi bahkan yang utama mati rohani. Nah... sahabat, Natal 2003 di bumi kita ini diwarnai oleh berbagai tragedi, dalam skala lokal maupun nasional, keributan hingga bencana alam. Belum lagi warna-warni kepalsuan. Bukankah ini sebuah momentum yang tepat untuk membangun ulang makna Natal yang sejati seperti Natal yang pertama? Bukankah Kristus mau supaya kita melakukan seperti apa yang telah dilakukan-Nya. Kalau ada kepalsuan, buanglah, kenakan jubah murni kristiani. Gaya hidup yang salah, ubahlah, dengan pengendalian diri dan kerendahan hati. Banyak hal yang bisa kita lakukan menuju kesejatian dan mendemonstrasikan kualitas pertama, supaya jangan sampai terulang lagi, Natal itu (yang pertama) tak seperti Natal ini (yang sekarang).

Aduh...beruntung sekali saya ini, akhirnya bisa menyampaikan kisah Natal yang dimaksud, dan tak terus-menerus hanyut dalam emosi yang meninggi melihat realitas Natal masa kini. Semoga kisah ini bukan hanya untuk Anda, tapi juga untuk saya. 'Mat Natal.

Mantan Gay, Kini buat Layanan Konseling

SEPINTAS tidak terlihat, bila pria bernama Samurai (32) ini mempunyai kecenderungan perilaku seksual yang berbeda dengan orang lainnya yaitu sebagai seorang homoseksual atau lazim disebut gay, pasalnya pria berdarah Manado ini mempunyai bentuk lekuk tubuh yang atletis serta ditunjang oleh wajah yang boleh dibilang lumayan tampan.

Samurai mengaku, perilakunya sebagai seorang gay sudah mulai tampak saat duduk di kelas 1 SMP di kota Bunaken Manado. Ketika itu bila melihat teman laki-laki di sekolahnya yang berwajah ganteng, ada perasaan berdebar-debar dalam dirinya apalagi kalau sedang bersentuhan badan, rasanya ingin terus mendekat dan memiliki orang tersebut.

Selain itu, lingkungan dalam keluarga yang memiliki banyak anak laki-laki ini, boleh jadi membuat Samurai makin terlibat secara emosional dalam hubungan sejenis.. Alasannya simpel saja, ia kerap mandi bersama dengan kakak-kakaknya

"Saya berasal dari keluarga besar dengan delapan orang anak laki-laki. Saya sering mandi bareng dengan mereka. Bila sedang di kamar mandi saya selalu membayangkan anatomi tubuh dari kakak-kakak saya ketika sedang mandi," tutur Samurai.

Dengan usianya yang makin bertambah pria penyuka makanan khas Manado ini tidak bisa memberhentikan kebiasaannya untuk menyukai laki-laki, bahkan sebaliknya ia mulai memberanikan diri menjalin hubungan spesial dengan seorang pria muda.

Kisahnya dimulai, ketika Samurai menemani sang adik dalam suatu acara kontes pemilihan model di kota Manado. Kala itu dirinya melihat seorang pria gagah (enggan disebutkan namanya) yang juga berprofesi sebagai seorang model.

Mungkin feiling yang sangat kuat karena sesama gay, dari sekedar kontak mata akhirnya berlanjut sampai dengan hubungan perkenalan. Usai proses berkenalan, Samurai pun mengatur pertemuan dengan laki-laki tersebut, sering bertemu menyebabkan pasangan sejenis ini mulai timbul rasa suka dan saling mencintai.

Hubungan mereka tidak berhenti di situ saja, teman pria yang telah resmi menjadi pacarnya kerap membawa Samurai ke rumahnya untuk sekadar menemani tidur, karena terus terang rumah sang pacar selalu sepi, inilah yang membuat mereka bebas untuk berbuat sesuka hati.

Tidak hanya itu, sebaliknya Samurai-pun sering mengajak pacarnya untuk bermalam di rumahnya. Menariknya, orang-orang seisi rumah tidak mengetahui bila teman pria yang dibawanya adalah pacarnya sendiri.

"Terus terang orang tua saya tidak mengetahui kalau yang dibawa adalah pacar saya sendiri. Yang paling mengetahui adalah adik saya, karena ia sudah menduga kalau saya ini adalah seorang gay," katanya.

Rasa cinta yang begitu mengebu-gebu, membuat Samurai dan pacarnya tak segan-segan untuk melakukan hubungan kontak secara fisik (hubungan intim maaf) sejenis. Ketika akan mulai melakukan kontak secara fisik ini, dalam batinnya selalu diliputi perasaan bersalah yang amat besar. Maklum saja putra dari seorang purnawiran ABRI ini berasal dari keluarga kristen yang taat.

Tapi apa lacur, rasa bersalah yang begitu besar seakan-akan tertutupi oleh kenikmatan sesaat usai melakukan hubungan kontak fisik. Hal ini tak ayal lagi membuat hubungan kontak fisik sejenis ini sudah menjadi menu utama ketika mereka bertemu untuk melepaskan rindu.

Itulah dunia gay, tidak ada rasa kesetiaan atau komitmen apapun, seorang gay bebas untuk menjalin hubungan dengan siapapun. Inilah yang dialami oleh Samurai, bosan dengan sang pacar ia lantas berselingkuh dengan pria lain. Dari sinilah pria yang mempunyai hobi jalan-jalan ini mulai berpetualang menjalin cinta dengan beberapa orang laki-laki.

Pacar mendapat kecelakaan

Di balik hingar bingar kehidupannya sebagai seorang gay, perasaan berdosa selalu menghimpit batin serta dirinya. Samurai-pun mulai mendekatkan diri kepada Tuhan Yesus dalam bentuk saat teduh dan doa.

"Saya selalu berdoa, minta supaya Tuhan Yesus mau memberhentikan sifat jelek saya dan mau menerima kehadiran seorang wanita dalam hidup saya selamalamanya," sambungnya

Karena tak putus-putusnya ia berdoa, akhirnya Tuhan jawab doanya. Masih di kota Manado, lanjut Samurai, dalam sebuah kecelakaan salah satu organ tubuh milik pacarnya mengalami cacat sehingga di mata Samurai dirinya sudah tidak terlihat menarik lagi.

Peristiwa inilah yang mem-buat pria kelahiran Manado ini berangsur-angsur menghilang-kan kebiasaannya berhubungan dengan sejenis dan mulai berpaling untuk mencintai seorang wanita.

Awalnya memang sulit, walaupun memiliki pacar seorang wanita, toh, ingatan masih saja tertuju pada setiap laki-laki ganteng, bahkan parahnya Samurai kerap merasa jijik bila bersentuhan atau berpegangan tangan dengan seorang wanita layaknya seorang yang sedang berpacaran.

Beruntung, Tuhan masih tetap menyayangi dan menyadarkan dirinya, sampai pada suatu saat di sebuah gereja Samurai bertemu dengan seorang wanita bernama Nindry (bukan nama sebenarnya), awalnya ia tidak tahu bila pujaan hati adalah seorang gay.

Berkat kejujuran dan ketulusan Samurai yang ingin mencintai sang kekasihnya itu untuk selamalamanya, membuat hati wanita yang berprofesi sebagai sekertaris di salah satu perusahaan besar di Jakarta ini akhirnya luluh dan mau menerima keadaan dirinya terlepas dari kehidupan masa lampaunya sebagai seorang gay. Hingga kini Samurai dan Nindry telah resmi menjadi pasangan suami istri, bahkan dirinya mengaku sangat bangga dengan sang istri yang sangat begitu perhatian dengannya.

Mendirikan LKKK

Sementara itu mengingat jumlah gay yang kian hari makin bertambah, maka timbulah pertanyaan besar dalam diri pria yang pernah mendapat juara I lomba Radio dan Televisi di Manado ini, mengapa belum ada pelayanan yang mengkhususkan bagi kaum gay?.

Setelah sekian lama, akhirnya Samurai yang juga seorang penyanyi dan pelatih koor ini bertemu dengan Julianto Simanjuntak pendiri dan terapis pada Layanan Konseling dan Krisis Keluarga (LKKK).

LKKK sendiri adalah layanan khusus konseling yang mengkhususkan pada terapi kelompok senasib, misalnya saja terapi kelompok keluarga adiksi dan yang terinfeksi HIV/AIDS kemudian kelompok terapi masalah affair (hubungan gelap) dan divorce (perceraian) sedangkan kelompok terakhir adalah kelompok terapi masalah disorientasi seksual (Homoseksual, lesbian dan biseksual).

Selain konseling, lembaga yang berkantor diwilayah Karawaci Tanggerang ini juga rutin memberikan konseling keluarga dan masalah adiksi lewat Radio RPK FM dan HEARTLINE FM.

Mulanya Samurai hanya berdua dengan Ari bersama Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) Jonatan, memberikan konseling terhadap orang yang mempunyai masalah disorientasi seksual, namun dengan seiringnya waktu lewat pelayanan di radio, pria yang sedang mengambil S2 di STT Iman ini tak kurang 40 orang gay dan lesbi selalu mengontak LKKK sekedar ingin mendapat bimbingan rohani.

Di samping itu, besarnya kerinduan Samurai untuk menolong rekan-rekan senasibnya. Dikarenakan konon menurut Majalah GATRA edisi September jumlah homoseksual di Indonesia mencapai angka 1% dari seluruh penduduk. Jumlah yang terbilang besar. Doakan agar Samurai dan kawan-kawan dikuatkan dalam mengerjakan pelayanan ini.

✍ Daniel Siahaan

Tips Keluar dari Pengaruh Homoseksual

1. *Percaya bahwa perilaku homoseksual bisa dipulihkan*
2. *Harus ada keinginan kuat dari anda untuk berubah*
3. *Lakukan konseling dengan para ahli yang dapat membantu anda dalam proses pemulihan*
4. *Ikut dalam terapi kelompok senasib*
5. *Tetap berharap pada Tuhan, karena bagi Tuhan tidak ada yang mustahil.*

Suarapinggiran

Supir GKK Agus Rusiwan

Bagian dari Panggilan Hidup

Bagi Agus Rusiwan (40), bekerja sebagai seorang supir di Gereja Kristus Ketapang, Jakarta Pusat, ini, sudah menjadi bagian dari panggilan hidupnya. Suatu siang ketika ditemui REFORMATA di gereja yang terletak pas di pinggir jalan, Mas Agus -- itulah panggilan sehari-harinya -- tampak sedang asyik membaca koran ibukota di dalam mobil Mitsibushi L 300 bernomor polisi B 1642 BF.

Pria kelahiran Banyumas, 13 Maret 1963, ini mengaku ada kepuasan tersendiri bila dirinya dapat mengantar pulang dengan selamat jemaat Gereja Kristus Ketapang yang sedang mengadakan kunjungan atau pelayanan.

"Karena tanggung jawab, rasanya ada kepuasan tersendiri dalam diri saya, bila ada orang yang merasa terbantu dengan pekerjaan saya sebagai seorang supir. Kalau saya membawa mereka kembali ke gereja, inilah yang membuat saya senang," kata Agus.

Sebagai bagian dari pengabdiannya, terkadang pria yang hobi membaca ini mendapat omelan dari jemaat Gereja Kristus Ketapang yang menggunakan dirinya untuk mengendarai mobil operasional gereja tersebut.

Omelannya pun beragam, mulai dari tidak adanya kendaraan operasional yang terpakir di areal gereja, sampai dengan masalah ketepatan waktu menjemput jemaat. Namun, hal ini tidak membuatnya surut dalam bekerja. Malah sebaliknya, Agus makin sigap melayani jemaat yang membutuhkan tenaga dan jasanya dalam hal antar-jemput.

Selain itu, sebagai tenaga supir tetap di Gereja Kristus Ketapang Agus harus bertindak mengedepankan kepentingan jemaat daripada kepentingan pribadi atau keluarganya. Pada hari-hari raya keagamaan, ayah dari dua orang putri ini terkadang tidak dapat berkumpul dengan keluarga karena urusan dinas.

Mendapat THR

Tapi, sulitnya kumpul dengan keluarga di saat Lebaran, seakan terobati dengan pemberian tunjangan hari raya (THR) yang diberikan oleh pihak gereja. Bahkan di saat-saat Lebaran maupun Natal, Agus juga sering kebanjiran kiriman parsel dari beberapa jemaat gereja yang berada di Jalan KH Zainul Arifin ini. "Saya sangat senang kalau sudah masuk hari raya. Biasanya pihak gereja memberikan THR untuk keluarga. Selain itu saya sering mendapat kiriman parsel dari orang-orang yang pernah menggunakan jasa saya," ujarnya.

Menariknya, dengan gaji seorang supir kira-kira Rp 700.000, Agus bisa menghidupi seorang istri dan dua anaknya yang kini masih duduk di bangku sekolah. Bahkan separuh dari penghasilannya sengaja ditabungnya agar kelak putraputrinya dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

✍ Daniel Siahaan

Konsultasi Teologi

Yesus Lahir 25 Desember?

Pdt. Bigman Sirait

Bapak pendeta, apakah benar, Yesus lahir pada tanggal 25 dan di bulan Desember? Karena setahu saya, penetapan waktu perayaan, sebagaimana umumnya kita ketahui (25 Desember), erat kaitannya dengan hari ulang tahun Dewa Matahari yang dipuja bangsa Barat. Berdasarkan pengetahuan tersebut, maka, apakah dengan demikian, kita sesungguhnya terhisap pada gaya kontekstualisasi bangsa Barat? Bolehkah nantinya, kita pun menetapkan waktu perayaan lahir Tuhan Yesus Kristus sebagai makna serta nilai baru pada waktu perayaan kelahiran dewa-dewi yang dipuja suku-suku terasing di Indonesia, guna mewartakan perihal Yesus Kristus pula?

Berthy-Jakarta

Terimakasih untuk Berthy di Jakarta, yang rela berbagi waktu untuk berbagi tanya dengan REFORMATA. Apakah Natal itu tanggal 25 Desember? Jawabannya hampir pasti tidak. Mengapa saya katakan hampir pasti, karena saya juga tidak tahu mana yang pasti. Ada beberapa alasan mengapa bukan bulan Desember. Pertama, rasanya sulit membayangkan ada gembala di padang sedang menggembalakan domba pada bulan Desember. Bukankah di daerah itu pada bulan itu adalah musim salju. Tak ada gembala di padang lepas seperti itu. Bukan hanya gembala, siapa pun tidak akan berada di luar pada malam hari (Lukas 2:8), setiap orang akan memilih di dalam rumah, menghangatkan diri di perapian. Dan di musim salju seperti itu domba mau dilepas di mana dan mau makan apa. Jadi secara sederhana dari kisah dalam Lukas 2, kita bisa mengetahui itu tidak terjadi di paruhan bulan Desember, bulan yang sedang musim salju. Kedua, adalah sejarah Kerajaan Romawi. Dalam sejarah dicatat dengan baik bahwa Kaisar Constantinus Agung adalah Kaisar Romawi yang pertama menjadi seorang Kristen. Kisahnya terjadi di dekat Roma tahun 312. Diceritakan bahwa dalam sebuah penglihatan, dia melihat sebuah salib yang gemilang di udara dengan tulisan: "Menanglah dengan perantaraan ini". Terasa agak mistis, karena tanda itu dijadikan keyakinan oleh Constantinus Agung untuk memenangkan peperangan yang dilakukannya. Sejak pertobatan sang kaisar, banyak perubahan yang terjadi di daratan Eropa. Termasuk penetapan hari Minggu sebagai libur resmi untuk ibadah. Minggu memang merupakan hari ibadah bagi umat Kristen, hanya saja tidak merupakan hari libur resmi. Lalu, berikutnya adalah penetapan 25 Desember sebagai hari Natal. Penetapan ini dengan menggeser hari raya orang kafir. Pada waktu itu memang terjadi semacam pembersihan terhadap berbagai praktek kepercayaan kafir. Ini memang berbeda dengan semangat gereja mula- mula yang maju dalam kualitas dan keyakinan penuh terhadap pimpinan Allah dan bukan kekuasaan raja.

Jadi, belajar dari hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa betul tanggal 25 Desember bukanlah hari kelahiran Yesus Kristus. Muncul pertanyaan, kalau begitu bukankah kita sesungguhnya terhisap pada kontekstualisasi bangsa Barat? Sudah barang tentu "Ya". Karena Kristen masuk ke Indonesia dibawa oleh bangsa Barat. Bukan hanya Natal saja, tetapi juga liturgi, lagu pujian, ornamen gereja hingga pakaian pendeta. Tetapi itu kan lumrah, mengingat memang dari sana asal-muasalnya. Kita ini kan memakai yang berasal dari "sana" (tetapi perlu dicatat, hal seperti ini terjadi pada semua agama, jadi bukan hanya dalam Kristen saja). Nah, sekarang, bagaimana kalau kita buat sesuai kebutuhan lokal, yaitu pewarnaan pada tradisi tradisi yang ada. Jawaban saya, secara teologis teknis *sih*, sah-sah saja. Hanya saja saya tidak bisa membayangkan kalau yang namanya Natal itu sangat bervariasi, maklum tiap daerah pasti bakal punya tanggal sendiri. Nah, kalau sudah begini berapa banyak Natal di Indonesia yang sangat multi suku ini, apalagi di dunia. Nah, jadi saran saya untuk Berthy, mari kita terima satu tanggal, yaitu 25 Desember, sebagai Natal umat Kristen, sebagai konsensus bersama umat Kristen di dunia.

Nah, mungkin ada yang berkata, jika bukan 25 Desember kenapa dirayakan, lebih baik tidak usah. Jawaban saya, Natal itu bukan tanggalnya berapa, atau apa alasan atau latar belakang tanggal itu, melainkan apa, bagaimana dan dengan apa kita mengisinya. Natal adalah sebuah momentum, bukan tanggal. Hanya saja demi tertibnya penanggalan, momentum Natal ditetapkan pada 25 Desember. Secara spesifik Yesus juga tidak pernah meminta Natal untuk dirayakan, melainkan hari kematian Nya, yaitu Jumat Agung. Namun ini pun tidak perlu menjadi sumber perdebatan, karena yang terpenting sekali lagi adalah momentumnya. Mau dipakai bagaimana? Yang pasti untuk kemuliaan nama Tuhan, bukan kepuasan seremonial umat Kristen. Jika kita bermaksud memperkaya Natal dengan khasanah budaya Indonesia, silakan saja. Tetapi jangan lupa, kita tak perlu mencipta sebuah konsili untuk menentukan ulang tanggal berapa. Karena, tanggal berapapun kita tetapkan tetap saja tidak bisa tepat. Karena, tidak ada yang tahu secara tepat. Lalu mengapa Natal dirayakan lebih besar dari perayaan hari raya Kristen lainnya?

Jawabannya juga sederhana saja: karena tanggal itu sangat dekat dengan suasana musim salju di mana orang memiliki libur panjang di Barat dan disambung dengan libur akhir tahun. Jadi, ya wajar saja kalau kemudian meriah dan semakin meriah setiap tahunnya. Mengapa? Karena ternyata Natal kini juga diadopsi oleh pihak dunia bisnis, sebagai kesempatan penjualan khusus, dengan harga khusus, dan tentunya ucapan khusus "Selamat Natal dan Tahun Baru". Nah, yang penting adalah bahwa kita tidak boleh terjebak pada perangkap yang salah. Natal bukan pesta, tapi momentum perenungan betapa besar Kasih-Nya sehingga melawat manusia berdosa. Silakan diperkaya, tetapi jangan diperdaya. Belajar berbagi bukan menguasai.

Akhirnya, Selamat Natal bukan sekedar 25 Desembernya itu yang penting, tetapi makna dan semangatnya.

KUPON KONSULTASI TEOLOGI
Edisi 10 Tahun 1 Desember 2003

Reformata
Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan